

**Dr. Sukino, M.Ag.
Dr. Erwin, M.Ag.**

INTEGRASI

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM & KEARIFAN LOKAL

Ikhtiar Menguatkan Moderasi Beragama
Melalui Pengembangan Bahan Ajar

Editor
Nurhadiansyah, M.Pd



INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM & KEARIFAN LOKAL

(Ikhtiar Menguatkan Moderasi Beragama
Melalui Pengembangan Bahan Ajar)

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang
Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 2. memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang 4. dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM & KEARIFAN LOKAL

(Ikhtiar Menguatkan Moderasi Beragama
Melalui Pengembangan Bahan Ajar)

Dr. Sukino, M.Ag.

Dr. Erwin, M.Ag.

Editor:

Nurhadiansyah, M.Pd.



**INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM & KEARIFAN LOKAL
(Ikhtiar Menguatkan Moderasi Beragama Melalui
Pengembangan Bahan Ajar)**

© Dr. Sukino, M.Ag. & Dr. Erwin, M.Ag.

viii + 110 halaman; 15.5 x 23 cm.
ISBN: 978-623-261-357-7

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun juga tanpa izin
tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Desember 2021

Penulis : Dr. Sukino, M.Ag.
 Dr. Erwin, M.Ag.
Editor : Nurhadiansyah, M.Pd.
Sampul : Fadhal Akhyari
Layout : Setia Purwadi

Diterbitkan oleh:

Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)
Jln. Jomblangan Gg. Ontoseno B.15 RT 12/30
Banguntapan Bantul DI Yogyakarta
Email: admin@samudrabiru.co.id
Website: www.samudrabiru.co.id
WA/Call: 0812-2607-5872

PRAKATA

Segala puji hanya milik Allah SWT yang telah memberikan kekuatan bagi kita semua untuk menjalankan tugas dan fungsi kita masing-masing. Berkat kehendak-Nya jualah, tim penulis telah dapat menyelesaikan seluruh rangkaian tugas dan tanggung jawab yang diamanahkan sesuai waktu yang ditetapkan. Selawat beserta salam senantiasa tercurah kepada rasulullah *nabiyyinā wa habībinā wa syafī'inā*, Muhammad SAW. Semoga kita adalah umatnya yang kelak akan memperoleh limpahan syafaatnya di hari pembalasan.

Sebagai pelaksana, kami merasa bersyukur telah dapat merampungkan seluruh kegiatan pengabdian berbasis riset ini. Secara umum, dapat dikatakan bahwa kegiatan ini sudah mencapai tujuan dan sasaraannya sesuai panduan program dari Pascasarjana IAIN Pontianak. Meskipun secara teknis, kami juga sadar belum mampu menampilkan program pengabdian masyarakat berbasis riset secara sempurna. Namun, kami berprinsip seberapa pun kecilnya upaya yang dilakukan akan sangat berarti bagi penguatan peran lembaga pendidikan tinggi ini bagi pengembangan masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, penguatan kapasitas guru PAI (GPAI) sebagai pionir dalam penanaman nilai moderasi berbasis kearifan lokal menjadi sangat penting. Upaya ini dipandang mendesak untuk ditempuh agar peserta didik di lembaga pendidikan dapat terhindar dari paham-paham radikal-ekstrem. Sebagaimana kita maklum bahwa pendidikan merupakan wahana pembudayaan yang paling efektif dan berjangka panjang bagi sebuah negara. Dengan kegiatan ini diharapkan GPAI dapat memiliki bekal untuk menanamkan nilai dan sikap moderat bagi anak didik.

Buku ini merupakan hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Dosen Pascasarjana IAIN Pontianak tahun 2020 dengan judul aslinya: "Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam oleh Guru Madrasah/Sekolah di Kecamatan Sambas. Tujuan dari kegiatan ini adalah peningkatan wawasan moderasi beragama yang digali dari kearifan lokal, utamanya peninggalan intelektual dan budaya yang berkembang di masyarakat, khususnya masyarakat Sambas. Adapun untuk kepentingan publikasi, judul dari hasil program pendampingan ini kami modifikasi menjadi *Integrasi Pendidikan Agama Islam & Kearifan Lokal (Ikhtiar Memperkuat Moderasi Beragama Melalui Pengembangan Bahan Ajar)*

Terakhir, kami menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada berbagai pihak yang telah berperan aktif dalam program Pengabdian pada Masyarakat (PPM), sejak proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hingga pelaporan. Bagi pihak Program Pascasarjana IAIN Pontianak, tim peneliti, panitia, mitra kerja, dan GPAI Kabupaten Sambas yang telah aktif terlibat, kiranya apa yang telah didedikasikan ini dicatat sebagai bentuk dari amal saleh oleh Allah SWT. *Āmīn yā rabbal 'ālamīn*

Pontianak, Desember 2020

Tim Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Isu dan Fokus Dampungan	1
B. Alasan Memilih Subjek Dampungan	3
C. Kondisi yang Diharapkan	4
BAB II SAMBAS: POTRET KAWASAN DAMPINGAN	7
A. Sambas Sebagai Kawasan Dampungan	7
B. Dinamika Sosial Keagamaan	9
C. Khazanah Budaya Lokal Kabupaten Sambas	20
BAB III PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN	31
A. Proses Pelaksanaan Program	31
B. Tahap Penguatan Wawasan Multikultural dan Kearifan Lokal	41
C. Tahap Penguatan Konsep Pengembangan Bahan Ajar	51
BAB IV CATATAN REFLEKSI: EVALUASI PELAKSANAAN DAMPINGAN	61
A. Evaluasi Proses Dampungan	61
B. Evaluasi Hasil	62

BAB V	
PENUTUP	69
Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	79
PROFIL PENULIS	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Isu dan Fokus Dampungan

Kabupaten Sambas memiliki luas wilayah 6.395.70 km² atau 639.570 ha (4.36% dari luas wilayah Propinsi Kalimantan Barat), merupakan wilayah Kabupaten yang terletak di sebelah pantai barat paling utara dari wilayah propinsi Kalimantan Barat. Panjang pantai ±128.5 km dan panjang perbatasan negara ±97 km.

Dilihat dari letak geografisnya Kabupaten Sambas terletak di antara 1°23" Lintang utara dan 108°39" Bujur Timur. Dengan batas administratif:

- Sebelah Utara berbatasan dengan: Malaysia Timur (Sarawak)
- Sebelah Selatan berbatasan dengan: Kota Singkawang
- Sebelah Timur Berbatasan dengan: Kabupaten Bengkayang
- Sebelah Barat Berbatasan dengan: Laut Natuna

Wilayah administratif Sambas meliputi 19 Kecamatan: (1) Kecamatan Galing; (2) Kecamatan Sambas; (3) Kecamatan Sebawi; (4) Kecamatan Tebas; (5) Kecamatan Semparuk; (6) Kecamatan Pemangkat; (7) Kecamatan Salatiga; (8) Kecamatan Selakau; (9) Kecamatan Selakau Timur; (10) Kecamatan Tekarang; (11) Kecamatan Jawai; (12) Kecamatan Jawai Selatan; (13) Kecamatan Sajad; (14) Kecamatan Sejangkung; (15) Kecamatan Paloh; (16) Kecamatan Teluk Keramat; (17) Kecamatan Tangaran; (18) Kecamatan Subah, dan (19) Kecamatan Sajingan Besar. Sementara itu desa yang tersebar di seluruh kecamatan tersebut berjumlah 183 desa.

Dalam konteks sosial budaya, Kabupaten Sambas mempunyai budaya yang tergolong cukup tua. Bagi Kalimantan Barat, Sambas merupakan salah satu kabupaten yang boleh dikatakan paling kuat menjalankan tradisi leluhur. Upacara daur hidup, masih sangat kuat dipegang teguh hingga kini. Tradisi tersebut antara lain: (1) Tradisi yang berkaitan dengan kelahiran seperti *tuang binyak*, *gunting rambut*, dan *tapping tawar*; (2) Tradisi Pernikahan seperti *buang-buang*, *ngantar pakatan*, *ngantar cikram*, *narup*, *nyalai*, *nyerakal*, hingga *besaprah*. (3) Tradisi di kala remaja seperti *berattam*, *besunnat*, dan *melamin*. (4) Tradisi bercocok tanam seperti *belalle'*, *bungas taon*, *nyapat taon*, dan makan *boros boru*. (5) Tradisi mendirikan rumah seperti *ngunjam tiang rumah*, *naikkan tulang bumbongan*, dan *bepappas pindah rumah*. (6) Tradisi pengobatan seperti *tambe kampong*, *ngantar ajjong*, dan *beratteb* (rattib saman) (7) Tradisi berkaitan hari-hari besar (bulan suci) seperti *ngeluarkan* (upacara di bulan Sya'ban), *nujoh likor* (tujuh hari terakhir dari bulan Ramadan). Upacara-upacara yang terdapat dalam tradisi ini tidak lain merupakan model pendidikan di masa lalu yang masih diwariskan hingga dewasa ini.

Beberapa unsur budaya Sambas bahkan telah diakui dan ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB), seperti *bubbor paddas* dan songket Sambas. Sedangkan beberapa lainnya, sedang dalam tahap pengusulan seperti tari *jappen lambat*, tari *otar-otar*, dan *tandak Sambas*. Hal ini semakin menegaskan bahwa Sambas sungguh kaya dengan warisan budaya, baik yang masih tetap lestari maupun sudah di ambang kepunahan.

Kekayaan budaya lainnya adalah kearifan lokal yang terkandung dalam peninggalan ulama-ulama Sambas berupa kitab tercetak maupun tulisan-tulisan yang masih berupa manuskrip. Sambas menjadi daerah terdepan dalam menghasilkan karya-karya keagamaan Islam yang membicarakan banyak hal dan termaktub dalam disiplin keislaman seperti tauhid, fikih, tasawuf, ulum al-Qur'an, tarikh (sejarah), dan Bahasa Arab. Hal ini belum termasuk buku-buku harian, surat-menyurat kegiatan korespondensi dengan ulama di Asia Tenggara dan Timur Tengah. Tidak sedikit kemudian,

ulama mengajarkan sikap-sikap inklusif dalam beragama, sebagaimana yang akan kita lihat pada bab berikutnya.

Sementara itu, Sambas pernah menorehkan sejarah kelam. Konflik antar komunitas etnik di tahun 1999 yang mengakibatkan kerugian harta benda dan korban jiwa tidak akan mudah hilang dari ingatan kolektif. Terlepas dari apa yang menjadi pemicu dari konflik, namun yang jelas peristiwa ini menyisakan luka yang mendalam. Di sini agaknya kegiatan ini menemukan momentumnya di mana demikian pentingnya upaya untuk menggali kembali kearifan lokal dan pesan-pesan moderasi beragama yang terkandung dalam karya ulama-ulama yang berasal dari kawasan yang berada di bagian ekor Pulau Borneo ini.

Kekayaan budaya itu sendiri memiliki kekuatan tersendiri dalam membentuk masyarakatnya. Sehingga kegiatan ini berupaya untuk menggali dan mengenalkan kepada masyarakat sekolah.

B. Alasan Memilih Subjek Dampungan

Pembelajaran merupakan upaya paling efektif dalam mewariskan kebudayaan. Oleh karena itu, pendidikan adalah media paling jitu dalam proses enkulturasi¹. Melalui pendidikanlah sebuah kebudayaan dapat diserap dan diteruskan kepada anak didik dari zaman ke zaman. Pelajar adalah subjek yang paling banyak membaca dengan rasa ingin tahu yang sangat besar. Meskipun sejumlah pakar seperti Ivan Illich meragukan peran dan fungsi sekolah melalui karyanya *deschooling society*, namun banyak pakar yang masih menaruh harapan besar kepada sekolah sebagai kawah candradimuka dalam membentuk dan mempersiapkan SDM sebuah bangsa.

Di samping itu, dari sekian banyak komponen pendidikan guru merupakan kunci utama keberlangsungan proses pembelajaran. Dalam banyak definisi, guru diandaikan sebagai orang yang digugu dan ditiru. Oleh karenanya, guru adalah model bagi anak didiknya. Sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa berhasil tidaknya

¹ Lusya Savitri Setyo Utami, "Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya," *Jurnal Komunikasi* 7, no. 2 (2015): 180-97.

pendidikan sangat ditentukan oleh sosok yang satu ini. Guru menjadi ujung tombak sukses atau gagal dalam pelaksanaan pendidikan.

Kegiatan ini melibatkan guru-guru yang tersebar di 19 kecamatan se-Kabupaten Sambas. Berdasarkan data dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sambas bahwa jumlah riil guru PAI jenjang pendidikan SMA adalah 44 orang. Ini artinya pemahaman dan penghayatan agama Islam di Kabupaten Sambas sejatinya sangat ditentukan oleh guru-guru ini.

C. Kondisi yang Diharapkan

Terdapat kecenderungan munculnya kelompok masyarakat yang menyalah-nyalahkan sesuatu yang berbeda dengan pemahaman dan praktik keagamaan yang mereka jalankan. Kelompok ini cenderung eksklusif, dan hanya mau bergaul dengan kelompoknya sendiri. Komunitas seperti ini muncul juga bukan dari luar Kabupaten Sambas melainkan mereka juga sebelumnya adalah masyarakat setempat yang karena pengaruh dari pemahaman “baru” berubah menjadi tertutup dan mulai menganggap diri paling benar dan paling suci.

Jika ditelusuri ke belakang, sikap seperti ini sesungguhnya bukanlah hal baru. Kurang lebih seabad sebelumnya, ketika Kabupaten Sambas masih berbentuk kerajaan, fenomena seperti ini telah muncul sebagaimana yang disinggung dalam beberapa manuskrip Sambas. Dalam karya ulama Sambas tersebut terdapat beberapa sikap yang disebut seperti menjelek-jelekan orang lain, mengejek dan memberi gelar buruk, bebantah-bantahan, keras, dan berpecah belah. Sejumlah faktor penyebab juga disebutkan di dalam manuskrip tersebut antara lain kekurangtahuan dan rendahnya pengetahuan agama.

Zaman serba digital, berbagai informasi dengan mudah diperoleh, mulai dari informasi saintek hingga pengetahuan keagamaan. Tidak terkecuali pengetahuan agama Islam transnasional. Sehingga banyak anggota masyarakat yang merasa cukup memperoleh informasi keagamaan melalui youtube atau narasi-narasi agama yang dibangun oleh situs-situs tertentu. Lalu menganggap bahwa

apa yang mereka peroleh itu sebagai satu-satunya yang paling benar, sementara lainnya dianggap bid'ah dan sesat sehingga perlu dihujat dan dipaksa untuk meninggalkannya.

Dengan demikian, kondisi yang diharapkan dari kegiatan ini adalah terbentuknya sikap *tasamuh* (toleran) yang berbasis kearifan lokal yang tidak lain dapat mereka warisi dari peninggalan-peninggalan ulama mereka sendiri.

BAB II

SAMBAS: POTRET KAWASAN DAMPINGAN

A. Sambas Sebagai Kawasan Dampungan

Sambas merupakan merupakan daerah otonom bekas dari Kerajaan Melayu Islam di masa silam. Kerajaan ini untuk pertama kalinya didirikan oleh Raden Sulaiman putera dari Raja Tengah, yang tidak lain merupakan keturunan dari sultan Brunei. Pada tanggal 10 Zulhijjah 1040 H (sekitar tahun 1630 M)², Raden Sulaiman, dinobatkan sebagai penguasa Sambas yang pertama dengan gelar Sultan Muhammad Tsafiuddin I. Sejak saat itu, berdirilah Kerajaan Sambas Islam sebagai peralihan dari kerajaan Hindu sebelumnya.

Sejak berdirinya, hingga berakhirnya kerajaan ini pada tahun 1943 ditandai dengan wafatnya Sultan Mulia Ibrahim, Kerajaan Sambas dipimpin oleh 15 Sultan. Mereka adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Sultan-Sultan Kerajaan Sambas

No.	Nama	Gelar	Berkuasa
1.	Raden Sulaiman bin Raja Tengah	Sultan Muhammad Safiyuddin I	1630-1669

² Terjadi perbedaan tahun berdirinya kesultanan Sambas. Menurut Machrus Effendy (1995:12) pada tahun 1040 H (1612 M). Sedangkan Mawardi Riva'i (1984:38) menetapkan tahun 1040 H (1622 H/1630-1631 M). Namun dari hasil beberapa penelusuran, ditemukan keterangan bahwa tahun 1631 lebih mendekati kebenaran.

2.	Raden Bima bin Raden Sulaiman	Sultan Muhammad Tajuddin	1669-1702
3.	Raden Milia bin Raden Bima atau Marhum Adil	Sultan Umar Akamuddin	1702-1727
4.	Marhum Bungsu	Sultan Abubakar Kamaluddin	1727-1757
5.	Raden Jamak bin Marhum Bungsu	Sultan Umar Akamudddin II	1757-1782
6.	Raden Gayung bin Raden Jamak atau Marhum Tanjung	Sultan Ahmad Tajuddin	1782-1798
7.	Raden Mantri bin Raden Jamak atau Marhum Janggut	Sultan Abubakar Tajuddin	1798-1813
8.	Raden Pasu bin Raden Jamak atau Marhum Anom	Sultan Muhammad Ali S{afiyuddin	1813-1826
9.	Raden Timba bin Raden Jamak atau Marhum Usman	Sultan Usman Kamaluddin	1826-1829
10.	Raden Semar bin Raden Jamak atau Marhum Tengah	Sultan Umar Akamuddin III	1829-1848
11.	Raden Ishak Kalukuk bin Marhum Anom atau Marhum Tajuddin	Sultan Abu Bakar Tajuddin II	1848-1853
12.	Raden Tokok bin Marhum Usman atau Marhum Umar	Sultan Umar Kamaluddin	1853-1866
13.	Raden Afifuddin atau Raden Afif bin Marhum Tajuddin atau Marhum Cianjur	Sultan Muhammad Safiyuddin II	1866-1922
14.	Raden Muhammad Aria Diningrat bin Marhum Cianjur atau Marhum Muhammad Ali	Sultan Muhammad Ali Safiyuddin II	1922-1931
15.	Raden Mulia Ibrahim bin Pangeran Adipati Ahmad bin Marhum Cianjur	Sultan Mulia Ibrahim	1931-1943

Sumber: Anom (1951) dan Rahman (2001)

Kota Sambas merupakan daerah paling utara dari bagian barat Pulau Kalimantan. Letaknya sekitar 220 km dari Kota Pontianak, ibu kota provinsi Kalimantan Barat. Dapat ditempuh dengan menggunakan jalur darat dengan memakan waktu 5-6 jam perjalanan.

B. Dinamika Sosial Keagamaan

1. Ulama dan Karya Keagamaan

Dalam sejarahnya, Sambas dikenal sebagai Serambi Mekah bagi Kalimantan Barat. Predikat ini tidak terlepas dari kekayaan Sambas akan tokoh-tokoh ulama yang berpendidikan Timur Tengah khususnya Mekah dan Mesir. Kiprah ulama Sambas hingga menjangkau dunia internasional. Di antara tokoh-tokoh ulama yang berasal dari daerah ini adalah: Imam Ya'kob, Khatib Ahmad, Ahmad Khatib, Nuruddin Mustafa, Muhammad Arif, Muhammad Imran, Muhammad Basiuni, H. Muhammad Saleh, Imam Muhammad Djabir, Ahmad Fauzi Imran, dan Abdurrahman Hamid. Pada generasi berikutnya, terdapat nama Murtaba Muhammad Chan dan H. Muin Achmad.

Dari sekian banyak ulama tersebut, meninggalkan karya yang masih dapat dijumpai hingga hari ini. Syekh Ahmad Khatib menulis kitab *Fath al-Arifin* dan *Risalah Jumat dan Sembelihan*. Fathul Arifin merupakan kitab panduan bagi tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Sementara kitab *Risalah Jumat dan Sembelihan* lebih cenderung mengkaji praktik hukum dan ibadah dalam Islam.

Adapun H. Muhammad Saleh menulis Terjemahan Kitab '*Aqidat al-'Awwam* dan *Syair Ma'rifat*. Karya satu-satunya yang dapat ditemukan berjudul '*Aqidat al-'Awwam* yang ia tulis bersama H. Khairudin pada tahun 1271 H (1854 M). Pada bagian belakang kitab ini ia menulis syair yang ia sebut dengan *Syair Ma'rifat* yang berisi konsep *Sifat Dua Puluh* (Sifat-sifat utama bagi Allah) dengan menggunakan gaya bahasa puitis. Karya lainnya adalah kitab barzanji yang ia tulis menggunakan tinta emas. Saleh juga merupakan guru pendidikan agama Islam dari Sultan Muhammad Syafiyuddin II (1866-1992)

Muhammad Sa'ad (1807-1922) salah seorang ulama dari Selakau. Belakangan diketahui, ia menyalin sebuah kitab karya Athaillah al-Sakandari yaitu *al-Hikam* dan sharah kitab *al-Mirghami*. Di penghujung hayatnya ia sempat membangun sebuah masjid berdampingan dengan rumahnya. Namun masjid itu tidak sempat digunakan untuk mengajarkan agama, karena usianya yang sudah sangat lanjut. Ia meninggal pada tahun 1922 dalam usia yang relatif panjang, 115 tahun.

Abdurrahman Hamid berasal dari Kampung Dagang Barat. Pada masa mudanya, selain belajar ilmu agama di Sambas, juga menuntut ilmu agama di Universitas al-Azhar, Kairo Mesir bersama Maharaja Imam Sambas yang ke-3. Selain menduduki jabatan imam maharaja (wakil kadi dan mufti kerajaan) sepulangnya dari Mesir, ia adalah kepala madrasah Sultaniyah dan guru di Sekolah Tarbiyatul Islam. Keahliannya antara lain penguasaan seni kaligrafi. Hampir seluruh inskripsi makam sultan dan elit kerajaan Sambas adalah hasil kreasi sentuhan tangan seninya.³ Ia meninggal dunia di Sambas dan dimakamkan di Kampung Dagang.⁴

Fauzi berasal dari Kampung Dagang Timur Sambas.⁵ Adik dari Basiuni, maharaja imam Sambas ini, memperoleh pendidikan awal dari orangtuanya di Sambas, dan kemudian melanjutkan pendidikan di Mekah dan Mesir, Kairo. Ia menduduki jabatan sebagai Ketua Perhimpunan Jalan Kesempurnaan dan Kepala Madrasah Sultaniyah yang pertama.

Dari sekian banyak ulama tersebut Muhammad Basiuni Imran merupakan tokoh yang paling banyak menghasilkan karya. Di antara karya tulisnya adalah: (1) *Bidayat al-Tawhid fi Ilm al-Tawhid*; (2) *Durus al-Tawhid al-Sayyid Muhammad Rayid*; (3) *al-Janaiz*; (4) *Nur Siraj fi Qissat al-Isra' wa al-Mi'raj*; (5) *Daw' al-Misbah} fi Faskh al-Nika>h*; (6) *Al-Nus}u>s wa al-Bara>hi>n 'ala Iqa>mat al-Jumu'ah bima> Du>n al-Arbai>n*; (7) *Manh}al al-Gha>ribi>n Fi Iqa>mat al-Jumu'ah bi du>n al-Arbai>n*; (8) *Al-Tadhkirat Badi>'ah fi Ahka>m al-Jumu'ah*

³ Hamidi Abdurrahman dan Herzi Hamidi, *Ensiklopedi dan Kamus Melayu Sambas*. (Pontianak: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Kalimantan Barat).

⁴ Mansur, "Mengenal Tokoh Agama," 23.

⁵ Mansur, "Mengenal Tokoh Agama," 24.

Selain kitab-kitab di atas, karya tulis dan catatan penting Basiuni masih berupa manuskrip sebagai berikut: (1) Naskah kitab *al-Ibanat* yang sudah dalam bentuk ketikan manual dan siap cetak; (2) Tafsir Tujuh Surah; (3) Tafsir Ayat Puasa; (4) Terjemah *al-Umm al-Sha'fi'i*; (5) *Al-Mura'sala't al-'Ilmiyyah* (Kumpulan korespondensi Basiuni dengan ulama dan kolega di Tanah Air, Singapura, Brunei, dan Timur Tengah); (6) *Al-Mura'sala't al-'Ilmiyyah wa Ghayriha* (Kumpulan Fatwa Basiuni); (7) Membelanjakan Uang pada Jalan Allah ialah Jalan Kemajuan; (8) Tugas Mulia dan Tanggung Jawab Umat Islam Kepada Tuhan (1967); (9) Masa'alah Ichlash (1967); (10) Pelayaran Ke Tanah Jawa (1930); (11) Buku Harian (1918, 1926, dan 1948); dan (12) Pidato Konferensi Alim Ulama se-Kalimantan Barat (1948).

Melalui karya-karyanya ini menunjukkan bahwa ulama-ulama Sambas cukup produktif dalam menulis. Karyanya meliputi banyak bidang seperti ilmu tauhid, sejarah, tafsir, tajwid, dan fikih. Keseluruhan karyanya ini bercorak pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas keilmuan dan penghayatan serta pengamalan keagamaan masyarakat Sambas.

2. Corak Keberagaman

Berdasarkan sejarah panjang keberagaman Islam di Sambas setidaknya terdapat dua corak beragama orang di kawasan ini. *Pertama*, corak sufistik seperti yang ditunjukkan oleh Syekh Abdul Jalil al-Fatani dan Syekh Ahmad Khatib Sambas melalui murid-muridnya di wilayah kabupaten ini. Kedua, corak pemurnian utamaya yang dipraktikkan oleh masyarakat di lingkungan masjid istana al-Watzhioebillah Sambas.

Latar historis keagamaan juga mencatat bahwa pada masa awal corak keberagaman sufistik telah menjadi *mainstream* sejak masuknya Islam ke Indonesia yang diperkirakan telah dimulai sejak abad ke 13-14 M. Namun di peralihan abad 19 ke 20 M, terjadi pergeseran pola keberagaman yang lebih kepada gerakan puritan, seiring dengan gerakan reformisme Islam di Mesir.

Sebagai bagian dari dunia Islam, Nusantara tidak terkecuali Sambas merespons gerakan pemurnian dengan cara yang tidak seragam. Dalam naskah *al-Ibanatoe*, karya Maharaja Imam Sambas, antara lain digambarkan: "Sekarang kaoem kita Moeslimin di Indonesia dan di Tanah Melajoe sedang berselisih dan berbantah-bantah di dalam perkara agama dari matjam2 masalah tentang amalan dan i'tiqad..."⁶ Di dalam korespondensinya dengan redaktur jurnal *al-Manar*, kadi dan mufti dari kerajaan Sambas ini juga mengungkap betapa sikap saling menghargai mulai terusik, akibat tidak bisa saling menahan diri menyikapi perbedaan:

"...memanas di kalangan kami orang-orang Melayu sekarang banyak berselisih dan bertengkar antara orang yang fanatik buta dan orang yang senang pembaruan dan melakukan perbaikan. Dan saya melihat dampaknya tidak terpuji bahkan menimbulkan mudarat yang sangat besar dibandingkan manfaatnya."⁷

Dalam Kitab *al-Janaiz*, mantan anggota Konstituan ini mengungkapkan: "...Timbul perbantahan dan berpecah-belah sama sendiri dan perseteruan yang hebat yang sangat dilarang Allah yang terlebih besar mudaratnya daripada mudarat talkin.⁸ Dengan mengutip pendapat Ibnu Taimiyah, ia mengatakan: "Ma'loem bahwa memperdjinkan segala hati oemmat itoe terlebih besar dalam agama dari pada setengah soennat2 (moestahab-moestahab ini) maka djikalau meninggalkan akan dia oleh seseorang karena mendjinak-djinakkan segala hati nistjaja adalah jang demikian itoe bagoes..."⁹

Salah satu mudarat bagi umat Islam khususnya di Kalimantan Barat, adalah gesekan di masyarakat seperti ini justru akan memperparah keadaan. Di satu sisi, secara internal kondisi umat Islam memang sudah terbelakang dari segala aspek, sebagaimana akan dijelaskan pada bagian berikutnya. Sedangkan di sisi lain, secara eksternal kondisi mereka saat itu masih di bawah pengaruh kolonialisme.

⁶ Muhammad Basiuni Imran, 1933, *Al-Ibanatoe*, hlm. 4

⁷ Muhammad Basiuni Imran, *al-Imda' min Sambas, Jurnal al-Manar*, Volume 31, Nomor 5, (29 Rajab 1349 H [20 Desember 1930 M]), hlm. 347-352

⁸ Muhammad Basiuni Imran, *al-Janaiz*, Tasikmalaya: Percetakan Galunggung, 1943, hlm. 31

⁹ Muhammad Basiuni Imran, 1933, *Al-Ibanatoe*, manuskrip, hlm. 115

3. Upaya Moderasi Beragama yang Telah Dilakukan

Selain kepada masyarakat awam yang saling menjelekan satu dengan lainnya, Basiuni juga menunjukkan imbauannya kepada tokoh agama untuk tidak secara gampang menyebut orang lain yang berlainan pandangan dengan sebutan tak pantas. Dalam pasal 23 dari kitab *al-Ibanatoe*, ia menandaskan: "Mendjaoehi oleh moefiti akan mengatakan sesat dan kafir".¹⁰ Mengumpat dan mencaci maki bukan merupakan karakter orang yang berbudaya luhur. Dalam kitab *Cahaya Suluh* ia kembali memperingatkan tentang sifat-sifat yang harus di jauhi oleh seorang Muslim: "...Janganlah ditinggalkan akan dia hanya diumpat dan dikenang dan dicaci maki sahaya di segenap tempat dan majelis, maka yang demikian itu ialah sifat-sifat yang rendah dan hina dan bukan sifat orang-orang yang mulia dan sempurna."¹¹

Sebagai intelektual, maharaja imam Sambas ini selalu menganjurkan pesan-pesan moderasi dalam karya-karyanya. Antara lain pesannya untuk selalu fleksibel dan terbuka:

"Bahwa Allah telah menjadikan Islam akan jalannya yang lurus untuk menyempurnakan segala hal manusia pada hal ihwal mereka pada ruh dan jasad supaya jadilah ia *wasilah*--perantara— bagi *sa'adah*--kebaikan dunia dan akhirat... Adapun perkara keduniaan dari hukum dan *siasah*--politik--, maka apakah adalah berlain-lainan dari sebab lainnya masa dan tempat maka Islam telah nyatakan akan asalnya dan dasar-dasarnya... segala *nash* daripada yang demikian yaitu bersetuju dengan maslahat manusia pada tiap-tiap tempat dan masa."¹²

Pada bagian lain dari naskah ini, Basiuni juga berpesan:

Bahwa Allah telah menyerahkan kepada orang muslimin akan segala perkara dunia mereka yang untuk diri sendiri atau persekutuan yang *khas* dan '*a>m* dengan syarat tidak merusakkan oleh dunia mereka akan agama mereka dan tidak merusakkan

¹⁰ Muhammad Basiuni Imran, 1933, *Al-Ibanatoe*, manuskrip, hlm. 92

¹¹ Muhammad Basiuni Imran, 1920, *Cahaya Suluh*, Singapura: Matbaah al-Ahmadiyah, hlm. 18-19

¹² Muhammad Basiuni Imran, Naskah PKAU-KB, hlm. 3-4

pentunjuk syariah mereka. Maka Allah telah menjadikan asal dari segala sesuatu halal atau harus yakni tiada boleh diharamkan akan sesuatu barang melainkan dengan dalil karena asalnya halal.¹³

“Saya tidak mau dengan keras sebab takut jadi fitnah. Rasulullah S{alla Alla>hu ‘alaihi wa sallam menjalankan [agama] pun dengan perlahan-lahan”.¹⁴ Bagi Basiuni, perilaku yang keras dan kasar, alih-alih akan memperoleh respek dari orang lain justru sebaliknya orang akan menghindar dan atau balik mencemooh. Dalam hal ini Basiuni berpesan: “Jika engkau minta dihormati orang, maka hendaklah engkau berilmu pengetahuan dan bertingkah laku baik. Baik pun tentang perkataan atau perbuatan”.¹⁵

Selanjutnya, menurut Basiuni Islam sebagai agama yang *wasath*, selalu mengedepankan sikap yang memudahkan (*taysir*)¹⁶

“Tiada dikehendaki Allah akan menjadikan di atas kamu agama itu daripada kepicikan”.¹⁷ “Dan kami mudahkan bagimu kepada syariat yang melebihi akan dengan kemudahan”.¹⁸ “Bahwa ini agama yaitu mudah dan tiadalah memicik akan agama itu oleh seseorang melainkan ia kalahkan akan dia”.¹⁹ “Mudahkanlah oleh kamu dan janganlah kamu menyusahkan (memayahkan) dan sukakan atau jinakkan oleh kamu dan janganlah kamu meliarkan”.²⁰

Pada bagian lain karyanya, Basiuni menegaskan:

“Dan hanja maksoed kami di sini hendak menjatakan bahwa kemoedahan sjariat dan hikmat tasjri’ dan keadaan ijthad itoe rahmat bagi oemmat...kemoedahan dan mengangkat kepitjikan dan menolak segala keroesakan dan mera’ikan maslahat2 dan mera’ikan ‘oerf atau ‘adat dan lainja dari pada jang demikian dari qa’idah oemoem”.²¹

¹³ Muhammad Basiuni Imran, Naskah PKAU-KB, hlm. 2

¹⁴ Muhammad Basiuni Imran, 1932, *Pelayaran ke Tanah Jawa*, manuskrip, hlm. 19

¹⁵ Muhammad Basiuni Imran, 1932, *Pelayaran*, manuskrip, hlm. 14

¹⁶ Muhammad Basiuni Imran, Naskah PKAU-KB, hlm. 2

¹⁷ QS. Al-Hajj [22]: 78

¹⁸ QS. Al-A’la [87]: 8

¹⁹ HR. Ibn Hibban no. 351

²⁰ HR. Bukhari no. 69; dan Muslim no. 1733

²¹ Muhammad Basiuni Imran, 1933, *Al-Iba>natoe*, manuskrip, hlm. 73

Kemudian, sebagai agama yang mengajarkan jalan tengah, Islam merupakan agama mengedepankan sikap toleran (*tasamuh*). Pernyataannya tidak pernah luput dari dalil Alquran, ia mengatakan:²²

Bahwa Islam itu agama *tawhid* dan *ijtima'* (perhimpunan dan persatuan) dan ia sangat menegahkan bersalah-salahan dan pecah belah... "Berpeganglah kamu dengan tali Allah yakni Quran dan janganlah kamu berpecah belah".²³ ... "Dan janganlah kamu seperti mereka yang telah berpecah belah dan bersalah-salahan kemudian daripada barang yang telah datang kepada mereka oleh keterangan."²⁴

Karya Basiuni yang lain juga tidak luput dari isu moderasi beragama ini. Dalam naskah *Ibanatoe* misalnya ia menyorot dengan serius sikap kaum Muslim di Kalimantan Barat:

"Wahai saudara-saudara, tidakkah kita muslimin yang terlebih patut menjauhi ejek-mengejekkan dan gelar-menggelar dengan sejahat-jahat gelaran sesama bangsa dan agama dengan sebab-sebab bersalah-salahan paham atau pikiran pada satu masalah."²⁵

Kedua, toleransi kepada non-Muslim, Basiuni juga menjaga kerukunan aktif. Dalam salah satu imbauannya, ia mengatakan bahwa kaum Muslim Kalimantan Barat seyogyanya memerhatikan pemeluk agama lain yang telah lama bekerja bersungguh-sungguh dalam mengembangkan agama di negeri ini mulai dari pesisir hingga pedalaman dengan harta dan tenaga yang mereka miliki. Umat Islam harus bangkit dan tidak tinggal diam.²⁶

"...Bahwa kita muslimin harus tetap wajib di atas kita memperhatikan orang-orang agama lain sedang--tetapi telah lama--bergiat dan bekerja dengan sungguh-sungguh mengembangkan agama mereka di dalam negeri-negeri kita di sekalian tempat dan sudut dan pelosok dengan tenaga dan harta... Kemudian daripada itu adakah harus pula bagi kita berdiam

²² Muhammad Basiuni Imran, Naskah PKAU-KB, hlm. 4

²³ QS. Ali Imran [3]: 103

²⁴ QS. Ali Imran [3]: 105

²⁵ Muhammad Basiuni Imran, 1933, *al-Ibanatoe*, manuskrip.

²⁶ Muhammad Basiuni Imran, Naskah PKAU-KB, hlm. 6

diri dan tidur nyenyak tidak mau menunaikan kewajiban kita terhadap agama kita Islam?”

Jika, diperhatikan pesannya, maka diperoleh keterangan bahwa toleransi yang ingin dibangun oleh Basiuni adalah dalam rangka ber-*fastabiq al-khairat*. Hal ini didukung misalnya dari imbauannya ketika mengajak kaum Muslim di Sambas untuk menyalurkan sebagian kekayaan untuk kemaslahatan umum seperti pembangunan madrasah. Ia mengatakan bahwa kepedulian masyarakat dalam memberikan sumbangan belum setara dengan harta yang mereka miliki. Basiuni kemudian membandingkannya dengan semangat berkorban dari orang-orang Yahudi. Baginya, semangat seperti inilah yang membuat mereka mencapai kemajuan, sementara orang-orang Islam masih jauh tertinggal.²⁷

Dalam salah satu naskah buku harian, Basiuni menegaskan bahwa madrasah al-Sultaniyah yang ia dirikan meliburkan murid-murid madrasah tertua di Kalimantan Barat ini, lantaran menghormati hari besar keagamaan Katolik di Sambas.²⁸ Kedudukannya sebagai tokoh agama di Sambas juga digambarkan sebagai sosok yang bergaul dengan siapa saja bahkan dengan pastur sekalipun, yang mengunjunginya di setiap lebaran idul fitri.²⁹ Dalam konteks hubungan sosial di antaranya kepada non-Muslim ini ia berpesan: “Jadilah orang yang santun dan lapang dada. Jangan pernah membenci atau memusuhi orang lain.”³⁰

Terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi sikap moderasi seseorang dalam beragama. Menurut Basiuni antara lain:

Adapun hal keadaan Islam dan umatnya di seluruh negeri-negeri kita dari Kalimantan Barat, maka saya percaya dan yakin paduka tuan-tuan, saudara-saudara yang mulia akan mengakui dan membenarkan perkataan saya bahwa Islam dan umatnya sangat *dha'if* dan mundur baik tentang ilmu pengetahuan

²⁷ Muhammad Basiuni Imran, 1938, *Membelanjakan Uang di Jalan Allah ialah Jalan Kemajuan*, manuskrip

²⁸ Muhammad Basiuni Imran, 1926, *Buku Harian*, manuskrip

²⁹ Gusti Muhammad Ardhi, *Pemikiran Politik dan Kenegaraan H. Muhammad Basiuni Imran*, makalah tidak diterbitkan

³⁰ Muhammad Basiuni Imran, 1932, *Pelayaran ...*, manuskrip

atau pun *aqa'id islamiyah* (kepercayaan), hukum-hukum ibadat, muamalah, akhlak-tingkah laku, *tarbiyah isla>miyah--* pendidikan Islam-- dan sebagainya.³¹

Menurut Maharaja Imam Sambas yang ke-3 ini, kelemahan umat Islam di Kalimantan Barat, dapat diidentifikasi dari sejumlah kelemahan dalam beberapa aspek berikut: (1) Ilmu pengetahuan; (2) *Usul al-din*; (3) ilmu fikih; (4) Akhlak (Perilaku). (5) Tarbiyah Islamiyah (Pendidikan Islam). Kalau dicermati lebih lanjut, kelemahan-kelamahan ini pulalah, baik langsung maupun tidak, menjadi pemicu bagi rendahnya moderasi beragama.

Pertama, ilmu pengetahuan. Basiuni dengan tegas agar umat Islam menguasai berbagai ilmu pengetahuan. "Menyeru [kepada kebaikan] adalah tugas kita semua, tapi sudah barang tentu bagi si penyeru perlu memiliki ilmu pengetahuan yang sempurna dan syarat-syarat lain yang diperlukan demi suksesnya usahanya itu... selain daripada itu, perlu juga ialah mengetahui keadaan orang yang diseru; Ilmu fikih, ilmu sejarah, jughrafi, ilm\ u jiwa, akhlak, sosiologi, politik dan lain-lain."³²

Bahkan ia merinci sejumlah pengetahun yang harus dimiliki oleh umat Islam, selain ilmu agama tentunya: "Selain dari pada itu, perlu juga ialah mengatakan:

"Djikalau kita tetap hendak menghabiskan waktoe atau oemoer kita pada menoentoet kitab2 oelama kita yang muta'akhhirin itoe sahadja dan tidak berhadjat kepada kitab Imam2 Mujtahidin... Djikalau ada demikian hal kita nistjaja djadilah kita sedjahil2 oemmat dan sebodoh-bodohnja di dalam perkara agama apalagi perkara2 lain jang berkehendak kepada bermatjam-matjam ilmoe."³³

Kedua, pengetahuan dasar-dasar keyakinan (*usul al-din*; *aqa'id*, atau *tawhid*). Basiuni mengatakan: "...Tiada harus bagimu hendak mengatakan seseorang yang Islam; kafir, meskipun ia jahil (tiada

³¹ Muhammad Basiuni Imran, Naskah PKAU-KB, hlm. 6

³² Muhammad Basiuni Imran, 1967, *Tugas Mulia dan Tanggung jawab Umat Islam kepada Tuhan*, manuskrip, hlm. 2

³³ Muhammad Basiuni Imran, 1933, *Al-Ibanatoe*, hlm. 109

mengetahui) akan *Usul al-din*. Hanyalah engkau suruh akan dia menuntutnya atau pun engkau ajari akan dia jika engkau tahu".³⁴ Maksudnya, tidak pantas seseorang Muslim itu menyebut Muslim lainnya dengan sebutan kafir hanya lantaran ia tidak mengetahui pokok-pokok ajaran agama tersebut.

Ketiga, wawasan tentang ilmu fikih dan perkembangannya. Fikih dapat dikatakan sebagai salah satu cabang ilmu dalam *Islamic studies* yang paling populer dibandingkan cabang ilmu lainnya, sebab ilmu ini mengatur seorang muslim dari sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia. Oleh karena itu, isu-isu yang berkaitan moderasi agama disumbang oleh sebagian besar ilmu ini. Basiuni merupakan salah seorang tokoh yang secara khusus menulis kitab tentang menyikapi perbedaan dalam urusan fikih ini. Kitab tersebut berjudul *al-Ibanat wa al-Insaf fi al-Masail al-Diniyah wa izalat al-Tafarruq fiha wa al-Ikhtilaf*.

"Belajar ilmu yang betul dan memakai akal. Jangan terus percaya dengan perkataan orang yang suka mencela tidak dengan alasan."³⁵

Keempat, akhlak (perilaku). Akhlak dalam pandangan Basiuni berkaitan dengan mentalitas seseorang atau komunitas. Basiuni mengatakan bahwa kemajuan umat Islam di masa kejayaannya, berekspansi ke Timur dan Barat bahkan ke seluruh dunia, antara lain karena keberanian mereka berkorban harta dan jiwa dalam membela agama dan tanah air.³⁶ Lebih lanjut ia mengatakan keadaan umat Islam awal abad ke-20 yang bertolak belakang dengan keadaan umat Islam masa awal. Kondisi mereka kini bakhil, penakut, pengecut, pemalu bukan tempatnya. Akibatnya umat Islam tertinggal di segala aspek dan berada dalam kehinaan".³⁷

Kelima, pendidikan Islam. Media paling efektif menanamkan kebudayaan adalah melalui pendidikan. Moderasi beragama juga

³⁴ Muhammad Basiuni Imran, 1934, *Bidayat al-Tawhid fi Ilm al-Tawhid*, Singapura: al-Matba'ah al-Ahmadiyah, hlm. 1-2.

³⁵ Muhammad Basiuni Imran, 1932, *Pelayaran...*, hlm. 21

³⁶ Muhammad Basiuni Imran, 1938, *Membelanjakan*, manuskrip, hlm. 3

³⁷ Muhammad Basiuni Imran, 1938, *Membelanjakan*, manuskrip, 2

berkaitan dengan ketersediaan lembaga-lembaga pendidikan yang mengajarkan tentang pentingnya sikap ini dalam beragama. Dalam korespondensinya, Basiuni hanya menyebut tiga kerajaan Melayu di Kalimantan Barat yang memiliki lembaga pendidikan Islam secara formal yaitu Sambas, Mempawah dan Pontianak,³⁸ tanpa merinci apa saja nama lembaga pendidikan di tiga kerajaan tersebut. Bruinessen,³⁹ mensinyalir satu lembaga pendidikan Islam bernama al-Sulthaniyah. Mahmud,⁴⁰ juga menyebut lembaga pendidikan Islam tersebut dalam karyanya mengenai ulama dan surau di Kalimantan Barat. Sedangkan Yunus⁴¹ menyebut tiga lembaga pendidikan Islam masa kolonial yaitu madrasah al-Sulthaniyah, madrasah Falah wa al-Najah, dan madrasah Raudhatul Islamiyah. Menurut Ahok, dkk⁴² terdapat tiga lembaga pendidikan Islam pada era ini, masing-masing madrasah al-Sultaniyah, madrasah Islamiyah dan madrasah al-Hasan.⁴³ Sementara itu, menurut Mahrus, setidaknya ada empat madrasah yang berdiri di masa awal abad ke-20, masing-masing: al-Sultaniyah, Sambas (1916), al-Najah wa al-Falah, Mempawah (1922), Madrasah Islamiyah, Pontianak (1926), dan Madrasah Badan Wakaf Raudhatul Islamiyah, Pontianak (1936).⁴⁴ Madrasah-madrasah tersebut umumnya memberikan pelajaran agama dan akhlak, namun ada pula madrasah yang mengajarkan ilmu pengetahuan umum.⁴⁵ Memerhatikan kondisi madrasah di Kalimantan Barat di era Kolonial tersebut, jelas memprihatinkan. Ketersediaan lembaga ini jauh dari memadai, jika dibandingkan dengan jumlah penduduk bagian Barat Pulau Kalimantan ini. Lembaga pendidikan Islam hanya baru

³⁸ Muhammad Basiuni Imran, Korespondensi dengan Syekh Yusuf Yasin, 1345 H.

³⁹ Martin van Bruinessen, 1992, Muhammad Basyuni b. Muhammad Imran Sambas West Borneo, 1885-1953, *Dictionnaire Biographique des Savants et Grandes Figures du Monde Musulman Peripherique*,

⁴⁰ Abdurrani Mahmud, (tth.) *Peranan Ulama dan Fungsi Surau di Kalimantan Barat*, naskah ketikan manual. Pontianak.

⁴¹ Mahmud Yunus, 2008, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus wadzuriyyah, hlm147

⁴² Pasifikus Ahok, dkk., (1983). *Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Barat*. Pontianak: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Barat, hlm. 36-40

⁴³ Madrasah al-Hasan merupakan cikal bakal dari madrasah Raudhatul Islamiyah.

⁴⁴ Erwin Mahrus, 2013, *Sejarah Pendidikan Islam*, Pontianak: IAIN Pontianak Press, hlm. 159. Lihat juga Erwin Mahrus, 2015, *Menyongsong Seabad Perguruan Islamiyah Kampung Bangka Pontianak*, Pontianak: IAIN Pontianak Press, hlm. 15-17

⁴⁵ Soedarto, dkk. 1978, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Kalimantan Barat*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 49.

tersedia di daerah-daerah pesisir seperti pada tiga daerah yang telah disebut di atas dan belum menyentuh sama sekali daerah-daerah pedalaman yang jumlahnya jauh lebih banyak.

C. Khazanah Budaya Lokal Kabupaten Sambas

1. Tepung Tawar Kelahiran

Tradisi ini dimulai pembacaan al-Barzanji yaitu pasal *asraqal* (baca: *serakal*), *assalamu'alai* (baca: *salai*), dan *rawi*. Ketika pembacaan pasal-pasal dalam kitab al-Barzanji dilantunkan, dilangsungkan pula upacara *bepappas*, *bejajjak*, dan *berayon*. *Bepappas* adalah merenciskan tepung beras yang telah dicampur dengan air tawar. Dalam acara *bepappas*, bahan-bahan yang digunakan adalah tepung beras dicampur air tawar yang sudah dibacakan doa tolak bala.

Selanjutnya, perlengkapan yang dipakai untuk *bepappas* mempunyai makna simbolis tersendiri. Adapun makna dari bahan-bahan yang telah disebutkan di atas adalah:

- a. Tepung beras putih maknanya niat suci untuk mendapatkan anak telah tercapai
- b. Air tolak bala, maksudnya agar terhindar dari bala bencana
- c. Daun mentibar mempunyai makna agar setelah melahirkan rumah tangga tetap kokoh.
- d. Daun imbali, maksudnya yang luka akibat melahirkan kembali sembuh seperti sedia kala.
- e. Daun enjuang adalah simbol perjuangan, maksud yang tersirat di dalamnya adalah bahwa hidup ini penuh perjuangan.

Setelah acara *bepappas* selesai dilaksanakan, acara dilanjutkan dengan buang rambut atau potong rambut. Yang unik dalam acara ini adalah pada alat yang digunakan untuk helai ricikan daun kelapa yang sudah dianyam menjadi satu simpulan membentuk simbol *lam al-jalalah* yang dijadikan sebagai alat pencecah. *Lam jalalah* adalah simbol kalimat *La ilaha illa Allah*.

Usai potong rambut, selanjutnya adalah acara *bejajjak*. Dalam acara *bejajjak*, bidan menginjakkan kaki si bayi kepada barang-

barang, alat-alat dan buah-buahan. Adapun maksud dan makna yang terkandung di dalam acara yang dilaksanakan oleh bidan ini dipaparkan sesuai dengan urutan pelaksanaannya.

Setelah acara *bejajak*, acara selanjutnya adalah *berayon* (naik ayunan) yang dilakukan oleh orang tua si bayi bersama bidan. Satu hal yang menarik dalam acara ini adalah sebelum pelaksanaan tepung tawar, anak belum boleh diayunkan. Acara *berayon* ini adalah acara terakhir dalam upacara tepung tawar. Di setiap acara *berayon* Alquran yang dibungkus dengan kain hitam digantungkan di atas ayunan yang sejajar dengan kepala si bayi. Hal ini tentu mempunyai maksud tersendiri.

Gambar 1. Prosesi Tepung Tawar Kelahiran



Sumber: Dok. Nopi Purwanti, M.Pd

2. *Berattam*

Berattam atau khataman Al-Qur'an merupakan tradisi masyarakat Melayu Sambas. Tradisi ini dilaksanakan ketika seseorang (anak) telah selesai membaca Al-Qur'an sebanyak 30 juz. Di Kabupaten Sambas, tradisi ini dapat dilakukan tanpa mengenal usia dan jenis kelamin. Artinya dapat dilakukan mulai anak-anak, remaja, dan dewasa baik laki-laki maupun perempuan.

Waktu pelaksanaan *berattam* dikelompokkan ke dalam dua jenis. *Pertama*, dilakukan di waktu khusus hanya untuk kegiatan khataman. *Kedua*, *berattam* yang dirangkaikan dengan upacara pernikahan. Bahkan untuk jenis waktu kedua ini mempelai pengantin kadang terlibat sebagai peserta tradisi ini.

Perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *bunge tajok*. Rangkaian ini merupakan telur ayam rebus yang dihiasi dengan bunga sehingga membentuk satu karangan bunga telur. Terdapat empat hal utama makna simbolik dari kegiatan ini: (1) Telur merupakan simbol bahwa keberadaan manusia berangkat (berasal) dari nol dalam segala hal; (2) Putih telur melambangkan kebersihan dan kesucian hati; (3) Telur adalah melambangkan keteguhan dan tekad yang bulat; (4) Jumlah 30 butir telur adalah lambang 30 juz yang telah dikhatamkan.

Gambar 2. Prosesi *Berattam*



Sumber: Dokumentasi Penulis

Selain telur, diperlukan pula nasi pulut (ketan) yang ditempatkan dalam wadah sebagai tempat untuk menancapkan *bunge tajok*. Makna dari nasi ketan adalah diharapkan peserta khataman dapat memiliki hati yang lembut, selembut nasi pulut tersebut.

3. Nikahan

Tradisi pernikahan di Sambas tergolong unik dibandingkan dengan daerah lain di Kalimantan Barat. Baik dari segi prosesi maupun properti (peralatan) yang digunakan. Upacara pernikahan diselenggarakan dengan beberapa tahapan berikut: (1) melamar dan mencikram; (2) Antar barang; (3) Bepallam; (4) Akad nikah.

Melamar disertai dengan mencikram. Melamar adalah hadirnya ututsan pihak laki-laki kepada orang tua perempuan untuk meminta izin menjadikan anaknya sebagai istri bagi orang yang diwakilkan. Mencikram adalah menyerahkan seperangkat barang sebagai tanda dilamarnya seseorang. Selanjutnya sebagai tanda setuju, pihak perempuan akan membalas cikram dengan sirih pinang, dan barang lainnya.

Gambar 3. Mengarak Mempelai Menuju Pelaminan



Sumber: Dokumentasi Penulis

Antar barang adalah acara mengantar perlengkapan pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan. Rombongan pengantin putera datang sesuai waktu yang disepakati bersama. Tamu dipersilakan

masuk. Tidak berapa lama perwakilan laki-laki yang disebut *muhakam laki-laki* menyampaikan sekapur sirih. Lalu disambut oleh *muhakam perempuan* dan dilanjutkan dengan serah terima barang antaran.

Kemudian *bepallam*, yaitu membersihkan dan menghilangkan kotoran pada badan. Waktunya tiga hari menjelang hari *bassar*. Tujuannya agar ketika hari H persandingan, badan dari mempelai menjadi wangi dan segar.

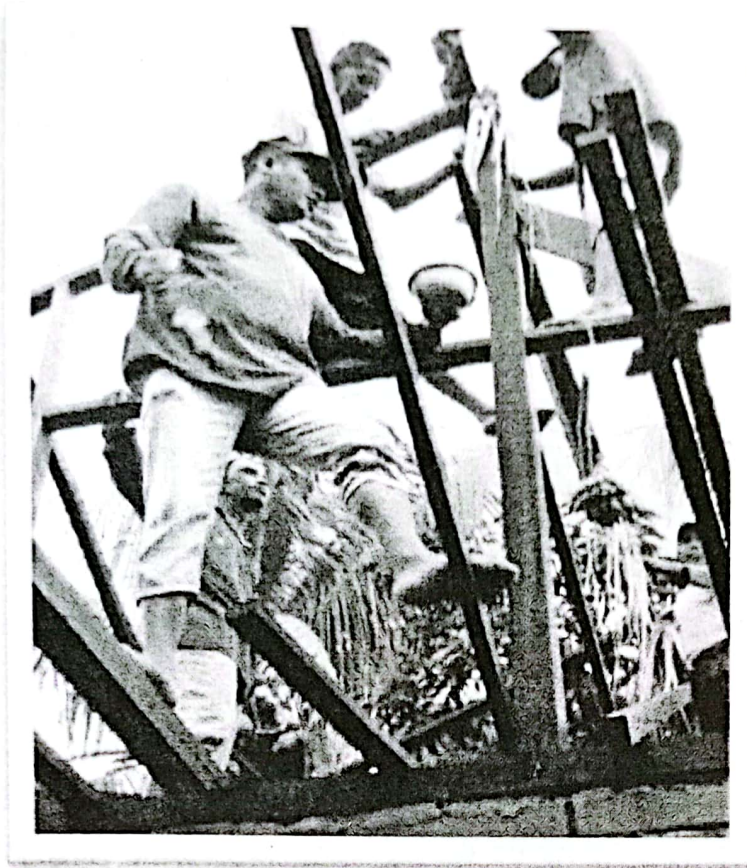
Akad nikah adalah mengikat janji setia antara laki-laki dan wali pengantin perempuan. Orang-orang yang hadir pada saat upacara ini adalah penghulu, wali perempuan, kedua mempelai, dua orang saksi dan para tamu.

4. Naikkan Tullang Bumbongan

Naikkan Tullang bumbongan merupakan salah satu bentuk tradisi mendirikan rumah di Sambas. Tulang bumbongan merupakan tiang penopang atap rumah yang umumnya dipasang melintang. Berdasarkan masanya *naikkan tullang bumbongan* dapat dilakukan kapan pun selain bulan Safar. Sementara waktunya adalah mulai dari pukul 02.00 dini hari hingga menjelang terbit fajar.

Perlengkapan yang diperlukan dalam upacara *naikkan tullang bumbongan* antara lain: pisang, ketupat, dan tebu. Barang-barang ini diikat pada tiang bumbongan tadi. Selain itu juga dipersiapkan apam dan cucur deram-deram. Selebihnya adalah *kerawai jurai* yang terbuat dari anyaman daun kelapa. Fungsi dari *kerawai jurai* adalah sebagai pengganti atap sementara menunggu atap yang bersifat permanen siap dipasang.

Gambar 4. Prosesi *Naikkan Tullang Bumbongan*



Sumber: Dok. Yuniarti, S.Pd

5. *Bepappas* Pindah Rumah

Upacara *bepappas* pindah rumah merupakan lanjutan dari tradisi *naikkan tullang bumbongan*. *Bepappas* pindah rumah adalah merenjis atau memercikkan air yang telah dicampur dengan tepung beras setelah sebelumnya dibacakan doa tolak bala. Alat yang digunakan untuk merenjiskan air adalah ikatan daun ribu-ribu, enjuang dan kembali.

Gambar 5. Prosesi Merenjis Rumah Baru yang Akan Ditempati



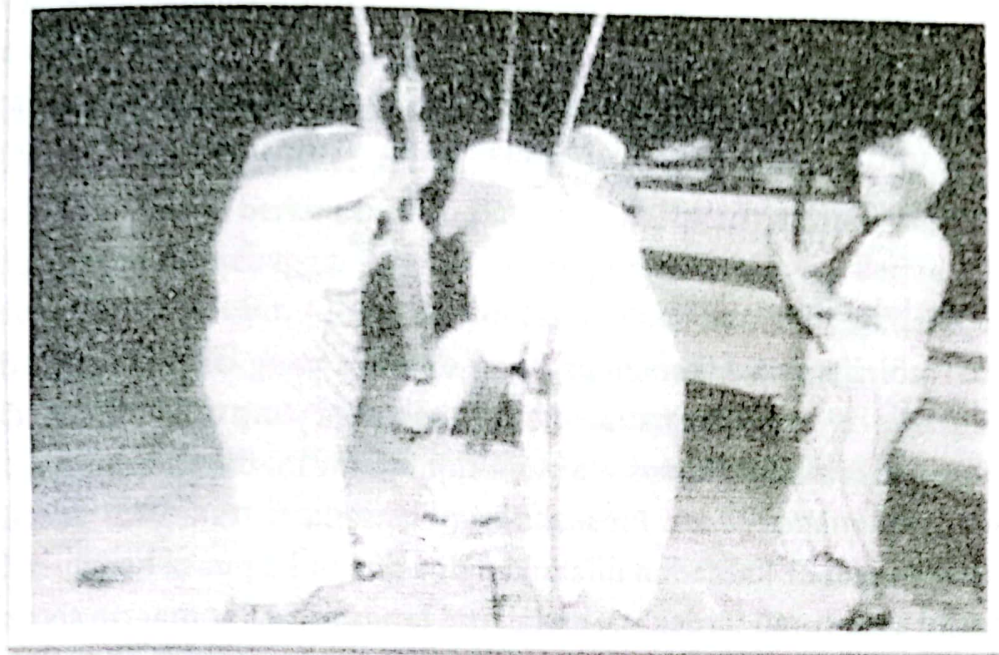
Sumber: Dok. Tri Suciarini

Dilihat dari waktunya, *bepappas* pindah rumah dilakukan di waktu pagi dan harus dilangsungkan di rumah baru yang akan ditempati. Upacara *bepappas* diawali dengan membaca Surah Yasin dan doa selamat. Setelah itu, *pe-mapas-an* dilakukan kepada penghuni rumah dan juga sudut-sudut rumah yang akan dihuni, termasuk pintu depan dan belakang.

6. Bungas Taon

Bunga taon merupakan bagian dari tradisi pertanian. Tradisi ini dilakukan di awal panen. Upacara ini dilakukan untuk mengawali panen raya. Prosesinya diawali dengan membuat emping secara bergotong royong. Lalu emping dan ketupat yang sudah dibuat di bawa ke masjid untuk dibacakan doa. Tujuan dari upacara ini adalah mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT karena telah memberikan rezeki yang melimpah dan harapan di tahun-tahun berikutnya penen padi dapat meningkat dan lebih baik.

Gambar 6. Bergotong Royong Menumbuk Padi Menjadi Emping



Sumber: Dok. Disbudparpora Kab. Sambas

Berdasarkan waktunya, bungas taon itu dilaksanakan seminggu menjelang panen padi di mana padi sudah mulai menguning. Perlatan yang dihadirkan dalam upacara bungas taon antara lain: lesung, nyiru, parang, batu asah, ketam, retih, dedak emping dan ketupat.

7. Bayar Niat

Bayar niat adalah upacara yang dilakukan karena telah tercapainya niat atau cita-cita. Adapun alat atau bahan yang digunakan dalam upacara ini adalah nasi lengkap dengan lauk pauknya yang kemudian dihidangkan kepada para undangan. Sementara upacara bayar niat dengan mengunjungi tempat-tempat bersejarah biasanya disediakan bahan berikut: ketupat, beras ketan, rateh, telur ayam, ayam panggang, dan uang.

Simbol dari barang-barang tersebut adalah; ketupat maksudnya dalam hidup manusia mestinya dapat mencontoh kelapa artinya hidup selalu berguna, beras ketan yang enak dan empuk

melambangkan hubungan yang harmonis atau lemah lembut, putih telur maksudnya kita selalu bersih, kuning telur artinya harus selalu tenang dalam hidup, ayam lambang hewan yang selalu rajin dalam usaha, rateh maksudnya supaya dapat berbicara yang baik-baik dalam uang untuk disedekahkan kepada orang yang membantu dalam acara *Bayar Niat* tersebut.

8. Nujoh Likor

Tradisi Nujoh Likor merupakan upacara yang dilaksanakan di malam ke-27 bulan Ramadan. Pelaksanaannya yang dilakukan pada 10 malam terakhir khususnya pada tujuh likur ini dikaitkan dengan peristiwa *lailatul qadar*. Prosesi dari pelaksanaan tradisi ini adalah pada tanggal 27 Ramadan dilakukan doa dan buka puasa bersama di masjid atau surau terdekat. Setelah itu, langsung salat magrib secara berjamaah. Namun ada pula di tempat lain, kegiatan nujoh likur dilaksanakan setelah salat tarawih. Di awali dengan pembacaan surah Yasin, tahlil dan doa. Setelah itu terkadang juga penyampaian tausiah tentang keutamaan ibadah puasa dan *lailatul qadar*.

Salah satu makanan yang harus ada dalam kegiatan *nujuh likor* adalah kue *pasong* (jorong-jorong). Kue ini terbuat dari tepung beras yang diadon bersama gula merah, lalu dituang ke dalam wadah yang terbuat dari daun pisang yang lancip pada bagian bawahnya.

Kue ini disimbolkan bahwa selama bulan puasa, setan sebagai penggoda manusia berada dalam keadaan terpasung. Oleh karenanya, masyarakat didorong untuk memanfaatkan kesempatan 10 malam terakhir untuk memaksimalkan amaliah Ramadan.

9. Miare

Miare berarti mendoakan arwah yang meninggal agar mendapat ampunan dari Allah SWT. Waktu pelaksanaannya adalah pada hari-hari yang telah ditentukan yaitu, 3 hari, 7 hari, 14 hari, 25 hari, 40 hari dan sampai ke 100 hari. Untuk hari pertama kematian itu, tradisi ini dilaksanakan pada malam hari selama tiga malam berturut-turut, kemudian untuk hari ke-3 sampai ke-100

dilaksanakan pada sore atau malam hari, tergantung keinginan keluarga dari yang meninggal.

Tempat pelaksanaan miare adalah rumah kediaman almarhum semasa hidupnya. Namun ada pula yang menyelenggarakan di tempat lain sesuai kebutuhan dan hajat ahli warisnya. Adapun aktivitas yang berkaitan dengan hari pertama sampai seratus, digambarkan sebagai berikut: Hari pertama hingga ketiga diisi dengan pembacaan Al-Quran dan tahlil. Pada hari ketiga, membaca Yasin dan tahlil, hari ketujuh, keempat belas, hingga ke dua lima memiliki kesamaan, terkadang di momentum ke-25 hari ditambah dengan kue serabi. Hari keempat puluh dan hari seratus (*nyeratus*) adalah membaca Yasin, tahlil dan doa.

BAB III

PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN

Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pengembangan Materi oleh Guru PAI di Kabupaten Sambas

A. Proses Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program pengabdian pada masyarakat berbasis riset dengan tema penguatan moderasi beragama berbasis kerifan lokal melalui pengembangan bahan ajar oleh guru pendidikan agama Islam di Kabupaten Sambas dilakukan dengan beberapa tahapan persiapan dan pelaksanaan. Pada tahap awal tim melakukan komunikasi jarak jauh pada bulan Agustus 2020 dengan pimpinan madrasah Aliyah Cendikia (MAN INSAN CENDIKIA) Sambas bapak Mursidin, S.Ag, M.Ag dan juga guru PAI kecamatan Sambas bapak Noviandi, M.Pd dan Mursidi, M.Pd. setelah mengkonfirmasi kesediaan menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian, tim melakukan konsolidasi dengan panitia untuk mempersiapkan kegiatan.

Persiapan kegiatan yang dilakukan oleh panitia di pascasarjana IAIN Pontianak pada dasarnya sudah dilakukan sejak bulan Juli 2020, melalui agenda rapat yang dilakukan oleh tim telah memperjelas arah dan persiapan kegiatan pengabdian, sehingga segala sesuatu yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian telah disediakan sesuai rencana. Selanjutnya pada bulan Agustus setelah

mendapat konfirmasi persetujuan menjadi mitra pengabdian tim beserta panitia melakukan koordinasi untuk mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan tim dalam melaksanakan pengabdian.

Pada bulan September tahap kedua dalam persiapan dilakukan, tim berkoordinasi dengan mitra di Sambas merencanakan teknis kegiatan pengabdian tahap satu. Tim mengirimkan surat permohonan peminjaman tempat dan fasilitas lainnya untuk kegiatan pengabdian yang dilaksanakan selama 2 bulan. Kepala MAN IC Sambas sangat respek dan mendukung rencana tim melakukan kegiatan pengabdian yang melibatkan sumber daya pendidik di lembaganya dan lembaga mitra yakni guru PAI di Sambas. Kegiatan disepakati di Aula MAN IC Sambas.

1. Fokus Dampingan dalam Pembinaan

Kegiatan pengabdian berbasis riset di Kabupaten Sambas dilakukan secara bertahap, terbagi dalam empat tahapan yakni tahap penguatan pondasi keilmuan, tahap pembuatan produk, dan tahap tindak lanjut.

a. Tahap Penguatan Keilmuan Moderasi Beragama

Pembinaan sesi satu dilaksanakan pada tanggal 23-24 September 2020 bertempat di gedung Aula MAN IC Sambas. Dengan melibatkan 30 orang guru PAI yang berasal dari beberapa sekolah tempat mereka bertugas di beberapa kecamatan. Peserta merupakan guru PAI yang bertugas di sekolah dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Sambas.

Materi moderasi beragama disampaikan oleh Dr. Erwin sebagai tim pengabdian. Poin penting yang menjadi kajian utama pada materi moderasi beragama adalah urgensi moderasi Beragama dan implementasi moderasi Beragama di tengah pluralitas agama dan budaya. Dari tema utama tersebut pemateri membagi dalam beberapa subtema yakni makna moderasi beragama, prinsip dasar

moderasi beragama, landasan moderasi beragamamoderasi Islam dalam berbagai Dimensi

Materi moderasi beragama menjadi sangat penting diberikan kepada guru pendidikan agama di Kabupaten Sambas dengan alasan yang cukup logis tentunya. Tim mengangkat tema moderasi beragama memandang bahwa masyarakat Sambas yang kaya budaya lokal dan juga entitas keagamaan membutuhkan cara pandang yang luas terhadap fakta perbedaan realitas soaial yang terus berkembang. Guru PAI menjadi sasaran program pengabdian berbasis riset sangat tepat tentu dengan alasan yang kuat. Beberapa alasan yang menadasari pengabdian ini untuk guru adalah: Guru PAI merupakan bagian yang memiliki peluang menjadi pimpinan di sekolah negeri. Dengan peluang tersebut guru PAI dapat memperluas kesempatan untuk mengembangkan nilai-nilai agama Islam dalam kultur atau budaya sekolah, kedua Guru PAI memiliki kesempatan yang lebih fleksibel dalam menyampaikan nilai-nilai agama melalui beragam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.ketiga Guru PAI secara simbolis menjadi sentral pengembangan moralitas, sehingga ada kewenangan untuk menyelesaikan permasalahan etika moral yang terjadi di sekolah, baik yang berhubungan dengan siswa maupun dengan guru.

Pada kesempatan yang terbatas ini tim memberikan materi moderasi beragama pada guru PAI di Kabupaten Sambas dengan beberapa aspek penting yang menjadi karakter dari pengabdian berbasisi riset ini.

1) Mengeksplorasi Ajaran Agama Islam yang Damai dan Harmonis

Pesan utama dalam poin ini adalah mengajak kepada para guru PAI sebagai garis depan dalam transformasi nilai keagamaan pada masyarakat dapat memberikan pemahaman yang tepat kepada siswa tentang agama. Jika agama belum dipahami dengan baik ada kemungkinannya agama dipraktikan secara tidak adil. Pada situasi tertentu masyarakat menjumpai bayak tokoh yang memanfaatkan agama sebagai alat untuk mengambil keuntungan material dan non

material. Melalui doktrin keagamaan yang kuat kepada masyarakat awam mereka memobilisasi untuk aksi turun kejalan menyuarakan ambisi para cukong politik.

Satu poin yang sangat mendasar yang diperoleh para peserta dalam pengabdian ini adalah pola pikir dan sikap yang inklusif yakni keterbukaan dalam menerima perbedaan pandangan atau pilihan. Nilai dasar ini akan ditransformasikan kepada anak didik agar mereka memiliki sikap berani dan terbuka untuk berpendapat dan kesiapan untuk membangun kehidupan secara damai secara bersama-sama. Dalam konteks ini tugas guru menciptakan lingkungan belajar yang dilandasi oleh nilai solidaritas agar tercipta keselarasan antar individu dan kelompok di sekolah.

Dengan wawasan moderasi beragama guru dapat memberikan pandangan yang objektif terhadap suatu peristiwa, sehingga sikap siswa pun diharapkan selalu terkendali dan tidak mudah terbawa oleh isu-isu yang beredar yang tidak jelas kebenarannya. Guru diharapkan dapat memberikan keteladanan secara konsisten bahwa Islam menciptakan suasana kehidupan yang harmoni dengan seluruh alam.

Pada sesi ini Dr. Erwin, M.Ag melibatkan peserta untuk terlibat secara aktif dalam pengembangan materi moderasi. Keterlibatan peserta dengan cara melakukan dialog dan diskusi menggali model moderasi beragama di Kabupaten Sambas. Para peserta menggambarkan bahwa masyarakat Sambas pada tahun 1980-2000 menunjukkan kebersahajaan dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat muslim sangat toleransi terhadap perbedaan dan juga menghormati setiap budaya masyarakat. Masyarakat yang sebagian adalah bekerja sebagai petani, dan perkebunan jeruk merasa damai dengan keadaan alam yang sangat subur sehingga para pemuda dari Kabupaten Sambas sejak awal sudah memiliki motivasi untuk belajar hingga perguruan tinggi, kultur yang dibangun oleh masyarakat Sambas adalah merantau untuk menuntut ilmu.

Peserta yang keseluruhannya adalah guru dan sebagian dari mereka adalah guru yang didik pada era tahun 90-an merasakan

perbedaan pola hidup masyarakatnya, disebabkan oleh perubahan ekonomi, politik dan teknologi perubahan cara berpikir dan berperilaku hamper terjadi di tengah kota kabupaten maupun kecamatan. Dalam pengamatan pak Mursidi, M.Pd masyarakat Sambas saat ini mengalami pergeseran carapandang terhadap lingkungan budaya, dahulu budaya dan kebiasaan yang bernuansa tradisi menjadi bagian penting dalam mengatur tindakan masyarakat saat ini menjadi suatu perilaku yang dinilai sebagai system nilai yang disangsikan kebenarannya.

Pandangan yang sama juga disampaikan oleh pak Noviandy, pada sesi tanya jawab memberikan statemen bahwa moderasi beragama itu mahal harganya, sebab jika diabaikan akan berakibat pada ketidakharmonisan dalam kehidupan masyarakat. Apalagi masyarakat Sambas dilihat dari budaya dan agama juga cukup beragam. Hal ini menjadi potensi yang psitif namun juga menjadi potensi konflik yang besar antar kelompok masyarakat berbeda agama maupun budaya. Maka dari itu kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh pascasarjana IAIN Pontianak memiliki peran yang besar terhadap perkembangan indek kerukunan ummat beragama di Kabupaten Sambas.

Sesi diskusi menjadi sangat dinamis karena peserta antusias merespon berbagi pertanyaan dan pernyataan yang pemateri sampaikan dan juga umpan balik dari peserta sendiri. Melalui dialog tersebut diketahui bahwa potensi harmoni dan konfli sama-sama besar, hal ini ditenrukan oleh faktor pemicunya, jika perbedaan dilihat dari sisi negative maka akan menjadi sumber konflik, sebaliknya jika perbedaan dilihat sebagai modal dan penyempurna dari celah atau kekurangan pada sebuah elemen maka akan menjadi sumber daya aktual yang menguntungkan bagi masyarakat. Para guru pada dasarnya menyayangkan peristiwa tragis pada tahun 1999 lalu yang sangat besar dampaknya bagi sebagian orang yang berkonflik. Tragedy kemanusiaan yang patut direnungkan oleh semua masyarakat agar di masa mendatang peristiwa semacam itu tidak terulang lagi.

Dalam konteks itu moderasi beragama atau wawasan beragama penting untuk dikuatkan karena atas dasar nilai-nilai agama yang kuat hawanafsu pada diri manusia akan mampu dikontrol secara baik sehingga tidak keluar sebagai daya perusak. Moderasi beragama memberikan wawasan ke Islam yang moderat, nilai yang dapat mengantarkan pada pribadi yang saling menghormati perbedaan dan pribadi yang senantiasa memerikan solusi terhadap setiap masalah secara adil.

2) Membuka Wawasan Islam *Rahmatan Lilalamin*

Melalui wawasan moderasi beragama guru dapat memberikan pemahaman agama kepada siswa dengan pemaknaan yang lebih substantif daripada mengedapankan makna teks nya. Dengan demikian akan mewujudkan bahwa Islam merupakan agama yang penuh kedamaian, kebaikan, dan keselamatan bagi orang lain yang berbeda keyakinan. Dengan pemahaman Islam secara komprehensif guru dapat memberikan penjelasan materi agama Islam sesuai dengan konsep dasar dan konteks kehidupan saat ini.

Wawasan Islam rahmatan lilalamin menjadi piranti terciptanya hubungan yang harmonis di dalam lingkungan masyarakat Indonesia yang beragam. Wawasan keislaman yang memberikan ruang berpikir kritis terhadap perbedaan setiap entitas yang berkembang di lingkungan masyarakat. Pemahaman Islam rahmatan lilalamin perlu dijembatani dengan manhaj yang moderat agar perkembangan pemikiran, ideology dan gerakan-gerakan radikal atas nama agama Islam tidak mempengaruhi pola pikir generasi milineal di Kabupaten Sambas. Sehingga generasi muda dengan kesadaran beragamanya Imengembangkan budaya lokal dengan nilai-nilai Islam, bukan meleyapkannya sebagai cara membersihkan membentengi umat dari berbagai nilai yang bersumber khazanah lokal.

Pernyataan pematari di atas direspon oleh peserta yakni pak Mursidi, M. Pd bahwa manusia itu sumber pengetahuan, Alloh SWT menganugerahkan pada manusia daya untuk berinovasi atau berkreasi agar kemakmuran hidup manusia di dunia ini tercapai. Tentu saja inovasi yang dilandasi oleh semangat misi agam dalam

menegakan kebenaran dan menghindari kemaksiatan. Agama yang diyakini perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan terdekat khususnya sehingga orang disekitarnya merasa aman dan damai. Bukan suatu yang mudah bagi orang Islam mempraktikkan karena tantangannya juga besar, faktor kebiasaan atau tradisi yang berbeda diantara masyarakat dapat menjadi penghalang jika keragaman belum dipahami sebagai modal sosial yang penting dikelola, yang ada justru sebaliknya akan menjadi sumber konflik horizontal.

Masyarakat Sambas yang beragam sangat membutuhkan penguatan keagamaan yang bersifat moderat sebagai prasyarat dalam mengembangkan kebudayaan yang bersifat particular. Kontribusi pemahaman agama yang moderat akan mengubah cara pandang manusia dalam melihat dunia dan sekitarnya. Wawasan keagamaan yang moderat akan mampu mengarahkan masyarakat muslim berinteraksi secara adil dengan masyarakat yang beragam. Mereka akan menjadi penegak keadilan dalam segala keputusan. Selain itu dengan wawasan keagamaan tersebut Islam menjadi nyata dalam kehidupan masyarakat karena memiliki dampak yang nyata dan positif. Sebagai contoh kebiasaan berbagi makanan kepada tetangga merupakan nilai dasar dalam Islam untuk membangun masyarakat yang sejahtera. Budaya yang memiliki nilai edukasi sehingga mereka mampu mengimplementasikan untuk generasi muda.

Wawasan terhadap agama Islam rahmatan lil'alam dapat dilihat dari cara masyarakat memperlakukan sesama secara wajar, memberikan perlindungan dari segala bahaya yang mengancam jiwanya. Dalam pandangan Islam syairah yang diturunkan menjadi perisai keselamatan manusia. Dalam implementasi yang sederhana bahwa ketika ada saudara atau tetangga yang membutuhkan bantuan berupa materi, uang, atau jasa untuk mempertahankan hidup maka sebagai muslim harus segera memberikan pertolongan sesuai yang dibutuhkan. Jika orang yang kekurangan bahan pangan dan pakaian sudah seharusnya memberikan makanan agar orang tersebut dapat melakukan aktivitas dengan baik, jika dibiarkan

lapar kemungkinan akan sakit dan teancam jiwanya. Jadi melalui pemahaaman Islam yang komprehensif seseorang dapat bertindak secara bijak kepada sesame manusia dimanapun berada.

3) Wawasan Moderasi Beragama Melandasi Pendidikan Humanis-Religius-Toleran

Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia maka dari itu selama pendidikan diberikan harus dengan cara yang manusiawi. Maka dari itu setiap pendidik perlu memahami hakikat manusia secara utuh agar dapat memperlakukan peserta didiknya dengan baik. Dengan membekali konsep moderasi beragama dan juga wawasan Islam agama rahmatan lil'alamin guru PAI mampu mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam proses pembelajaran dan latihan di lingkungan sekolah secara manusiawi dan anti kekerasan⁴⁶.

Penguatan moderasi beragama pada guru PAI merupakan kegiatan yang terintegrasi dengan sistem nilai yang berkembang dilingkungan mereka. Nilai lokalitas yang sudah mapan akan menjadi sumber nilai dalam pendidikan sehingga siswa dapat mengembangkan nilai-nilai kebaikan yang merupakan warisan dari generasi sebelumnya yakni para ulama dan cendekiawan⁴⁷. Karakter pendidikan humanis adalah pendidikan yang mampu meyerap nilai-nilai kebaikan secara bijak dan memberikan ruang kritis untuk mengoreksi dan memeberikan saran.

Tantangan bangsa Indonesia saat ini seiring dengan arus modernisasi dan teknologi memudahkan siapsaja bergerak tanpa ada yang membatasinya. Begitu pula dengan perkembangan pemikiran paham keislaman yang cenderung radikan dari kelompok muslim di beberapa negara di wilayah Timur Tengah dengan mudah tersebar di Indonesia. Sasaran mereka adalah generasi milenial yang

⁴⁶ Anwar Efendi, "Sekolah Sebagai Tempat Pesemaian Nilai Multikulturalisme," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 2008, <https://doi.org/10.24090/insania.v13i1.285>.

⁴⁷ James A. Banks, "Multicultural Education," in *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, 2015, <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.92097-X>.

cepat dalam merespon perubahan. Mereka yang senang belajar secara instan dari media sosial dan situs online yang sulit diketahui kredibilitas moral pemiliknya.

Secara umum remaja dan generasi muda era digital lebih banyak mencari informasi keagamaan dari youtube atau berita yang dikirim melalui media social seperti Facebook dan WhatsApp, validitas informasi yang disajikan masih sangat diragukan karena tidak dikemas secara sistematis dan ilmiah. Informasi terkadang dari pendapat pribadi pemilik akun namun dapat disandarkan pada pendapat ulama. Informasi dapat disampaikan secara sepenggal atau parsial sehingga sulit menemukan makna secara utuh, maka dari itu upaya penguatan keagamaan sangat penting dilakukan oleh para pendidik khususnya pendidik Agama Islam di sekolah dan Madrasah. Informasi dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) mengamati secara serius tentang penyebaran paham radikalisme melalui media sosial selama pendidikan dilakukan system daring. www.seberindo.com/ Rabu, 30/09/2020.

Para remaja dan pemuda pada dasarnya adalah generasi yang potensial untuk dimanfaatkan sebagai agen penyebaran paham radikalisme dilingkungan keluarga. Mereka yang belajar di majelis-majelis tertentu didoktrin agar memiliki keyakinan yang kuat sehingga tidak mudah menerima pandangan dan pendapat orang lain dalam masalah agama⁴⁸. Maka dari itu tim pengabdian memandang penting memberikan pendampingan pada guru PAI agar lebih waspada dalam melihat perubahan pemikiran pada diri siswa selama tidak belajar di sekolah.

Melalui penguatan moderasi beragama diharapkan meningkat kesadaran adanya bahaya perkembangan paham keagamaan masyarakat yang membahayakan keutuhan kehidupan masyarakat. Karena tidak jarang perpecahan diawali dari kegigihan dalam mempertahankan pendapat, dan akan menolak atau bahkan menyalahkan pendapat lainnya. Wawasan Islam moderat membawa

⁴⁸ Hasan Baharun and Robiatul Awwaliyah, "Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5, no. 2 (2017): 224, <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.2.224-243>.

dampak pada acara memperlakukan atau mendidik siswa secara natural. Siswa didampingi dalam memperoleh pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan dengan cara yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan intelektual dan emosionalnya.

Jika kita temukan ada remaja atau pemuda muslim yang mengikuti suatu kajian keagamaan pada seorang ustad, dan setelah itu berani menilai atau mengkritik kebiasaan orang tua secara tegas cenderung keras dan kasar, hal ini mengindikasikan bahwa remaja atau pemuda itu telah terpapar oleh virus radikalisme pemikiran keagamaan. Hilang rasa hormat kepada orang tua yang telah membesarkannya, bahkan ada yang nekat pergi dari rumah karena merasa pendapatnya yang diasumsikan paling benar tidak direspons dengan baik oleh orang tua dan keluarganya.

Penguatan moderasi beragama untuk guru PAI di Sambas sebagai modal kultural yang memberikan cara pandang dialektis terhadap perubahan pola pikir masyarakat. Wawasan moderasi beragama menjadi keterampilan berpikir dan bertindak membangun relasisosial secara egaliter dalam beragam kelompok sosial. Melalui Keterampilan berpikir kritis yang dilandasi oleh semangat religius para guru telah menjadi tauladan kepada para siswa.

Penguatan moderasi beragama berbasis pada kearifan lokal merupakan terobosan baru dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam yang bersifat moderat. Materi ini diberikan kepada para guru Agama Islam dengan tujuan agar mereka memiliki pemahaman yang komprehensif tentang hubungan agama dan budaya, tidak mempertentangkan antara budaya dan agama secara diametral. Maka dari itu dalam proses internalisasi moderasi beragama tim pengabdian menggunakan strategi yang cukup bervariasi.

Pada tahap pertama tim melakukan eksplorasi materi moderasi beragama dengan pendekatan *learning to know* maksudnya adalah belajar untuk memperdalam wawasan. Pada fase ini para guru diajak untuk mendalami agama Islam dalam beragam konteks historisnya dengan menggunakan metode dialog atau tanya jawab berdasarkan tema yang dibahas. Sebagai contohnya tentang pengurusan jenazah,

dalam buku yang dipelajari oleh siswa tidak diperinci, misalnya tata cara dan bahan yang digunakan dalam mengurus jenazah. Sementara pada praktiknya ada beberapa tata cara yang tidak dimuat dalam buku mata pelajaran, hal ini menjadi pertanyaan bagi siswa karena tidak sesuai dengan kebiasaan masyarakat di sekitarnya.

B. Tahap Penguatan Wawasan Multikultural dan Kearifan Lokal

1. Wawasan Multikultur

Dr. Erwin menegaskan bahwa multikultural perlu dipahami oleh para guru sebagai representasi realitas objektif dan disikapi secara bijak. Multikultural harus menjadi sebuah etika yang dirujuk oleh semua masyarakat, sehingga segala bentuk seperti unit-unit sosial yang bersifat privat dan otonom dapat dikelola secara profesional di ruang publik⁴⁹. Dalam konteks dalam pengertian lain cendekiawan menyatakan bahwa perkembangan multikultural ditentukan oleh adanya penghargaan yang besar terhadap keberadaan individu atau kelompok lainnya oleh individu atau kelompok yang mengidentifikasikan dirinya dengan agama, suku, dan budaya⁵⁰. Dalam kehidupan yang plural pengakuan terhadap perbedaan entitas saja belum cukup, hal penting lainnya adalah memberikan ruang dan fasilitas kepada setiap entitas mampu berkembang sehingga dapat mengaktualisasikan diri secara maksimal.

Penguatan multikultur pada guru memiliki tujuan yang ideal yakni terbentuknya masyarakat yang menjunjung keadilan dan kesetaraan dalam kehidupan bersama⁵¹. Maka dari itu kegiatan ini menjadi signifikan untuk mengubah cara pandang masyarakat terhadap perbedaan budaya yang ada di Kabupaten Sambas. Hingga saat ini masyarakat belum memahami sepenuhnya bahwa keragaman yang ada di masyarakat tidak sepenuhnya *given* (diberikan begitu saja oleh Tuhan, namun merupakan sebuah konstruksi sosial yang

⁴⁹ Parsudi Suparlan, "Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural," *Antropologi Indonesia*, 2014, <https://doi.org/10.7454/ai.v0i69.3448>.

⁵⁰ Ibrahim Rustam, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam," *Addin* 7, no. 1 (2013): 129-54.

⁵¹ Dede Rosyada, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA SEBUAH PANDANGAN KONSEPSIONAL," *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 2014, <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1200>.

dipengaruhi oleh banyak variabel, maka dari itu penyadaran dan pencerahan pada masyarakat perlu dilakukan terus-menerus.

Penguatan moderasi beragama tidak dengan mudah untuk pahami karena banyak variabel yang juga perlu dijelaskan secara jelas yakni pemahaman tentang multikultur. Masyarakat yang moderat merupakan kelompok masyarakat yang bijak dalam melihat beragam perbedaan, jadi dengan memberikan pemahaman wawasan multikultur akan menjadi jembatan menuju pemahaman moderasi beragama. Masyarakat yang moderat mendefinisikan bahwa perbedaan merupakan entitas yang harus dipahami bukan dimusuhi, agama dipelajari untuk menunjukkan pada semua manusia, bahwa berbeda itu anugerah yang perlu dimanfaatkan, karena berbeda itu semua saling ketergantungan dan saling membutuhkan⁵². Maka dari itu pemahaman multikultural harus menjadi ideologi yang dapat menjadi solusi menjawab tantangan perubahan zaman.

Pemateri juga menjelaskan bahwa banyak pakar menyatakan bahwa multikulturalisme bukan wacana, akan tetapi dipandang sebagai ideologi yang bagi peradaban baru manusia di seluruh muka bumi yang semakin berkembang tingkat keberagamannya. Multikulturalisme sebagai ideologi menawarkan bahwa keberagaman sebagai khazanah yang potensial untuk melengkapi dan mewarnai kehidupan menuju kemapanan. Semakin beragam semakin unik dan melengkapi sisi yang tidak dimiliki oleh kebudayaan lain. Keberagaman bukan pemicu konflik budaya. Konflik muncul karena ketidakdewasaan manusia memahami budaya baru. Dengan demikian argumen negatif yang menegaskan multikultural tidak cukup kuat untuk dipertahankan. Multikulturalisme terus akan menjadi kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai suatu realitas esensial dalam kehidupan bermasyarakat (Mahfud, 2011).

⁵² Sukino Sukino, Wahab Wahab, and Ahmad Fauzi Murliji, "Development and Contextualization of Multicultural Insight-Based Quran Hadith Materials in Madrasah Aliyah," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2020, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v15i2.8045>.

Sebagai kearifan keragaman budaya memberikan cita rasa harmoni yang paling alami. Dengan kematangan literasi budaya masyarakat akan membuka diri melihat realitas pluralis sebagai anugerah yang berfungsi mendinamisasikan kehidupan manusia.⁵³ Namun demikian perlu dipahami bahwa keberagaman dapat menjadi potensi konflik. Mahfud menjelaskan bahwa multikulturalisme disemangati oleh filosofi bahwa konflik merupakan fenomena yang permanen lahir bersamaan dengan keragaman dan perubahan sosial sepanjang waktu. Maka dari itu konflik harus dilihat sebagai suatu yang alamiah dan bersifat positif.⁵⁴

Kajian multikulturalisme termasuk tema baru, belum semua negara mengembangkan konsep multikultural sebagai misi dalam Pendidikan nasionalnya. Hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi sosial masyarakat di negara. Konsep ini berkembang di Amerika Serikat dan diikuti oleh negara Eropa yang memiliki kesamaan demografi dan juga budaya. Para pendiri multikulturalisme membuka jalan bagi meluasnya pemahaman multikultural dalam kehidupan masyarakat. Lembaga Pendidikan salah satu yang paling efektif dalam mendesiminasikan pemikiran multikultural. Generasi muda merupakan sasaran pendidikan multikultural karena mereka yang akan menjadi pewaris budaya dan mengembangkan sesuai dengan zamannya. Dengan Pendidikan yang diselenggarakan secara merata pemahaman keragaman lambat laun dapat dipahami secara baik. Melalui pemahaman tersebut akan meminimalisir ekkskasi konflik bernuans suku, ras agama serta perbedaan budaya.

Multikultural bagi masyarakat tradisional seperti masyarakat di pedesaan bukan hal baru, sebagaimana juga bagi masyarakat di Sumbas budaya merupakan nadi kehidupannya. Karena masalah hidupnya sebagian diselesaikan dengan memanfaatkan kearifan lokal yang mereka miliki. Berkembangnya ilmu pengetahuan tidak menjadikan tradisi kehilangan maknanya. Maka kearifan lokal akan

⁵³ Sylvie Chevrier, Suzan Nolan, and Leila Whittemore, "Managing Multicultural Teams," in *Cross-Cultural Management: Culture and Management Across the World*, 2013, <https://doi.org/10.4324/9780203066805>.

⁵⁴ Joel Spring and Joel Spring, "Multicultural Minds," in *The Intersection of Cultures*, 2018, <https://doi.org/10.4324/9781351226301-5>.

terus dipertahankan dan dilestarikan melalui proses Pendidikan baik formal maupun informal. Kerifan lokal bagi masyarakat Sambas menjadi identitas diri dan kebanggaan masyarakat, karena telah signifikan sebagai media harmonisasi dan mengeliminasi konflik.

2. Wawasan Kearifan Lokal di Sambas

Materi selanjutnya, sesi kedua disampaikan oleh Dr. Erwin, M. Ag. adalah materi kearifan lokal. Materi kearifan lokal dalam kegiatan pengabdian ini juga penting diberikan kepada guru pendidikan Agama Islam. Wawasan multikultural merupakan pengetahuan yang dapat memberikan keluasan cara berpikir ilmiah bagi guru agama dalam mengembangkan materi Agama Islam. Ajaran Agama Islam bersifat universal sehingga apapun sistem nilai yang berkembang di masyarakat dapat diukur dengan nilai-nilai yang bersumber dari kitab suci al-Quran⁵⁵.

Gambar 7. Dr. Erwin, M.Ag. Menjelaskan Konsep Moderasi Beragama



Sumber: Dokumen Kegiatan Pengabdian pada Tanggal 23 September 2020

Wawasan kerifan lokal menjadi penting karena pengetahuan ini dapat membangun harmoni di antara perbedaan adat budaya. Pola

⁵⁵ Kuswaya Wihardit, "Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan Dan Solusi," *Jurnal Pendidikan*, 2017.

pikir masyarakat diajak untuk terbuka dengan perbedaan tersebut dan semaksimal mungkin mendorong kesadaran mereka untuk mengembangkan tradisi yang luhur menjadi khazanah yang bernilai dalam menyelesaikan berbagai persoalan dan menjadi penyangga penguatan eksistensi budaya lokal di era global.⁵⁶ Akhirnya dengan wawasan yang luas tentang kearifan lokal tercipta lingkungan saling mengagumi antarbudaya yang berkembang di masyarakat. Sehingga potensi lokal dalam berbagai bentuknya menjadi keunikan dan keunggulan daerah.

Dr. Erwin juga memberikan penguatan pengetahuan tentang substansi kearifan lokal. Budaya lokal yang adalah harta tak benda yang diwariskan oleh leluhur dalam berbagai bentuk seperti budaya, religi, sistem nilai dan adat istiadat. Semua itu telah menyatu dalam kehidupan manusia di Nusantara dan berkembang sesuai dengan daerahnya masing-masing.

Selanjutnya, masyarakat melakukan pengembangan budaya melalui proses adaptasi yang dialektif dengan budaya lokal sehingga terjadi akulturasi budaya. Ketika semua telah berbaur maka akan muncul budaya baru yang berwujud seperti pengetahuan tentang suatu benda atau suatu cara, pralatan dan juga nilai-nilai baru yang dianggap baik.⁵⁷

Kearifan lokal dapat dijumpai dalam berbagai bentuk yang khas seperti juga yang ada di Sambas seperti bentuk makanan (Bubur padas), pakaian khas (baju kurung), produk kerajinan tangan seperti (batik Sambas), karya seni tari seperti tari jepin, juga tempat wisata alam yang desain lebih natural. Pada dasarnya masih banyak lagi karya tradisional masyarakat dan juga adat budaya yang menjadi bagian dari solusi kehidupan mereka. Masih perlu kajian yang lebih serius agar dapat mengeksplor karya seni putra-purti daerah sehingga menjadi pengetahuan kolektif yang layak diwariskan kepada generasi selanjutnya.

⁵⁶ Ma'mun Mu'min, "Pendidikan Islam Multikultural dalam Perspektif Filosofis", *FENOMENA*, 2016, <https://doi.org/10.21093/fj.v8i1.487>.

⁵⁷ Utami, "Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya."

Guru PAI yang hadir juga diajak untuk merefleksikan pengalaman dari generasi sebelumnya dengan mereviu peristiwa masalah dalam sejarah kehidupan manusia bahwa proses relasi antara manusia dengan alam semesta sejak dahulu kala telah terbentuk. Harmonisasi juga telah tercipta dengan proses yang alamiah, saling menjaga agar kehidupan keduanya berjalan secara baik. Hubungan tersebut biasa disebut *cosmism* artinya manusia berupaya hidup selaras berdampingan dengan alam.

Manusia pada zaman primitif, memandang alam sebagai suatu yang sakral bernuansa magis sehingga harus dijaga dengan baik. Cara yang dilakukan untuk menjaga alam yakni dengan cara mengembangkan sistem nilai baru yang menjadi pengikat perilaku manusia. Sebagai contoh orang pada masa itu menciptakan pantang larang atau pamali-pamali agar manusia tidak merusak hutan atau lingkungan air. Alam itu besar dan sakral karena itu harus dipelihara sehingga tidak terjadi kerusakan alam dan berakibat negatif bagi manusia itu sendiri. Namun dalam merealisasikan gagasan itu para orang tua leluhur membuat aturan informal seperti pamali-pamali atau etika bagaimana bertindak dan bertingkah laku terhadap alam.

Masyarakat lokal telah melakukan hidup yang seimbang selaras pertumbuhan dan perkembangan alam, mereka menciptakan pengetahuan baru tentang alam sekitar, pengetahuan cara memelihara dan memanfaatkan sumber daya alam untuk kebutuhan hidupnya. Beragam pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat-obatan dan juga sebagai bahan makanan. Pengetahuan tersebut diwariskan dari generasi ke generasi secara mandiri. Proses transmisi keilmuan dilakukan dari orang tua kepada anak-anaknya⁵⁸.

Masyarakat tradisional memiliki banyak kearifan lokal karena setiap klan atau kelompok masyarakat mengembangkan budaya berdasarkan tempat, termasuk dalam budaya itu adalah Bahasa sebagai simbol yang digunakan untuk berkomunikasi. Kearifan lokal hingga saat ini masih banyak yang dilestarikan sesuai dengan daerahnya masing-masing. Sehingga di Indonesia ditemukan

⁵⁸ Abdul Khakim and Miftakhul Munir, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural," *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 2017.

beragam budaya yang khas dan ikonik. Dengan berkembangnya kearifan lokal menjadi sumber daya nonbenda yang penting untuk diwariskan.

Kearifan lokal sebagai produk kolektif masyarakat, difungsikan untuk meredam kesombongan atau keangkuhan serta keserakahan manusia di muka bumi, kebiasaan manusia dalam mengeksploitasi sumber daya alam seringkali melampaui batas, dan tidak jarang merusak kelestarian alam. Peningkatan kualitas pengelolaan sumber daya lingkungan bukan perkara mudah, hal ini diperlukan komitmen masyarakat untuk mematuhi etika dan aturan hukum. Selain itu masyarakat dianjurkan untuk bersikap adaptif terhadap perubahan lingkungan dan juga kebijakan pemerintah dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam.⁵⁹

Dr. Erwin memandang bahwa Sambas merupakan kabuapten yang pernah memiliki kerajaan Melayu di Kalimantan Barat yang menyimpan beragam kearifan lokal yang mberhubungan langsung dengan nilai-nilai Islam. Hal ini terjadi karena proses masuknya Islam di Sambas melalui proses akulturasi budaya lokal yang telah mapan dengan ajaran agama Islam. Budaya lokal di Sambas sangat beragam dan hampir dapat ditemukan di setiap desa. Satu hal yang menarik sehingga masyarakat mempertahankan budaya tersebut karena budaya itu menjadi system religi yang dapat memberikan penguatan religius yakni kesadran untuk mengabdikan kepada Alloh SWT dengan berbagai ritual ibadah dan muamalah. Dengan tradisi yang terbabgun secara kuat hampir jarang ditemukan masyarakat Sambas yang beragama Islam dengan mudah berpindah agama selain Islam.

Menurut guru PAI sebagian masyarakat di Kota Sambas telah megalami pergeseran cara pandang terhadap budaya lokal atau tradisi lokal, masyarakat urban khususnya mulai berpandangan bahwa tradisi memiliki potensi negative dalam kemurnian beragama. Beragam tradisi yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Sambas dipandang sebagai ritual yang tidak berdasar

⁵⁹ Mohamrnad Muchlis Solichin, "Pendidikan Islam Moderat Dalam Bingkai Kearifan Lokal," *Jurnal Mudarrisuna*, 2018.

pada nilai ajaran agama Islam yang akan menodai akidah. Sehingga pengabaian bahkan upaya memarjinalisasikan budaya dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang memiliki kekuasaan beberapa waktu yang lalu. Sebagai contohnya adalah pembatasan ziarah makam Sultan Sambas, padahal berziarah merupakan cara masyarakat melestarikan nilai-nilai yang dinilai penting yang telah diupayakan oleh para imam dan tokoh muslim yang berpengaruh pada zamannya.

Kergamana budaya suatu masyarakat menunjukkan kekayaan suatu kelompok masyarakat, yang menjadi modal keunggulan suatu bangsa. Maka dari itu jika keragaman tradisi diakomodir secara tepat akan menjadi potensi keunggulan daerah, namun demikian juga ada potensi konflik jika peperintang atau kelompok masyarakat tidak mengelola dengan baik.

Di saat seperti sekarang, masyarakat telah berada dikawasan terbuka, baik dari keterbukaan zona/batasan wilayah, informasi, budaya, teknologi, sangat membutuhkan pengelolaan terhadap sumber daya nonmaterial secara adil, kebebasan dalam mengaktualisasikan apa yang menjadi cita-cita dalam kelompoknya perlu dijaga dalam rangka memberikan rasa aman kepada kelompok lainnya. Meskipun masyarakat di era modern namun tradisi yang baik tetap menjadi rutinitas kehidupan masyarakat. Eksistensi tradisi belum mampu digantikan oleh budaya modern dalam menyelesaikan masalah kehidupan masyarakat, masih banyak masalah di era modern diselesaikan dengan cara tradisi.

Masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat Sambas sebagian besar hidup di pedesaan, mereka berada di era modern namun pola hidupnya masih tradisional, pola pikir masyarakat juga belum bisa meninggalkan tradisi yang diwariskan oleh generasi sebelumnya dalam berbagai hal. Masyarakat meyakini bahwa tradisi mampu membangun ikatan yang kuat dan mengharmonisasikan beragam perbedaan. Melalui tradisi masyarakat dapat menyelesaikan masalah seperti ketika keluarga dalam keadaan susah, secara spontan masyarakat memberikan pertolongan tanpa harus diminta. Begitu juga ketika mendapatkan kebahagiaan masyarakat melakukan

ritual rasa syukur kepada Tuhan dengan cara berdoa bersama, dan yang punya hajat memberikan suguhan makanan untuk tamu dan keluarganya di rumah.⁶⁰ Berikut adalah gambar Guru yang sedang memberikan pengalaman tentang tradisi di desanya

Gambar 8. Ibu Imelda, S.Pd.I. Sedang Berdialog dengan Dr. Erwin, M.Ag.
Materi Kearifan Lokal



Sumber: Dokumen Kegiatan Tanggal 23 September 2020

Tradisi bagi masyarakat desa pada umumnya adalah solusi, tradisi mampu meretas batas dinding apapun, tradisi tidak mengenal status sosial karena tradisi adalah substansi kehidupan masyarakat desa. Tradisi seolah menjadi obat yang mujarab terhadap berbagai penyakit di masyarakat. Permasalahan kehidupan menjadi tidak berarti sebagai beban karena tradisi selalu menjadi solusi. Masyarakat Sambas secara umum juga merasakan bahwa dengan tradisi kedamaian menjadi nyata, kesejahteraan semakin dapat dirasakan.

Kearifan lokal juga dapat ditemukan dalam sistem sosial masyarakat Indonesia. Sistem sosial adalah suatu sistem dari serangkaian tindakan yang muncul dari interaksi sosial di antara individu dan kelompok masyarakat yang berlangsung secara terus-

⁶⁰ Nick Couldry, "Media Rituals; Beyond Functionalism," *Media Anthropology*. Editor: Eric W. Rothenbuhler Dan Mihai Coman. Thousand Oaks: SAGE Publications., 2005, 15.

menerus. sistem sosial ini terbentuk melalui proses dan waktu yang lama. Selain itu juga perlu diuji kesahihannya sehingga mendapat penilaian dan justifikasi dari masyarakat sehingga disepakati bersama.⁶¹ Biasanya penilaian umum ini memiliki satu standar penilaian yang lebih dikenal sebagai norma sosial. Sistem sosial yang baik, tercermin dari kehidupan bermasyarakat yang senantiasa rukun aman dan damai dalam perbedaan.

Berdasarkan hasil diskusi dengan para guru diperoleh beberapa model kearifan lokal yang berhubungan dengan pelestarian alam melalui pengolahan lahan pertanian yakni bertanam padi. Bagi masyarakat Sambas yang sebagian menekuni pertanian bertanam pada senantiasa melakukan tradisi atau kebiasaan yang menjadi keyakinan kuat bahwa tradisi itu menjadi kebaikan atau keberhasilan dalam bertanam padi. Beberapa ritual yang berhubungan dengan bertanam padi adalah:

- a. *Ngamping*. Kerifan lokal Ngamping merupakan proses membuat ampung untuk disajikan pada acara doa selamat yang dilaksanakan di masjid dan dipimpin oleh pak Labai. Pada acara itu masyarakat membawa ampung dan juga air tawar untuk dibacakan doa dalam acara itu dan nanti akan disiramkan ke benih padi yang akan disemai.
- b. *Belalek*. Kerifan lokan belalek merupakan sisi penting dalam menjaga harmonisasi antar masyarakat, belalek berarti berkolaborasi (gotong royong) pada muslim tanam padi dan panen padi. Pada masa menanam masyarakat kaum perempuan saling bantu membantu, mereka tidak memberika upah apapun karena nanti akan bergantian pada waktunya menanam padi dilain waktu. Waktu belalek bisasnya dari siang sampai sore dalam keadaan atau cuaca panas, gerimis, atau mendung, mereka berhenti apabila ada cuaca ekstrim, namun ini jarang terjadi.
- c. *Makan beras baru*. Kearifan lokal ini dilakukan setelah panen, bagi masyarakat yang memperoleh panen yang berlimpah

⁶¹ Norman Said, "Memperkokuh Relasi Sosial Menuju Indonesia Baru," *Titik Temu* Vol.2, NO. (2009): 51.

biasanya mereka mengadakan acara makan beras baru dengan cara mengundang pak lebai, tetangga, dan saudara kerumahnya. Kegiatan ini dilakukan secara kekeluargaan mereka diundang secara langsung dan datang tidak perlu membawa apapun, karena hanya untuk syukuran dengan cara membaca doa.

- d. *Persatuan padi*. Persatuan Padi adalah istilah orang Melayu Sambas untuk semacam arisan padi. Arisan padi dilakukan setelah selesai panen atau beranyi. Banyaknya padi yang ditetapkan dalam arisan padi tidak dibatasi, bergantung dari kemampuan orang yang mengikuti arisan padi. Begitu pula orang yang menerima arisan, mesti membayar padi sebanyak yang diterima setelah selesai beranyi. Persatuan padi ini menjadi sarana untuk menjaga ketahanan pangan pada masyarakat hingga pada musim beranyi yang akan datang. Karena jika ada yang gagal panen atau panenanya tidak maksimal padi tersebut dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pangan bagi masyarakat yang sangat membutuhkan.
- e. *Pantang larang dalam bertani padi*. Masyarakat petani di Sambas sebagian besar mengetahui dan melaksanakan tradisi pantang larang. Tradisi ini bertujuan untuk menjaga keselamatan dari berbagai bahaya yang tidak diketahui. Beberapa pantang larang yang harus diketahui agar masyarakat tidak melanggar larangan selama musim panen padi. Larangan yang sering disampaikan adalah membakar sisa batang padi karena pada batang padi terdapat biji padi yang sudah dibacakan doa pada awal penyemaian, jika dibakar dapat mengurangi kekuatan doa yang telah dipanjatkan sejak awal mulai bertanam.

C. Tahap Penguatan Konsep Pengembangan Bahan Ajar

Moderasi beragama sebagai pilar terwujudnya harmoni dalam kehidupan bermasyarakat secara konseptual perlu dikembangkan dan didiseminasikan secara luas. Ada beragam cara yang dapat

dilakukan untuk mengembangkan konsep moderasi beragama yang lebih mudah dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam. Satu di antaranya adalah cengan cara mengembangkannya dalam bentuk penulisan bahan ajar. Dalam konteks moderasi bergama buku teks sebagai bahan ajar tambahan untuk siswa perlu diperluas dengan materi yang berkaitan dengan budaya lokal.

Pengembangan buku ajar PAI yang bermuatan kearifan lokal dikembangkan oleh guru sebagai pintu untuk menambah wawasan keilmuan yang bersumber dari tradisi lokal sebagai bentuk ekspresi beragama. Dengan wawasan keilmuan tersebut ruang dialog antar budaya lokal menjadi terbuka untuk dikaji dari berbagai perspektif. Ruang dialog untuk membahas hubungan antara unsur agama dan tradisi sebagai cara menemukan makna beragama yang sangat particular akan menjadi wawasan tersendiri yang bersifat lokal sehingga tidak dapat digeneralisasi. Sebelum lebih jauh mengeksposlasi bahan Ajar PAI berkearifan lokal berikut disampaikan konsep teoritik dasar pembuatan dan pengembangan teks bahan Ajar.

1. Konsep Pengembangan Bahan Ajar Buku Teks

Bahan ajar merupakan kumpulan materi dan sumber belajar yang membantu pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran. Hamzah B. Uno berpendapat bahwa bahan ajar merupakan kumpulan materi ajar yang disusun sistematis baik berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran⁶². Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara hirarki dan sistematis dan runtut yang memuat kompetensi yang akan dicapai oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan beberapa pandangan ahli dapat disimpulkan, bahan ajar merupakan alat untuk belajar yang bermuatan seperangkat materi ajar, metode, latihan, dan evaluasi sebagai pendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

⁶² H. Hamzah B Uno et al., "Desain Pembelajaran," *DESAIN PEMBELAJARAN Pengertian*, 2010.

2. Prinsip-Prinsip Penyusunan Bahan Ajar

Prinsip penulisan bahan ajar memiliki ciri-ciri yang spesifik seperti sebagai berikut: 1) Menimbulkan minat baca; 2) Ditulis dan dirancang untuk siswa; 3) Menjelaskan tujuan instruksional; 4) Disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel; 5) Struktur berdasarkan kebutuhan siswa dan kompetensi akhir yang dicapai; 6) Memberi kesempatan pada siswa untuk berlatih; 7) membantu kesulitan siswa; 8) Memberikan ulasan dan ikhtisar; 9) Gaya penulisan komunikatif dan semi formal; 10) Kepadatan materi disesuaikan kebutuhan siswa; 11) Disajikan untuk proses pembelajaran; 12) Mempunyai mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari siswa; 13) Menjelaskan cara mempelajari bahan ajar.⁶³

Menurut Deni Darmawan bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud berupa bahan yang berbentuk tulisan maupun bahan tidak tertulis.⁶⁴ Bahan ajar atau *teaching material*, terdiri atas dua kata yaitu *teaching* atau mengajar dan *material* atau bahan. Dick & Carey menjelaskan bahwa bahan ajar adalah perangkat yang digunakan untuk pembelajaran yang terdiri atas, (1) panduan belajar, (2) bahan ajar, (3) panduan pembelajar. Bahan ajar (*instructional materials*) adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari pembelajar sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Bahan ajar adalah buku yang berisi uraian tentang bidang studi tertentu, disusun secara sistematis, diseleksi berdasarkan tujuan, diorientasikan pada pembelajaran dan disesuaikan dengan perkembangan pembelajar. Ali Mudlofir menyatakan bahan ajar adalah bahan-bahan perkuliahan yang disusun secara sistematis yang digunakan sebagai materi pembelajaran untuk mahasiswa⁶⁵.

⁶³ Dinn Wahyudin and Rudi Susilana, "Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran," *Kurikulum Pembelajaran*, 2011.

⁶⁴ Deni Darmawan, "Pengembangan E-LEARNING Teori Dan Desain," *Remaja Rosdakarya*, 2014, <https://doi.org/Bandung: PT. Remaja Rosdakarya>.

⁶⁵ Ali Mudlofir (2012) *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers.)

3. Teknik Membuat Paragraf yang Efektif

Paragraf merupakan kumpulan kalimat yang terdiri dari subjek, kata kerja, dan ditambah keterangan jika diperlukan. Paragraf yang efektif berisi kalimat utama sebagai gagasan dari penulis dan menjadi poin utama menarik atau tidaknya gagasan tersebut. Paragraf pertama harus jelas dan lugas sehingga dapat membawa pola pikir pembaca seperti apa yang menjadi gagasan penulisnya. Sebaliknya, paragraf yang tidak efektif adalah paragraf yang, karena cara menulisnya, sehingga pembaca bingung, dan sulit menangkap makna pesan apa disampaikan penulisnya.

Kalimat efektif menentukan efektifitas paragraf pada suatu karya tulis (misalnya, makalah atau buku). Jika saja setiap paragraf dalam karya tulis itu efektif, maka karya tulis itu akan menjadi mudah menemukan maknanya. Sebaliknya, jika sebagian besar paragraf dalam karya tulis itu tidak efektif, maka karya tulis itupun akan menjadi tidak menarik dibaca.

Beberapa hal penting peneliti berikan kepada peserta yakni:

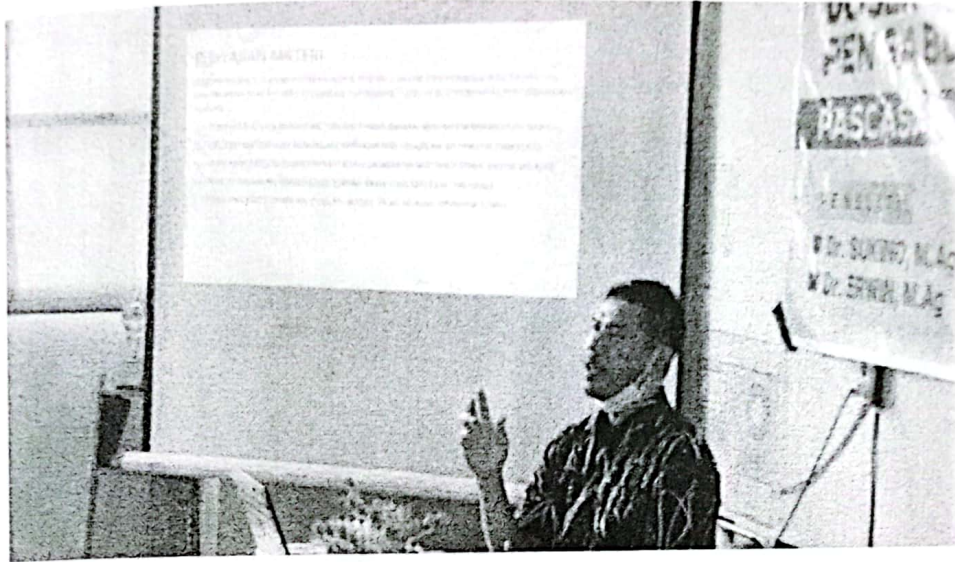
- a. Membuat alenia dengan satu gagasan saja, pada paragraf awal biasanya berisi topik utama, diupayakan hanya satu topik utama agar isi tidak terlalu berat bagi pembaca.
- b. Membuat kalimat penjelas untuk memperkuat kalimat sebelumnya sehingga informasinya semakin jelas.
- c. Membuat kalimat simpulan dari paragraf agar pembaca memahami ide atau gagasan dari penulis.

4. Tahap Tindak Lanjut Membuat Buku Bahan Ajar PAI

Konsep pengembangan bahan Ajar pendidikan Agama Islam yang diberikan pada tahap awal merupakan tindakan pembuka wawasan pada guru PAI dalam merancang materi PAI yang diintegrasikan dengan unsur kebudayaan lokal. Selanjutnya pada tahap lanjutan peneliti memberikan pengetahuan tambahan dan teknis menulis bahan ajar buku teks PAI yang di dalamnya terdapat unsur pengembangan materi yang diambil dari sumber kearifan lokal. Pertemuan lanjutan pada tanggal 20-21 Oktober 2020. Pada

kegiatan ini para guru haya diberikan refreshment saja agar mudah mengasosiasikan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Kegiatan terlihat pada gambar berikut:

Gambar 9. Dr. Sukino, M.Ag. Menjelaskan Penulisan Materi Bahan Ajar Agama Islam pada Sesi Lanjutan Tahap Kedua, Tanggal 21 Oktober 2020



Sumber: Dokumen Kegiatan Pengabdian.

Pertemuan ini dimanfaatkan untuk menyampaikan hasil penulisan materi yang sudah dikerjakan oleh masing-masing kelompok yang sudah diberikan pada tahap awal. Dari kelompok yang telah mengerjakan menyampaikan hasilnya dihadapan tim dan juga rekan sejawat. Pada kesempatan itu diskusi berjalan lancer dan dinamis karena masing-masing tim memberikan pandangan dan pendapatnya tentang materi PAI yang telah dikembangkan dengan unsur budaya lokal. Untuk lebih jelasnya berikut adalah kelompok guru Sekolah Menengah Pertama yang sedang menyampaikan hasilnya:

Presentasi oleh Ibu Sri Lastris berkaitan dengan materi sejarah Kebudayaan Islam. Materi sejarah sangat bermanfaat bagi siswa untuk membangun persepsi bahwa agama Islam berkembang melalui proses yang heroik, dan harus diperjuangkan secara berkelanjutan oleh generasi muda muslim diseluruh dunia. Setelah perjuangan rasulullah di Makah dan Madinah bersama sahabatnya

dan diteruskan oleh generasi sahabat kecil (tabiin) pada fase selanjutnya diperjuangkan oleh umat Islam yang telah tersebar di berbagai penjuru dunia.

Gambar 10. Ibu Sri Lastri, S.Pd.I. Presentasi Hasil Pengembangan Materi PAI SMP Kelas VIII



Di Indonesia, Islam disebarkan oleh para saudagar yang berdagang diberbagai sudut nusantara, hingga akhirnya berkembang ke pulau Kalimantan. Perjuangan para mubaliq dan Ulama Nusantara penting untuk dipelajari, dan diteladani kisah perjuangannya. Hal ini juga sebagai bentuk keimanan dan kecintaannya pada rasul Muhammad pejuang pertama Islam. Melalui pelajaran yang bermuatan sejaarah kehidupan umat Islam diharapkan terbangun motivasi yang tinggi dalam mengamalkan ajaran dan mengembangkannya untuk diwariskan kepada generasi berikutnya.

Upaya yang dilakukan oleh Ibu Sri Lastri untuk memperkenalkan Islam dari sudut pandang penyebarannya di Kalimantan Barat melakukan pendalaman atau telaah materi terhadap sejarah perjuangan para ulama yang juga merupakan raja-raja dari kerajaan Sambas. Kajian sejarah terhadap kerajaan Sambas sebagian besar menjelaskan sistem pemerintahan dan kebudayaan yang dibangun

atas dasar nilai-nilai Islam. Budaya Islam di kerajaan Sambas yang dapat dijumpai hingga saat ini dapat terlihat dari peninggalan seperti Keraton Alwatzikhobillah yang didirikan oleh Sultan Muhammad Mulia Ibrahim pada tahun 1933. Keraton ini bernuansa etnik dan khas budaya melayu Kalimantan. Kehasilan Keraton Alwatzikhobillah terletak pada kubah dan juga model interior serta simbol-simbol tertulis di ruang utama.

Peninggalan sejarah yang khas dari kesultanan Sambas adalah seni lukis, seni budaya, dan juga ragam makanan khas yang menjadi unggulan masyarakat Sambas. Islam yang sebagian masyarakat Sambas masih mengamalkannya, peninggalan sejarah kesultanan Sambas tersebut merupakan sumber material yang memiliki nilai bukan saja dilihat dari harganya namun nilai non material yakni membangun harmoni dalam kehidupan masyarakat Sambas. Jadi kebudayaan kesultanan Sambas yang disajikan dalam muatan materi Agama Islam akan memberkaya wawasan Islam nilai-nilainya telah terintegrasi dengan budaya lokal yang juga merupakan interpretasi dari agama Islam dengan sumber al-Quran dan Hadits.

Materi agama Islam yang ada dalam kurikulum memuat tema-tema yang menarik dan aktual, namun itu bukan final, artinya guru perlu memberikan penjelasan tambahan berdasarkan kompetensi dasar. Kompetensi merupakan gambaran capaian kemampuan siswa. Kemampuan siswa dalam memahami konsep dan nilai-nilai universal agama dan juga nilai-nilai particular dari pemikiran para ulama. Nilai-nilai partikular yang menjadi kebutuhan setiap individu dalam kelompok sosialnya, artinya bahwa guru PAI perlu memperhatikan prinsip dalam mengembangkan materi dalam pembelajaran agar sesuai dengan kompetensi dasar yang diharapkan dalam kurikulum.

Pengembangan bahan ajar PAI pada dasarnya upaya yang progresif dalam pencapaian kompetensi untuk setiap satuan pendidikan, hal ini akan terwujud jika guru juga mengikuti kaidah pengembangannya yakni aspek ketersediaan, kesesuaian dan kemudahan dalam hal sumber belajarnya. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh guru PAI di Sambas pak Noviandi

menyampaikan bahwa materi PAI yang bersumber dari masyarakat lokal cukup banyak dan semua telah menjadi amalan dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan yang sering muncul ketika materi pengembangan yang bersifat lokal/atau bersifat praktik masyarakat setempat guru masih merasa ragu karena tidak terdapat di dalam kurikulum inti.

Pemmasalahan pengembangan materi Agama Islam yang bernuansa kearifan lokal sering kali mendapat respons yang beragam dari rekan sejawat, bahkan oleh pimpinan sekolah. Ada respon yang mendukung ada pula respon yang menolak. Perbedaan pandangan ini wajar karena guru memiliki perspektif dan ideologi keagamaan yang beragam pula. Sebagai contoh masalah materi pengurusan jenazah (Janaiz), menurut pak Mursidi selama pengalaman mengajarkan materi pengurusan jenazah di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) materi yang diberikan kepada siswa lebih banyak materi yang ada di dalam kurikulum inti, namun cara yang berbeda sebagai tambahan diberikan juga.

Secara umum materi pengurusan jenazah dalam buku teks siswa ada empat bagian inti yakni materi takziah, memandikan mayat, mengkafani mayat dan menguburkan jenazah. Praktik di masyarakat sedikit beragam dalam hal menguburkan jenazah menurut pak Mursidi menjelaskan bahwa pada bagian menguburkan jenazah setelah dilakukan solat jenazah dan mayat di angkat keluarga disuruh berjalan/melangkah tiga kali di bawah jenazah yang diangkat oleh karib kerabatnya, menurut keyakinan dari leluhurnya ini adalah cara agar keluarga yang ditinggalkan tidak teringat terus pada orang yang dicintainya tersebut. Hal ini tidak semua masyarakat Sambas melakukannya, karena mereka berbeda pengetahuan dan kebiasaan.

Perbedaan lain dalam konteks menguburkan jenazah adalah masalah mentalkinkan, dan doa di atas kuburan jenazah yang sudah dikebumikan. praktik seperti itu menurut sebagaimana masyarakat tidak perlu dilakukan karena tidak ada petunjuk dari nabi. Namun bagi pak Mursidi karena itu diyakini ada manfaat untuk orang yang meninggal maka talqin terhadap jenazah dilakukan, dan akan mendapat pahala bagi orang yang mendoakannya. Praktik ini sering

disampaikan kepada siswa agar mereka dapat memahami dan kelak bisa melakukannya untuk orang tua atau saudaranya yang meninggal dunia. Berikut adalah gambar pak Mursidi yang menjelaskan tentang kearifan lokal dalam mengurus jenazah.

Gambar 11. Pak Mursidi Memberikan Penjelasan Pengurusan Jenazah di Lingkungan Masyarakat Tempat Tinggalnya



Kegiatan penulisan pengembangan buku ajar Agama Islam oleh Guru PAI di Kabupaten Sambas berlangsung dengan dinamis, umumnya guru memiliki semangat untuk mengembangkan tulisan, hal ini didukung oleh faktor eksternal dari masyarakat yang mulai menjauh dari transisi berciri khas nilai-nilai keislaman. Ibu Imelda dan Ibu Sri Lastri yang bertugas mengajar PAI di tingkat SLTP dan SMA memandang penting untuk menyampaikan materi unsur sejarah Islam lokal kepada siswanya. Selama ini mereka hanya menyampaikan ketika memberikan penjelasan namun hanya sekilas, dari sedikit informasi yang diberikan oleh guru ternyata siswa juga tertarik dan ada keinginan yang besar untuk mendalaminya. Dengan demikian bahwa guru maupun siswa memiliki harapan yang besar terhadap perluasan materi PAI sebagai pengetahuan baru.

Pada saat pendampingan para guru PAI menyampaikan permasalahan tersebut dan mendapat respon dari tim juga dari rekan

peserta dampingan, satu tema seperti masalah pengurusan jenazah yang disampaikan oleh pak Mursidi, M.Pd. mendapat tanggapan juga dari guru lain seperti pak Safari, S.Pd.I, yang menyatakan bahwa masing-masing daerah (kecamatan) memiliki cara yang sedikit berbeda dengan daerah lainnya. Menurut pak Mursidi dalam pembelajaran dilakukan dengan dialog dan pemberian contoh, materi pengurusan jenazah lebih memberikan tata cara mengurus jenazah yang sering dilakukan oleh masyarakat Sambas.

Sisi yang berbeda dari buku PAI siswa itu merupakan bagian kearifan lokal yang perlu diberikan kepada siswa. Di dalam buku siswa materi PAI tentang pengurusan jenazah terdapat petunjuk, namun dalam pelaksanaannya ada perbedaan. Dalam kesempatan itu guru mendiskusikan dengan tim dan rekan guru PAI yang berada daerah. Dari dialog ditemukan bahwa cara memandikan jenazah dan juga menguburkan ditemukan perbedaan cara.

Berdasarkan pada diskusi yang telah disampaikan diatas, secara umum guru telah mencoba untuk melakukan pengembangan penulisan buku ajar Pendidikan Agama Islam walaupun masih sederhana. Beberapa guru PAI yang telah menjelaskan proses penulisannya menyampaikan bahwa proses menulis yang baik perlu banyak berlatih, membuat satu kalimat bagi pemula juga tidak mudah contoh ketika ide utama sudah ditulis terkadang untuk menyambung pada kalimat berikutnya kurang sesuai atau kalimatnya kurang mendukung ide sebelumnya. Dengan demikian perlu ditegaskan bahwa menulis perlu banyak berlatih, dan sebaiknya dari kalimat yang sederhana.

BAB IV

CATATAN REFLEKSI: EVALUASI PELAKSANAAN DAMPINGAN

Setiap kegiatan diawali dengan rencana, karena rencana merupakan bagian yang penting dalam menyusun program. melalui perencanaan yang baik sebuah program akan mungkin terlaksana dengan efektif. Namun demikian pada kenyataannya selalu ada kemungkinan terjadinya perubahan terhadap rencana yang sudah ditetapkan sebelumnya ketika direalisasikan di lapangan. Dalam tiap kegiatan sering terjadi perubahan akibat adanya faktor yang tidak terduga sehingga perubahan baik materi, tempat atau peran dari narasumber. Artinya pelaksana perlu melakukan adaptasi agar kegiatan terlaksana secara maksimal. Maka diperlukan catatan refleksi dalam rangka mengevaluasi pelaksanaan program di lapangan baik terhadap proses maupun hasil.

A. Evaluasi Proses Dampingan

Evaluasi ini dilakukan untuk menilai dan mengukur proses pelaksanaan program dampingan penulisan buku bahan Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang di dalamnya memuat materi-materi penguatan moderasi beragama yang dintegrasikan dengan kearifan lokal. Evaluasi ini dilakukan untuk mengukur kesesuaian antara rencana dan pelaksanaannya pada saat tahap demi tahap. Evaluasi ini juga dilakukan untuk melihat secara detil materi-materi yang disampaikan dari materi tentang moderasi beragama, materi konsep penyusunan bahan ajar dan juga materi kearifan lokal di

Sambas. Hasil evaluasi pada tahap awal sangat membantu peneliti dalam merencanakan tahap berikutnya.

B. Evaluasi Hasil

Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan program pendampingan, baik pada tahap bimbingan utama maupun tahap pendampingan lanjutan. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui observasi dan dokumen hasil kerja guru PAI maka secara umum dapat dikatakan cukup baik dengan indikator capaian sebagai berikut:

1. Perencanaan Program dan Realisasinya

Berdasarkan program kerja yang telah disusun oleh tim pendampingan penulisan buku ajar PAI yang memberikan penguatan moderasi beragama oleh guru di Kabupaten Sambas tahun 2020 secara umum terlaksana dengan baik dan sesuai dengan perencanaan. Baik terkait dengan jadwal kegiatan, materi kegiatan dan juga pendampingannya serta partisipasinya. Dengan demikian bahwa program yang direncanakan berjalan sesuai dengan prosedur, tim dan mitra bersama-sama melakukan kegiatan dengan tujuan untuk menghasilkan pengetahuan dan keterampilan baru yang mendukung penguatan moderasi beragama. Melalui penulisan materi PAI yang dieksplor dari kearifan lokal di Kabupaten Sambas.

Sebagaimana pada tahap pertama pada tanggal 23-24 bulan September 2020 tim bersama para guru PAI melakukan diskusi tentang moderasi beragama, semua berjalan dengan lancar. Selanjutnya pada tanggal 20-21 Oktober tim memberikan dampingan dan refreshment materi pembuatan bahan ajar PAI. Dari pertemuan ini peserta menindaklanjuti kegiatan penulisan buku ajar PAI yang bermuatan kearifan lokal sebagai pengembangan untuk memberikan wawasan moderasi beragama di tengah keberagaman budaya di internal masyarakat muslim di Kabupaten Sambas.

2. Ketercapaian Target dan Sasaran Program

Ketercapaian target dan sasaaran program dapat diketahui dari keseluruhan agenda kegiatan dari awal dimulai hingga akhir kegiatan. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan tindak lanjut yang dilakukan setelah selesai kegiatan pada masing-masing tahap. Materi yang diberikan tentang moderasi beragama yang digali dari pemikiran tokoh lokal seperti maha Raja imam Baisuni Imran dan syekh Syafiuddin. Materi sejarah pemikiran tokoh yang berpengaruh di dunia Islam pada masaya itu yang berasal dari Sambas menjadi materi penting bagi siswa khususnya mereka yang berasal dari Sambas. Dari penyampaian materi tersebut sebagian guru yang belum mengetahui secara lebih dalam tentang peran tokoh besar imam maharaja Baisuni Imran semakin menambah kebanggaan bagi mereka karena memiliki tokoh yang sasngat berpengaruh di dunia Islam.

Ketercapaian lain yang dapat disampaikan disini adalah pemberian materi pengembangan bahan ajar PAI yang bermuatan kearifan lokal. Secara umum guru telah memahami cara membuat buku pengembangan bahan ajar. Dari pemberian materi tersebut beberapa guru telah mewujudkan dalam tulisan yang terstruktur dalam materi ajar yang terdiri dari beberapa tema. Ketercapaian dampingan dalam pengertian yang lebih luas seperti tumbuhnya semangat untuk menulis. Para guru secara umum setelah mengikuti kegiatan pendampingan memiliki semangat untuk menulis buku. Bukti antusiasnya adalah melakukan komunikasi dengan tim pendampingan untuk terus dibimbing dalam menulis buku ajar PAI, seperti Ibu Nursiah dan Sri Lastri.

Berdasarkan pada penjelasan diatas maka dapat dinyatakan bahwa kegiatan pendampingan penguatan moderasi beragama melalui penulisan buka ajar PAI di Kabupaten Sambas telah berjalan dengan baik. Dan selanjutnya akan dilakukan tindak lanjut program agar dapat menghasilkan buku ajar PAI yang memadai untuk mengembangkan pengetahuan siswa.

3. Sambutan dan Dukungan Berbagai Pihak

Indikator lainnya yang dapat menjelaskan bahwa program dampingan dalam penguatan moderasi beragama melalui pengembangan bahan ajar PAI oleh guru PAI di Kabupaten Sambas adalah partisipasi dari kalangan guru agama Islam di Sambas. Berdasarkan informasi dari kepala MAN IC Sambas bapak Mursidin, M.Ag peserta yang mendaftar cukup banyak khususnya dari guru madrasah, namun karena dalam masa pandemic Covid-19 peserta dibatasi khusus dari kalangan guru PAI yang bertugas di sekolah umum SD, SMP dan SMA.

Mitra kerja tim pascasarjana IAIN Pontianak seperti MAN IC Sambas dan MGMP PAI di Kabupaten Sambas sangat mendukung kegiatan pengembangan kapasitas guru PAI, dalam kesempatan ini semua fasilitas yang digunakan oleh tim adalah fasilitas dari MAN IC Sambas sehingga tim dapat bekerja melaksanakan tugas dengan lancar selama waktu kegiatan. Dalam kesempatan itu pula kepala madrasah bapak Mursidin, M.Ag memberikan kata sambutan sekaligus menyatakan dukungannya secara langsung dihadapan peserta, motivasi yang begitu penting disampaikan dengan penuh kesungguhan dan harapannya para peserta mendapat manfaat dari kegiatan yang sulit didapatkan secara gratis ini.

Mitra kerja merupakan instrument penting dalam melakukan kolaborasi dengan tujuan tertentu. Menurut para ahli kemitraan menjadi syarat bagi sebuah organisasi baik organisasi berorientasi pada profit maupun non profit. melalui komunikasi diantara pihak yang melakukan usaha mereka dapat menjalankan kegiatan hingga sampai pada tujuan (Suwatno, 2008). Kemitraan ini secara operasional dibatasi oleh sebuah kesepakatan bersama agar tujuan tercapai. Dalam hal ini tim dari pascasarjana juga melakukan kesepakatan dengan mitra penyedia jasa berupa fasilitas tempat dan juga meakukan kesepakatan dengan guru yang tergabung dalam MGMP PAI.

Dukungan dari MGMP PAI Sambas selain mengutus anggotanya untuk menjadi peserta mereka juga melakukan penyebaran informasi pengembangan kapasitas guru sehingga mereka terus akan menjadi

mitra dan sekaligus sasaran kegiatan. Karena keterbatasan waktu dan juga fasilitas yang tersedia dalam kondisi pandemik Covid-19 maka jumlah peserta hanya dibatasi 30 orang guru saja, yang sebenarnya jumlah guru PAI lebih dari 100 orang. Dengan demikian pengembangan kompetensi guru PAI akan terus dilakukan dikesempatan berikutnya.

Guru madrasah di lingkungan Kementerian Agama termasuk yang bertugas di MAN IC Sambas juga membutuhkan pendampingan penulisan buku ajar. Selama ini guru madrasah pada umumnya menggunakan buku paket yang diberikan oleh Kementerian Agama secara berkala kontennya sesuai dengan kurikulum nasional. Sementara buku yang digunakan oleh siswa dan juga guru bersifat umum sesuai standar Nasional. Padahal guru juga memiliki harapan bahwa pengetahuan lokal yang berkaitan dengan praktik keagamaan di lingkungan umat Islam menjadi pengetahuan tambahan yang berguna untuk hidup siswa di masa yang akan datang.

4. Partisipasi Proses dan Hasil yang Didapatkan

Pendampingan dalam suatu kegiatan dinyatakan berhasil apabila partisipasi mitra sebagai peserta kegiatan dapat mengikuti secara maksimal seluruh rangkaian kegiatannya. Dalam hal ini Taufiq dkk menjelaskan bahwa partisipasi merukan keterlibatan masyarakat secara mandiri dalam rangka mengembangka diri, untuk kepentingan kebaikan lingkungan mereka. Jadi paartisipasi dari peserta dalam hal ini adalah guru PAI di Kabupaten Sambas, tanpa kehadiran mereka kegitan pengabdian tidak akan berjalan atau gagal. Proses merupakan jalan yang harus terkontrol dengan baik agar tujuan tercapai dengan baik dan efisien. Salah satu indikator tercapainya sebuah kegiatan adalah keterlibatan yang penuh dari peserta. Jadi selain hasil akhir (produk) sebagai indikator keberhasilan program proses yang dilalui oleh tim dan peserta kegiatan menjadi satuan ukur kercaapaian sasaran.

Berdasarkan observasi kegiatan yang dilakukan pada tahap awal bulan September dan tahap ke dua bulan Oktober serta tahap tindak lanjut yakni jeda di antara tahap satu dan tahap dua sampai selesainya tahap dua hingga bulan Desember 2020 dapat

dinyatakan bahwa partisipasi peserta masih aktif sekitar 40% sisanya tidak aktif karena ketika di dalam group WhatsApp tidak merespon informasi tentang pembuatan pengembangan materi PAI pada jenjang masing-masing.

Partisipasi peserta dalam program dampingan penguatan moderasi beragama melalui pengembangan materi PAI sudah bagus karena telah secara bersama mendiskusikan aspek-aspek penting dari materi PAI yang bersifat lokal khususnya terkait dengan urusan muamalah seperti pengurusan jenazah, etika konsumsi dan sejarah budaya Sambas. Berdasarkan data diatas maka dapat dijelaskan bahwa proses pelibatan peserta pendampingan berjalan lancar dan ini menjadi salah satu indikator keberhasilan proses.

Selain iitu, berdasarkan pada hasil observasi selama kegiatan akhirnya dapat dikemukakan beberapa hal yang dapat diklaim sebagai indikator keberhasilan program dampingan kepada guru PAI tentang penguatan moderasi beragama melalui pengembangan bahan Ajar PAI yang bersinergi dengan kearifan lokal Sambas yakni: pertama secara keseluruhan kegiatan telah dilakukan sesuai dengan jawal yang ditentukan oleh panitia kegiatan pascasarjana IAIN Pontianak dan dilakukan secara sinergi dengan seluruh pihak yang terlibat, kedua antusiasme dari peserta untuk mengikuti dan melakukan upaya menulis bahan ajar PAI bermuatan moderasi beragama dari kerifan lokal Sambas, ketiga adanya bahan ajar PAI hasil dampingan yang dilakukan oleh guru PAI, hasilnya belum sempurna karena masih perlu diperbaiki lagi dengan materi yang lebih memadai.

5. Upaya Keberlanjutan Program

Berdasarkan pada pengalaman yang dilalui selam beberapa bulan tim menyadari bahwa banyak kelemahan dari proses dampingan, namun kebaikan dan hasil yang sederhana dari peserta perlu ditindaklanjuti sehingga menjadi prudk yang lebih bernilai di masa depan. Segala proses yang telah berjalan baik adakemungkinan dipertahankan, namun upaya dan hasil yang didapatkan perlu ditinkatkan dan dikembangkan.

Tim pengabdian yang mendampingi para guru PAI percaya bahwa usaha pengembangan bahan ajar PAI oleh guru di Sambas masih belum final. Maka dari itu program dampingan ini perlu ditindaklanjuti lagi sehingga harapan guru PAI di Kabupaten Sambas menghasilkan buku atau artikel dari pengembangan bahan ajar PAI berlandaskan pada kearifan lokal dapat terwujud. Berharap besar bahwa pengalaman singkat ini menjadi motivasi bagi guru untuk terus belajar dari tantangan sebelumnya dalam menulis bahan ajar. Tim akan terus menjadi motivator dan memberikan solusi yang dibutuhkan oleh guru PAI ketika menghadapi masalah untuk melanjutkan penulisan bahan ajar PAI.

Tim pengabdian dalam mengupayakan berkelanjutan program berkeyakinan bahwa poin penting adalah kemitraan dan sinergi berbagai unsur. Penulisan buku bahan ajar PAI kelak akan berhasil jika terus terbangun kolaborasi baik antara tim dan guru maupun guru dengan guru lain yang dalam satu jenjang mampu berkomunikasi efektif dan berbuat sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Tim akan berupaya memberdayakan potensi asosiasi lokal khususnya guru PAI di sekolah dan madrasah untuk mendukung keberlanjutan program.

Dalam konteks untuk memberikan dorongan kemampuan menulis tim bersama civitas akademik pascasarjana IAIN Pontianak memberikan berbagai informasi penting sebagai bahan untuk pengembangan konsep maupun metodologi penulisan buku/artikel. Sebagai contoh tim memberikan e-book dan juga artikel yang relevan dengan kebutuhan guru PAI dalam mengembangkan tulisan. Beberapa artikel yang dibagikan kepada para guru PAI dinilai relevan dengan konteks pengembangan bahan ajar, adapun buku yang sudah diunduh oleh para guru merupakan petunjuk teknis dalam menulis bahan ajar.

Komitmen tim dalam memberdayakan potensi guru untuk menulis bahan ajar senantiasa bergelora, karena momentum menulis bahan ajar PAI yang dilakukan oleh guru dinilai menjadi titik awal pengetahuan lokal akan diakses oleh masyarakat Sambas secara lebih luas. Maka dari itu dari sedikit modal material dan spirit

dari tim pendampingan berharap dapat dimanfaatkan oleh guru untuk melangkah lebih jauh dalam mengembangkan penulisan bahan ajar yang lebih banyak. Jadi keberhasilan guru dalam menulis bahan ajar lebih banyak ditentukan dari komitmen pribadi yang tinggi dan difasilitasi oleh tim yang memadai kapasitas dan waktu untuk membimbing.

Keberlanjutan program pendampingan pengembangan bahan ajar PAI sebagai penguatan moderasi beragama di masyarakat Sambas dapat dilihat dari minimal empat hal yakni *pertama* modal kultural dari peserta, mereka telah terbiasa untuk melakukan literasi bidang keagamaan, *kedua* peserta memiliki kesempatan dalam karier, dengan usia yang relative masih muda yakni antara 25-45 tahun peluang memperoleh kesempatan untuk promosi jabatan sangat besar. Salah satu kriterianya adalah meningkatnya kapasitas diri yang ditunjukkan dalam ilmiah yang terpublikasi secara nasional dan internasional. *Ketiga* tersedianya sumber primer bahan tulisan baik yang berupa bahan cetak maupun e-book yang relevan dengan pengembangan bahan ajar materi PAI. *Keempat* jenis pekerjaan peserta, sebagai guru yang selalu berhadapan dengan perkembangan teknologi dan pengetahuan baru mereka terus dituntut untuk melakukan perubahan dalam tugas dan fungsi sebagai pendidik. Dengan demikian proses membaca dan menulis merupakan pekerjaan yang tidak akan berhenti.

BAB V

PENUTUP

Dari uraian kegiatan pendampingan penguatan moderasi beragama berbasis pada kearifan lokal melalui pengembangan bahan ajar oleh guru PAI di Kabupaten Sambas dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Pendampingan penguatan moderasi beragama berbasis pada kearifan lokal melalui pengembangan bahan ajar oleh guru PAI di Kabupaten Sambas. Dilakukan melalui kemitraan yang terbagun dari tiga institusi yakni madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia (MAN IC) Sambas sebagai fasilitator kegiatan pendampingan, musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI Sambas sebagai peserta dampingan dan Tim pengabdian pascasarjana IAIN Pontianak sebagai penyelenggara, yang dilaksanakan dari bulan September hingga tahap lanjutan bulan Desember 2020 berpusat di MAN IC Sambas.
2. Proses dampingan dilaksanakan secara formal dalam jadwal kegiatan melalui dua tahap yakni takap penyampaian materi utama tentang moderasi beragama, materi kearifan lokal yang berkaitan dengan keagamaan dan materi tentang penyusunan bahan ajar PAI. Tahap ini dilakukan pada tanggal 23-24 September 2020 berlangsung di aula utama MAN IC Sambas. Dengan peserta berjumlah 30 orang guru PAI dari guru yang mengajar pada jenjang Sekolah dasar (SD), sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sekolah

- menengah Atas (SMA). Proses tahap awal ini telah berjalan secara lancar dari awal hingga akhir kegiatan. Kegiatan tahap kedua dilakukan pada tanggal 20-21 Oktober 2020 tahap ini merupakan tahap lanjutan pertama untuk mendampingi kegiatan penulisan bahan ajar. Pada kesempatan ini tim juga memberikan materi penguatan sebagai acuan agar proses penulisan lebih terarah.
3. Partisipasi peserta dalam kegiatan pendampingan sangat besar baik dalam kuantitas maupun kualitas. Secara kuantitas peserta tahap satu dan dua mencapai rata-rata 85%, sedangkan partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran dan evaluasi mencapai 60%. Partisipasi peserta ditunjukkan dalam kegiatan penyampaian hasil dari tulisan pengembangan bahan Ajar PAI, secara bergantian kelompok yang sudah disepakati bersama menyampaikan hasil dan diberikan saran oleh rekan guru juga tim pengabdian yakni Dr. Sukino, M.Ag dan Dr Erwin, M.Ag melalui diskusi yang berlangsung selama 4 sesi didapatkan informasi yang lebih banyak untuk dijadikan tambahan materi ajar khususnya yang relevan dengan kompetensi dasar dalam kurikulum di sekolah pada tiap jenjang. Jadi dapat ditegaskan bahwa keberhasilan dari program pendampingan karena adanya partisipasi aktif dari semua pihak sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.
 4. Pendampingan penguatan moderasi beragama berbasis pada kearifan lokal melalui pengembangan bahan ajar oleh guru PAI di Kabupaten Sambas telah mengasilkan tulisan sebagai bukti telah melakukan pengembangan bahan ajar PAI yang terdiri dari beberapa tema yang diajarkan di jenjang pendidikan menengah pertama dan jenjang SMA, beberapa tema tersebut adalah tema tentang pengurusan jenazah, sejarah Islam nusantara dengan mengembangkan sejarah Islam di Sambas berikut tokoh-tokohnya kemudian tema tentang kepribadaian muslim yang unggul dengan mengembangkan materi tentang cara bergaul dengan

lingkungan sekitar dan beberapa tema lain yang dapat dilihat secara jelas dalam lampiran buku ini.

5. Program Pendampingan penguatan moderasi beragama berbasis pada kearifan lokal melalui pengembangan bahan ajar oleh guru PAI di Kabupaten Sambas diasumsikan diasumsikan akan terus berlanjut meskipun tidak melalui proses dampingan secara formal terjadwal. Dengan potensi yang dimiliki oleh para guru yang relatif sudah berpendidikan sarjana dan magister mereka akan berbagi pengalaman untuk mengembangkan kemampuannya dalam menulis buku bahan ajar PAI secara baik. Selain itu dengan dukungan sumber bahan materi yang memadai baik cetak, elektronik maupun sumber langsung dari masyarakat yang ada di Kabupaten Sambas. Atas dasar potensi tersebut dan dibimbing secara online oleh tim ahli yang ada di pascasarjana IAIN Pontianak para guru akan mampu menulis buku bahan ajar PAI dengan hasil yang maksimal. Satu syaratnya adalah komitmen untuk sukses dengan menegosiasikan diri antara waktu untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dan menulis sebagai bentuk pengemabangannya.

Saran

Berdasarkan dari semua yang telah dilaksanakan bersama mitra dampingan selama empat bulan ada beberapa hal penting untuk diketahui oleh pihak-pihak tertentu baik di tingkat guru PAI di Sambas maupun oleh dinas pendidikan sebagai lembaga tempat guru mengabdikan dan juga masyarakat pengguna jasa guru PAI. Beberapa hal penting tersebut adalah:

1. Kondisi masyarakat Sambas yang beragam budaya memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan melalui jalur pendidikan formal termasuk oleh guru PAI di sekolah dan madrasah. Keragaman budaya baik yang dibangun atas dasar semangat beragama maupun praktik seni, merupakan anugerah yang patut dirawat oleh generasi muda sehingga menjadi khazanah lokal yang bernilai dan menjadi

keunggulan masyarakat. Namun demikian ada juga potensi konflik kepentingan jika persepsi terhadap ragam budaya masyarakat ditarik ke dalam persepsi tunggal oleh sekelompok masyarakat. Maka dari itu penting bagi masyarakat untuk memahami perbedaan dari perspektif agama yang memuat nilai-nilai universal. Sehingga perbedaan bukan suatu hal yang negative selagi tidak melanggar nilai dasar dalam agama. Untuk meminimalisir munculnya konflik upaya penguatan moderasi Bergama perlu dilakukan melalui beragam cara termasuk memberikan penguatan moderasi beragama yang berbasis pada kearifan lokal yang dikemas dalam bahan ajar PAI

2. Guru PAI merupakan asset pemerintah daerah yang sangat potensial dalam mewariskan nilai-nilai luhur baik yang berasal dari agama maupun hasil kreasi manusia kepada generasi muda sepanjang zaman, maka dari itu perlu upaya yang maksimal untuk mengembangkan potensinya dalam bidang menulis karya ilmiah. Karena dengan menulis karya ilmiah segala pengetahuan dan nilai-nilai yang sedang berkembang dimasyarakat akan terdesiminasi secara mudah dan lebih ekonomis karena biayanya yang murah. Dengan melakukan pendampingan kepada guru yang relative masih muda dan produktif kedepan kondisi masyarakat Sambas akan lebih sejahtera karena masyarakatnya telah mampu mengolah beragam perbedaan menjadi peluang untuk meningkatkan kesejahteraan. Modal kutural pengetahuan yang bermutu menjadi agen perubahan dimasa depan, wawasan agama Islam yang kokoh adalah kendali sistem kehidupan termasuk kendali terhadap kebudayaan.
3. Sesuai dengan kondisi yang dirasakan oleh Guru PAI ketika berusaha melakukan pengemabngan diri melalui menulis bahan ajar PAI yang diambil dari nilai budaya lokal, tim merasa masih banyak kendala dan keterbatasan baik waktu maupun material. Semangat guru begitu berkobar namun beragam kendala teknis dan juga benturan dengan waktu

melaksanakan tugas sehingga kegiatan pendampingan belum tuntas dalam menghasilkan satu buku bahan ajar yang utuh. Maka perlu dukungan dari pemerintah daerah dan juga dinas pendidikan Kabupaten Sambas untuk melanjutkan niat baik dari guru PAI untuk melanjutkan penulisan bahan ajar PAI sesuai jenjang pendidikan dapat terwujud. Pelatihan-pelatihan perlu di lanjutkan sebagai tambahan keterampilan bagi guru dalam mengembangkan karya yang lebih luas lagi jenisnya.

4. Pengembangan karier melalui karya ilmiah bagi guru juga penting, hal ini perlu didukung dengan membangun mitra yang lebih banyak. Kemitraan yang ada saat ini sudah cukup memadai bagi MPGM PAI di Sambas namun intensitas dan kualitas kerjasama antar lembaga yang perlu ditingkatkan agar pemberdayaan potensi guru dalam menulis karya ilmiah seperti bahan ajar PAI dapat diwujudkan oleh banyak guru PAI di Sambas. Semogga saja kedepan semua guru PAI mendapatkan materi penguatan moderasi beragama dan menjadi duta harmoni dalam keragaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrani Mahmud, (tth.) Peranan Ulama dan Fungsi Surau di Kalimantan Barat, naskah ketikan manual. Pontianak.
- Baharun, Hasan, and Robiatul Awwaliyah. "Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5, no. 2 (2017): 224. <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.2.224-243>.
- Banks, James A. "Multicultural Education." In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, 2015. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.92097-X>.
- Chevrier, Sylvie, Suzan Nolan, and Leila Whittemore. "Managing Multicultural Teams." In *Cross-Cultural Management: Culture and Management Across the World*, 2013. <https://doi.org/10.4324/9780203066805>.
- Couldry, Nick. "Media Rituals; Beyond Functionalism." *Media Anthropology*. Editor: Eric W. Rothenbuhler Dan Mihai Coman. Thousand Oaks: SAGE Publications., 2005, 15.
- Darmawan, Deni. "Pengembangan E-LEARNING Teori Dan Desain." Remaja Rosdakarya, 2014. <https://doi.org/Bandung: PT. Remaja Rosdakarya>.
- Efendi, Anwar. "Sekolah Sebagai Tempat Pesemaian Nilai Multikulturalisme." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 2008. <https://doi.org/10.24090/insania.v13i1.285>.
- Erwin Mahrus, 2013, *Sejarah Pendidikan Islam*, Pontianak: IAIN Pontianak Press, hlm. 159. Lihat juga Erwin Mahrus, 2015, *Menyongsong Seabad Perguruan Islamiyah Kampung Bangka Pontianak*, Pontianak: IAIN Pontianak Press
- Gusti Muhammad Ardhi, *Pemikiran Politik dan Kenegaraan H. Muhammad Basiuni Imran*, makalah tidak diterbitkan.

- Hamidi Abdurrahman dan Herzi Hamidi, *Ensiklopedi dan Kamus Melayu Sambas*, (Pontianak: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Kalimantan Barat).
- Khakim, Abdul, and Miftakhul Munir. "Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 2017.
- Madrasah al-Hasan merupakan cikal bakal dari madrasah Raudhatul Islamiyah.
- Mahmud Yunus, 2008, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus wadzuriyyah
- Martin van Bruinessen, 1992, Muhammad Basyuni b. Muhammad Imran Sambas West Borneo, 1885-1953, *Dictionaire Biographique des Savants et Grandes Figures du Monde Musulman Peripherique*,
- Mu'min, Ma'mun. "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Perspektif Filosofis." *FENOMENA*, 2016. <https://doi.org/10.21093/fj.v8i1.487>.
- Muhammad Basiuni Imran, 1920, *Cahaya Suluh*, Singapura: Matbaah al-Ahmadiyah
- Muhammad Basiuni Imran, 1926, *Buku Harian*, manuskrip
- Muhammad Basiuni Imran, 1934, *Bidayat al-Tawhid fi Ilm al-Tawhid*, Singapura: al-Mat}ba'ah al-Ahmadiyah
- Muhammad Basiuni Imran, 1938, *Membelanjakan Uang di Jalan Allah ialah Jalan Kemajuan*, manuskrip
- Muhammad Basiuni Imran, 1967, *Tugas Mulia dan Tanggung jawab Umat Islam kepada Tuhan*, manuskrip
- Muhammad Basiuni Imran, *al-Imda' min Sambas*, *Jurnal al-Manar*, Volume 31, Nomor 5, (29 Rajab 1349 H [20 Desember 1930 M])
- Muhammad Basiuni Imran, *al-Janaiz*, Tasikmalaya: Percetakan Galunggung, 1943
- Pasifikus Ahok, dkk., (1983). *Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Barat*. Pontianak: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Barat.

Rosyada, Dede. "Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional." *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 2014. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1200>.

Rustam, Ibrahim. "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam." *Addin* 7, no. 1 (2013): 129–54.

Said, Norman. "Memperkokuh Relasi Sosial Menuju Indonesia Baru." *Titik Temu* Vol.2, NO. (2009): 51.

Soedarto, dkk. 1978, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Kalimantan Barat*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Solichin, Mohammad Muchlis. "Pendidikan Islam Moderat Dalam Bingkai Kearifan Lokal." *Jurnal Mudarrisuna*, 2018.

Spring, Joel, and Joel Spring. "Multicultural Minds." In *The Intersection of Cultures*, 2018. <https://doi.org/10.4324/9781351226301-5>.

Sukino, Sukino, Wahab Wahab, and Ahmad Fauzi Murliji. "Development and Contextualization of Multicultural Insight-Based Quran Hadith Materials in Madrasah Aliyah." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2020. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v15i2.8045>.

Suparlan, Parsudi. "Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural." *Antropologi Indonesia*, 2014. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i69.3448>.

Uno, H. Hamzah B, Lamatenggo, Nina, Satria, and koni. "Desain Pembelajaran." *Desain Pembelajaran Pengertian*, 2010.

Utami, Lusia Savitri Setyo. "Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya." *Jurnal Komunikasi* 7, no. 2 (2015): 180–97.

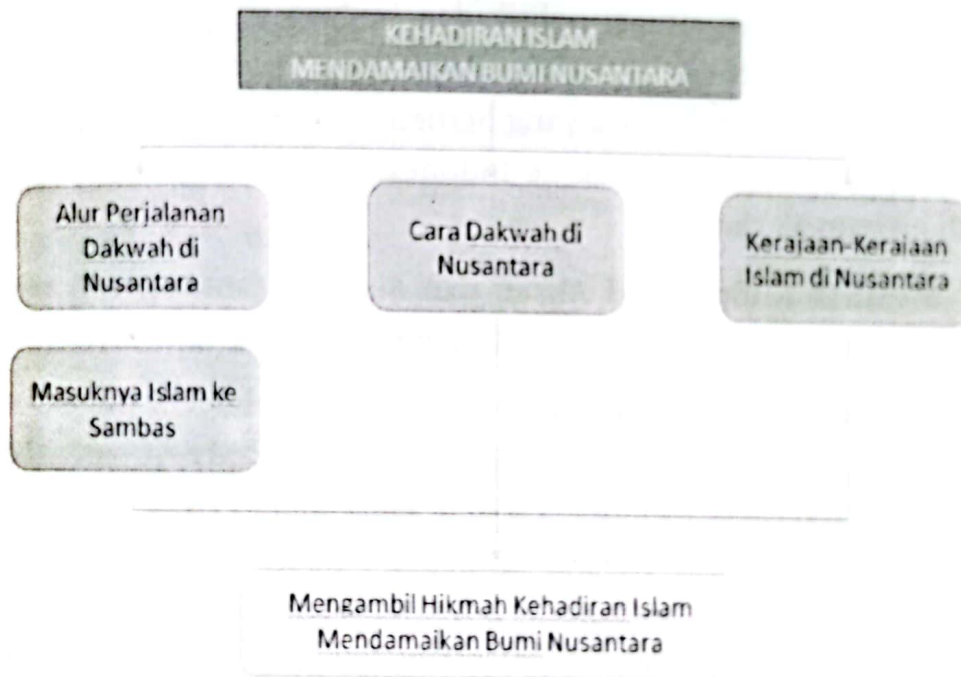
Wahyudin, Dinn, and Rudi Susilana. "Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran." *Kurikulum Pembelajaran*, 2011.

Wihardit, Kuswaya. "Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan Dan Solusi." *Jurnal Pendidikan*, 2017.

LAMPIRAN

Lampiran 1:

Hasil kerja tim Guru PAI SMP (Sri Lastri dan Nursiah)
Dalam mengembangkan Bahan Ajar PAI



BAB IV KEHADIRAN ISLAM MENDAMAIKAN BUMI NUSANTARA

Tujuan Pembelajaran:

- Siswa mengetahui alur perjalanan dakwah di Nusantara
- Menumbuhkan rasa cinta pada ulama dan tokoh penyebar Islam
- Siswa mengenal kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara
- Menghargai perbedaan agama dan keyakinan
- Meneladani kegigihan ulama dalam menggapai cita-cita

A. ALUR PERJALANAN DAKWAH ISLAM KE NUSANTARA

1. Teori Masuknya Islam Ke Nusantara

Islam masuk ke Nusantara tidak dalam waktu bersamaan, melainkan dengan situasi politik dan budaya yang berbeda pula. Mengenai hal ini banyak sekali pendapat yang berbeda-beda. Melihat kondisi geografis Indonesia yang berbentuk kepulauan, maka dapat dilihat bahwa Islam masuk ke Indonesia secara bertahap dengan melalui banyak cara.

Menurut Muhammad Ahsan dan Sumiati (2015:111-113) teori-teori tentang masuknya Islam ke Indonesia adalah:

1) Teori Mekah

Kedatangan pedagang dari Timur Tengah pada Abad ke-7 M merupakan salah satu yang menjadi dasar teori Mekah, pedagang tersebut tidak hanya datang berdagang namun juga membawa misi dakwah. Kebanyakan dari mereka yang datang memiliki garis keturunan Rasulullah Saw yang bergelar "Sayid" atau "Syarif" pada bagian depan namanya. Bahkan ada dari pedagang Arab yang bermukim dan menikah dengan masyarakat Indonesia. Teori arab ini didukung dengan adanya pemukiman Islam di daerah Barus, Pesisir Barat Sumatera, nisan wanita di Gresik (Jawa Timur) bertuliskan huruf Arab bergaya Kufi.

2) Teori Gujarat

Menurut teori Gujarat orang-orang Arab bermazhab Syafi'e telah bermukim di daerah Gujarat dan Malabar. Namun Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh pedagang Gujarat muslim mulai abad ke-7 M hingga abad ke-13 M. Kedatangan pedagang Gujarat secara langsung akhirnya mengenalkan Islam kepada penduduk Indonesia yang menjalin kerjasama perdagangan. Teori ini didukung dengan adanya peninggalan artefak berupa batu nisan di Pasai (Sumatera) tahun 1428 M yang juga mirip dengan batu nisan makam Maulana Malik Ibrahim di Jawa Timur dan menyerupai bentuk batu nisan di Gujarat (India).

3) Teori Persia

Menurut teori Persia proses masuknya Islam di Indonesia dibawa oleh orang Persia (Iran) pada abad ke-13. Hal ini dibuktikan dengan adanya kesamaan budaya dan tradisi yang berkembang pada masyarakat Persia dan Indonesia. Adapun budaya dan tradisi yang dimaksud adalah peringatan 10 Muharam / hari Asyura yang dilakukan masyarakat untuk mengenang sejarah-sejarah besar yang terjadi pada hari itu.

4) Teori Cina

Menurut teori Cina ini Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh pedagang Cina Muslim. Hal ini dapat dilihat banyaknya pemukiman Cina Muslim di Pesisir Cina Selatan, dan bila disesuaikan dengan kondisi geografis Indonesia berupa kepulauan maka ini menjadi salah satu pendukung Pedagang Cina melakukan perdagangan ke Indonesia sekaligus membawa misi dakwah. Untuk membuktikan teori ini bisa dilihat bahwa Raja Islam pertama di Indonesia adalah Raden Patah dari Bintoro Demak merupakan keturunan Cina. Tidak hanya itu, banyak masjid-masjid tua yang terdapat nilai arsitektur Cina diberbagai tempat di pulau Jawa.

2. Islam Masuk Ke Sambas

Pendiri kerajaan Islam Sambas berasal dari keturunan keluarga kerajaan Brunai Darussalam. Singkat cerita raja Berunai Darussalam bernama Sultan Abdul Jailul Akbar mengangkat adiknya Pangeran Raja Tengah sebagai sultan dinegeri serawak dengan gelar Sultan Ibrahim Ali Omar Shah tahun 1599 M. Setelah roda pemerintahan berjalan dengan baik timbul keinginan Raja Tengah untuk berlayar ke negeri Johor bertemu dengan bibinya Raja Bunda yang merupakan permaisuri Sultan Abdul Jalil.

Ketika dalam perjalanan kembali ke Serawak, rombongan Raja Tengah dihantam badai sampai akhirnya terdampar di Sukadana. Pada saat itu Sukadana diperintah oleh Penembahan Giri Mustika yang bergelar Sultan Muhammad Syaffiuddin saat masuk Islam dengan perantaraan seorang Syech yang baru datang dari mekah bernama Syamsudin. Selama berada di Sukadana Raja Tengah menunjukkan sifat yang baik, sehingga Sultan Muhammad Syaffiuddin menjodohkan adiknya bernama Ratu Suria Kesuma dengan Raja Tengah.

Pernikahan Raja Tengah dan Ratu Suria Kesuma dikaruniai tiga putra dan dua putri. Selama menjalani kehidupan di Sukadana, tidak ada keinginan dari Raja Tengah untuk kembali ke Sarawak namun Raja Tengah ingin sekali bermukim di Negeri Sambas. Setelah bermufakat dengan istrinya, Raja Tengah menghadap Sultan untuk izin bermukim Negeri Sambas.

Raja Tengah dan rombongannya 40 buah perahu berangkat pada waktu yang telah ditentukan. Mereka berlabuh disebuah tempat dan membangun pemukiman yang diberinama Kota Bangun. Kedatangan Raja Tengah disambut dengan baik, Saat itu Sambas tepatnya di Kota Lama pemerintahan dipimpin oleh seorang raja bernama Ratu Sepudak berasal dari keturunan Bantara Majapahit.

Raja Tengah menyiarkann Agama Islam, sampai akhirnya kota bangun menjadi pusat penyebaran agama Islam. Raja tengen dan Ratu Sepudak menjalin kerjasama yang baik dan untuk mempererat hubungan, Raja Sepudak menikahkan Putrinya bernama Raden Mas Ayu bungsu dengan putra dari Raja Tengah bernama Raden Sulaiman.

Setelah Ratu Sepudak wafat, ia digantikan oleh menantu pertamanya Pangeran Prabu Kencana suami dari Raden Mas Ayu Anom yang bergelar Ratu Anum Kesuma Yudha. Setahun setelah pernikahan Raden Sulaiman dengan Raden Mas Ayu Bungsu, mereka dikarunia seorang putera bernama Raden Bima. Setelah kelahiran cucunya, Raja Tengah berpamitan kepada Ratu Anum Kesuma untuk kembali ke Sarawak yang sudah lama ditinggalkannya. Sesampainya dimuara sungai Sarawak Raja Tengah ditikam tepat bagian rusuknya lalu dimakamkan di Sentubong Sarawak.

Beberapa tahun masa pemerintahan Ratu Anum Kesuma Yudha, mulai timbul perselisihan sehingga tewasnya Kiai Setia bakti (Menteri Raden Sulaiman) yang telah dibunuh oleh Pangeran Mangkurat adiknya Ratu Anum Kesuma Yudha. Raden Sulaiman melaporkan peristiwa tersebut kepada Ratu Anum Kesuma Yudha. Ratu pun dihadapkan pada dua pilihan sulit, akhirnya dalam diam Ratu menyelidiki penyebab perselisihan di dalam keluarganya. Ternyata perbuatan Pangeran Mangkurat banyak melanggar norma-norma agama dan merugikan rakyat.

Raden Sulaiman dan keluarganya meninggalkan negeri Kota Lama untuk menghindari perang saudara menuju Kota Bangun. Kabar kepergian Raden Sulaiman terdengar oleh petinggi Nagur, Bantilan dan Segerunding sehingga ketiga petinggi tersebut datang ke kota lama menghadap Ratu Anum Kesuma Yudha untuk menanyakan penyebab perginya Raden Sulaiman. Namun Ratu Anum Kesuma Yudha memerintahkan ketiga petinggi tersebut untuk menghadap Pangeran Mangkurat untuk mendapatkan jawabannya. Sungguh di luar dugaan ternyata Pangeran Mangkurat menjawabnya dengan cacian.

Ketiga petinggi itu akhirnya pergi menyusul Raden Sulaiman ke Kota Bangun. Disana mereka bermusyawarah dengan Raden Sulaiman dan sepakat untuk membawa Raden Sulaiman beserta Rombongan ke persimpangan Subah dengan pemukiman baru yang diberinama Kota Bandir. Banyak rakyat yang menyusul Raden Sulaiman ke Kota Bandir karena tidak tahan dengan perilaku Raden Mangkurat.

Ratu Anum Kusuma Yudha juga pergi meninggalkan Kota Lama dengan membawa 70 buah perahu lengkap dengan alat dan senjatanya, dan rencananya mendirikan pemukiman baru di daerah Selakau. Sebelum berangkat Ratu Anum Kusuma Yudha singgah ke Kota Bangun dan memerintahkan tiga petinggi (Petinggi Nagur, Bantilan dan Segerunding) untuk menjemput Raden Sulaiman di Kota Bandir guna menemuinya di Kota Bangun karena ia ingin menyerahkan Kerajaan Sambas kepada Raden Sulaiman. Akhirnya Ratu Anum Kusuma Yudha bertemu di Kota Bangun dengan Raden Sulaiman dan terjadilah penyerahan kerajaan Sambas. Setelah itu Ratu Anum Kusuma Yudha berpamitan dan melanjutkan perjalanan menuju sungai selakau, begitupun Raden Sulaiman kembali ke Kota Bandir.

Tiga tahun bermukim di Kota Bandir, Raden Sulaiman memindahkan pusat pemerintahan ke daerah Sungai Taberau (Lubuk Madung). Melalui Musyawarah keluarga tepatnya pada tanggal 10 Dzulhijah 1040 H (9 Juli 1631 M), Raden Sulaiman dinobatkan menjadi Sultan Sambas Islam pertama dan diberi gelar Sultan Muhammad Tsyafuddin I.

Pada tanggal 10 Muharram 1080 H/ 10 Juni 1669 M, Sultan Muhammad Tsafuddin Sambas I menyerahkan pemerintahan kepada anaknya Raden Bima yang bergelar Sultan Anom telah dinobatkan sebagai Sultan Sambas Islam kedua dan bergelar Sultan Muhammad Tadjuddin yang memerintah Sambas sejak tahun 1669-1708 M. Belum lama memerintah kerajaan Sambas, Sultan Muhammad Tdjuddin memindahkan pusat pemerintahan dari Lubuk Madung ke Muara Ulakan dengan izin terlebih dulu kepada ayahnya Sultan Muhammad Tsyafuddin I.

B. CARA-CARA DAKWAH DI NUSANTARA

Beberapa teori di atas menunjukkan bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui banyak cara. diantaranya ada yang melalui jalur perdagangan, banyaknya pedagang muslim dari Arab, Persia, India, dan Cina yang datang berdagang sehingga menghubungkan Asia Timur, Asia Barat dan Asia Tenggara dalam kerjasama perdagangan.

Bahkan ada diantara pedagang muslim yang menikah dengan penduduk Indonesia dan pada akhirnya terbentuklah pemukiman-pemukiman muslim. Para mubalig membangun lembaga-lembaga pendidikan (pesantren) dan menjalin hubungan sosial yang baik dengan masyarakat. Kesenian Hindu-Budha yang telah mengakar pada masyarakat tidak dihilangkan namun dijadikan sebagai sarana dakwah, sehingga Islam mudah diterima oleh penduduk Indonesia.

C. KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM DI NUSANTARA

1. Kerajaan Samudera Pasai

Kerajaan Samudera Pasai merupakan kerajaan Islam pertama di Indonesia yang terletak dipesisir timur laut Aceh tepatnya Kabupaten Lhokseumawe (Aceh Utara). Islam masuk pada abad ke-13 M dikareknakan posisi Aceh yang berada di pintu selat malaka. Sehingga sangat strategis bagi jalur perdagangan, khususnya para pedagang Islam. Salah satu bukti munculnya kerajaan Islam di Samudra Pasai dapat dilihat dari nisannya Sultan Malik Saleh yang merupakan Raja pertama Samudra Pasai yang wafat tahun 696 H.

2. Kerajaan Aceh

Kerajaan Aceh terletak di kabupaten Aceh Besar dengan Raja pertama yang memerintah Kerajaan Aceh adalah Sultan Ali Mughayat Syah (1514-1528). Pada masa pemerintahannya ia bekerjasama dengan bangsa Portugis. Namun berbeda dengan masa pemerintahan Sultan Alauddin Riayat Syah bergelar Al-Qahar. Sultan Alauddin Riayat Syah justru melawan Portugis. Dalam menghadapi tentara portugis Sultan Alauddin Riayat Syah menjalin kerjasama dengan kerajaan Turki Usmani dan kerajaan Islam lainnya.

Puncak kejayaan kerajaan Aceh pada masa pemerintahan Iskandar Muda. Ia menjadikan Aceh sebagai pelabuhan internasional dengan jaminan pengamanan gangguan laut dari kapal perang portugis. Kekuasaannya membentang seluruh pelabuhan pesisir Timur dan Barat Sumatra.

3. Kerajaan Demak

Pendiri kerajaan Demak adalah Raden Patah pada tahun 1478 M yang merupakan putra dari Prabu Kertabumi, seorang raja Majapahit. Wilayah kekuasaan Demak meliputi sepanjang pantai utara Pulau Jawa dan pengaruhnya sampai ke Palembang, Jambi, Banjar dan Maluku. Pada tahun 1518 Raden Patah digantikan putranya bernama Pati Unus yang bergelar pangeran Pangeran Sabrang Lor. Demak memperkuat pertahanan lautnya agar bangsa portugis tidak bisa masuk ke Jawa bahkan ia pernah memimpin armada menyerang Portugis di Malaka. Pada akhirnya kerajaan Demak berakhir pada tahun 1568 M dan kemudian Joko Tingkir memindahkan pusat kerajaan ke Pajang. Kemudian Demak hanya jadi kadipaten yang dipimpin oleh Arya Panggiri.

4. Kerajaan Pajang

Pendiri kerajaan Pajang adalah Jaka Tingkir yang bergelar Sultan Hadiwijaya. Kedudukannya disahkan oleh Sunan Giri dan telah mendapat pengakuan dari adipati seluruh pulau Jawa. Sultan Hadiwijaya mengangkat Ki Ageng Pemanahan sebagai bupati di Mataram. Dan setelah Ki Ageng Pemanahan wafat pada tahun 1575 ia digantikan oleh putranya bernama Sutawijaya (Penembahan Senopati).

Sutawijaya memiliki keinginan untuk menguasai pulau Jawa, sehingga ia mulai memperkuat sistem pertahanan Mataram. Namun keinginannya itu diketahui oleh Sultan Hadiwijaya, ia segera mengirim pasukan ke Mataram dan terjadilah peperangan pada tahun 1582. Dari peperangan itu Kerajaan Pajang mengalami kekalahan, dan Sultan Hadiwijaya menderita sakit lalu wafat. Wafatnya Sultan Hadiwijaya mengakibatkan terjadinya perebutan kekuasaan diantara para bangsawan. Setelah suasana aman pangeran Benowo putra Sultan Hadiwijaya menyerahkan tahta kepada Sutawijaya dan pangeran Benowo diangkat menjadi Bupati Pajang. Pada tahun 1586 M Sutawijaya memindahkan pusat pemerintahannya ke Mataram.

5. Kerajaan Mataram Islam

Kerajaan Mataram Islam didirikan oleh Sutawijaya tahun 1586 M. Ia bergelar senapati Ingalaga Sayidin Panatagama yang berarti panglima perang dan ulama pengatur kehidupan beragama. Kerajaan Mataram mencapai puncak kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma tahun 1613-1645. Ia seorang yang ahli dalam bidang militer, politik, sastra, filsafat dan selalu mengutamakan urusan agama. Prestasi-prestasi yang dicapai masa Sultan Agung yaitu:

- Memperluas daerah kekuasaan meliputi Jawa-Madura (kecuali Banten dan Batavia), Palembang, Jambi, dan Banjarmasin.
- Mengatur dan mengawasi wilayahnya yang luas itu langsung dari pemerintah pusatnya (Kota Gede).
- Melakukan kegiatan ekonomi yang bercorak agraris dan maritim. Mataram adalah pengeksport beras terbesar pada masa itu.
- Melakukan mobilisasi militer secara besar-besaran sehingga mampu menundukkan daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa dan mampu menyerang Belanda di Batavia sampai dua kali. Andaikata Batavia tidak dipagari tembok-tembok yang tinggi, benteng-benteng yang kuat, dan persenjataan yang modern, sudah pasti Batavia jatuh ke tangan Mataram.
- Mengubah perhitungan tahun Jawa Hindu (Saka) dengan tahun Islam (Hijriah) yang berdasarkan peredaran bulan (sejak tahun 1633 M).
- Menyusun karya sastra yang cukup terkenal, yaitu Sastra Gending dan Kitab Suluk. Misalnya Suluk Wuji (1607 M) yang berisi wejangan Sunan Bonang kepada abdi rama Majapahit yang bernama Wujil.
- Menyusun Kitab-Undang-Undang baru yang merupakan perpaduan dari hukum Islam dengan adat istiadat Jawa yang disebut Surya Alam¹

6. Kerajaan Banjar

Kerajaan Banjar berdiri pada tahun 1526 yang terletak di sekitar Kuin Utara (Banjarmasin). Namun setelah keraton dihancurkan oleh Belanda pusat kerajaan dipindahkan ke Martapura. Wilayah kekuasaan Banjar meliputi Banjarmasin, Martapura, Tanah Laut, Margasari, Amandit, Alai, Marabahan, Banua Lima, Hulu Sungai Barito.

Kerajaan Gowa Tallo, Tanah Bumbu, Pulau Laut, Pasir Barau, Kutai, Kotawaringin, Landak, Sukadana, dan Sambas.

Pada masa pemerintahan Raja Sultan Muhammad Seman tahun 1862 M-1905 M telah terjadi pertempuran melawan Belanda. Pertempuran itu disebut perang Banjar yang terjadi tepatnya pada tahun 1905 Saat berakhirnya Perang Banjar. Raja Sultan Muhammad Seman wafat dalam peperangan ini.

7. Kerajaan Gowa-Talo

Pada tahun 1605 M Sultan Alauddin (1591-1639 M) dari Gowa masuk Islam karena tertarik dengan dakwah dari Datuk Ri Bandang dan Sulaeman dari Minangkabau. Melihat Raja Gowa masuk Islam diikuti oleh rakyatnya. Kerajaan Gowa mencapai puncak kejayaan pada abad ke-16 sehingga disebut sebagai kerajaan kembar Gowa-Talo. Perpaduan dua kerajaan telah ikrar bersama "Rua Karaeng Na Se're Ata" berarti dua raja tapi satu rakyat.

Puncak kejayaan Gowa-Talo terjadi pada abad ke-17, hal ini dapat dilihat dari meluasnya wilayah kekuasaan hampir keseluruhan daerah di Indonesia bagian timur. Puncak kejayaan ini terjadi pada masa pemerintahan Manuntungi Daeng Matolla Karaeng Ujung Karaeng Lakiung Sultan Malikussaid (1639-1653 M). Pada masa itu kerajaan Gowa-Talo sering melakukan hubungan baik dengan kerajaan-kerajaan Nusantara dan sudah mampu melakukan hubungan internasional dengan raja dan pembesar Inggris, Kastila, Spanyol, Portugis, dan mufti besar Arabia.

8. Kerajaan Ternate

Kerajaan Ternate berdiri pada abad ke-13 dengan pusat ibukota Sempalu. Raja Islam pertama kerajaan ternate adalah Sultan Marhum (1465-1485). Kerajaan Ternate banyak menghasilkan rempah-rempah sehingga banyak pedagang Jawa, Melayu, Cina, dan Arab yang datang. Tidak hanya itu kerajaan ini juga memiliki banyak kapal dagang yang digunakan untuk berlayar ke daerah-daerah lain.

Setelah Sultan Marhum wafat, ia digantikan oleh puteranya bernama Zainal Abidin (1485-1500 M). Pada tahun 1495 ia berkeinginan untuk memperdalam pengetahuan agama Islam kepada Sunan Giri dan kemudian Kemalaka. Iapun menyerahkan pemerintahan kepada keluarganya, dan secara berturut-turut yang memerintah ternate adalah Sultan Sirullah, Sultan Khairun, dan Sultan Baabullah.

9. Kerajaan Tidore

Islam masuk di Tidore pada tahun 1471 M dengan raja Tidore pertama Syahadati alias Muhammad Naqal. Tidore memperluas wilayah kekuasaannya ke Halmahera, Pulau Raja Ampat, Seram Timur, dan Papua yang dipersatukan dalam persekutuan Uli Siwa. Kerajaan Tidore salah satu penghasil cengkeh sehingga banyak bangsa Eropa yang datang ke Tidore seperti Portugis, Spanyol dan Belanda.

Pada awalnya kerajaan Ternate dan Tidore hidup berdampingan dan merupakan dua kerajaan yang berperan penting dalam menghadapi bangsa asing yang ingin menguasai Maluku. Dua kerajaan ini menjadi pusat perdagangan rempah-rempah, namun dua kerajaan ini akhirnya bersaing memperebutkan kekuasaan politik di Maluku tepatnya pada tahun 1512. Pada masa itu bangsa Portugis dan Spanyol memasuki Maluku, bangsa Portugis memilih bersahabat dengan Kerajaan Ternate, sementara bangsa Spanyol memilih bersahabat dengan Tidore.

Perselisihan terus berlanjut sampailah pada tahun 1529 terjadi peperangan antara dua kerajaan yang akhirnya Maluku dikuasai oleh Portugis. Bangsa Portugis mulai semena-mena terhadap rakyat, dan pada akhirnya memicu kesadaran Kerajaan Ternate dan Tidore untuk bersatu melawan penjajahan Portugis pada tahun 1575 M.

Kerajaan Tidore mencapai puncak kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Nuku (1789-1805 M). Ia dikenal sebagai penguasa berani dan cerdas, pada tahun 1801 M ia berani menyerang Ternate dan akhirnya Ternate dan Tidore berhasil dipersatukan. Sebagai seorang yang cerdas ia mengadu domba bangsa penjajah (Belanda dan Inggris) sehingga Belanda dapat diusir dari Tidore. Sementara Inggris hanya mendapatkan hubungan perdagangan biasa. Sejak saat itu Ternate dan Tidore tidak lagi diganggu oleh bangsa asing.

10. Kerajaan Sambat Islam

a) Sultan Muhammad Syafiuddin I

Sultan Muhammad Syafiuddin I adalah Sultan Sambat Islam pertama yang diangkat pada hari senin 10 Dzulhijah 1040 H / 9 Juli 1631 M. Ia memerintah sejak tahun 1631-1669 M. Pada usia 71 tahun tepatnya hari Jum'at 5 Muharram 1081 H/ 24 Mei 1670, beliau wafat dan dimakamkan di sebelah utara istana.



b) Sultan Muhammad Tajuddin

Raden Bima adalah putra sulung Sultan Muhammad Syafiuddin I dengan istrinya Raden Mas Ayu Bungsu. Raden Bima diperintahkan ayahnya untuk berkunjung ke Sukadana untuk bersilaturahmi dengan keluarga sebelah neneknya (Ratu Suria Kesuma). Setelah acara penyambutan, Raden Bima dinikahkan dengan anak Sultan Zainuddin bernama Putri Indra Kesuma tahun 1664 M dan dikaruniai seorang putra bernama Raden Milian.

Setelah cukup lama tinggal di Sukadana, Raden Bima pamit izin kepada Sultan Zainuddin untuk pulang ke Sambas dengan membawa istri dan anaknya. Sesampainya disambah Raden Bima mendapat perintah dari ayahnya Sultan Muhammad Tsafiuddin untuk bersilaturahmi ke keluarga sebelah kakeknya Raja Tengah di Berunai Darussalam. Raden Bima disambut dengan acara adat dan pada akhir acara, ia diberi gelar sebagai Sultan Anom.

Raden Bima izin pamit pulang kepada Sultan Mahyudin untuk kembali ke Sambas dengan membawa alat kebesaran kerajaan yang nantinya akan diserahkan kepada Sultan Muhammad Tsyafiuddin I. Sultan Muhammad Tsafiuddin Sambas I menyambut kedatangan putranya dengan bahagia dan berencana untuk menyerahkan pemerintahan kepada Raden Bima. Tepat pada tanggal 10 Muharram 1080 H/10 Juni 1669 M Raden Bima yang bergelar Sultan Anom telah dinobatkan sebagai Sultan Sambas Islam ke-2 dan bergelar Sultan Muhammad Tadjuddin yang memerintah Sambas sejak tahun 1669-1708 M.

Belum lama memerintah kerajaan Sambas, Sultan Muhammad Tdjuddin memindahkan pusat pemerintahan dari Lubuk Madung ke Muara Ulakan dengan izin terlebih dulu kepada ayahnya Sultan Muhammad Tsyafiuddin. Pada masa pemerintahannya Sambas semakin berkembang dengan pesat baik dibidang keagamaan, perdagangan dan politik.

c) Sultan Ummar Aqamaddin II

Raden Milian adalah anak Sultan Muhammad Tadjuddin dengan permaisurinya Putri Indra Kesuma. Ia lahir di Sukadana 2 Rabiul Awal 1075 H/ 22 September 1664 M. Raden Milian dinobatkan menjadi Sultan Sambas Islam ke-3 sehari setelah ayahnya Sultan Muhammad Tadjuddin wafat. Ia diberi gelar Sultan Ummar Aqamaddin I.

Pada masa pemerintahannya ia melanjutkan cita-cita Sultan Muhammad Tadjuddin untuk memakmurkan rakyat Sambas. Selama 25 tahun kepemimpinannya (1708-1773 M). ia dikenal sebagai sultan yang adil dan bijaksana dalam memutuskan suatu perkara. Tepat pada hari Jum'at 2 Rabiul Awal 1145 H / 22 Agustus 1732, Sultan Ummar Aqamaddin I wafat dan masih dikenang dengan sebutan Murhum adil.

d) Sultan Abu Bakar Kamaluddin

Raden Bungsu adalah putra mahkota dari Sultan Ummar Aqamaddin I dengan permaisurinya dari Utin Kumala anak Raden Ratna Dewi Binti Sultan Muhammad Syafiuddin I. Raden Bungsu dinobatkan menjadi Sultan Sambas Islam ke-4 dengan gelar Sultan Abu Bakar Kamaluddin pada hari sabtu 3 rabiul awal 1145 H/ 23 Agustus 1732. Selama menjalankan roda pemerintahan sejak 1732 M-1762 M, ia didampingi permaisurinya bernama Pangeran Zainab.

Pada masa pemerintahannya Monterado mulai dibuka, sehingga banyak suku Cina berdatangan dari kerajaan mempawah untuk menambang emas, bahkan meluas sampai kedaerah Lara dan Lumar. Sultan Abu Bakar Kamaluddin Wafat pada usia 65 tahun, tepatnya senin, 8 Rajab 1175 H/ 1 Februari 1762 M.

e) Sultan Ummar Aqamaddin II dan Sultan Ahmad Muda Tadjuddin

Sultan Abu Bakar Kamaluddin dan permaisurinya Pangeran Zainab memiliki putra bernama Raden Jama'. Raden Jama' dinobatkan menjadi Sultan Sambas Islam ke-5 menggantikan ayahnya pada tanggal 9 Rajab 1175 H/ 2 Februari 1762 dan bergelar Sultan Ummar Aqamaddin II.

Pada tahun 1200 H/ 1786 M Sultan Ummar Aqamaddin II menyerahkan pemerintahan kepada putra mahkota bernama Raden Gayung sebagai sultan Sambas Islam ke-6 yang bergelar Sultan Ahmad Muda Tadjuddin. Namun pada usia 42 tahun tepatnya 25 April 1793 Sultan Ahmad Muda Tadjuddin wafat tanpa meninggalkan putra mahkota, sehingga pemerintahan diambil alih lagi oleh Sultan Ummar Aqamaddin II.

Menurut Urai Riza Fahmi (2012:28) pada masa kepemimpinan Sultan Ummar Aqamaddin II terjadi tiga peristiwa penting yaitu:

- 1) Pemberontakan perkumpulan tambang emas kongsi cina yang berpusat di Lumar, Lara dan Monterado di daerah Distrik Bengkayang;
- 2) Pertikaian kerajaan mempawah mengenai tapal batas kerajaan;
- 3) Kerajaan Sambas diserang oleh kerajaan Siak pada tahun 1790 M yang bertujuan menguasai tambang emas.

Peristiwa pertama dan kedua dapat diatasi dengan baik oleh Sultan Ummar Aqamaddin II. Namun peperangan dengan Raja Siak bernama Said Ali Bin Usman berlangsung selama dua tahun, namun pada akhirnya kemenangan diperoleh Kerajaan Sambas. Sultan Ummar Aqamaddin II akhirnya tutup usia, pada tanggal 10 Zulkaidah 1216 H / 13 Maret 1802.

f) Sultan Abu Bakar Tadjudin I

Sultan Abu Bakar Tadjudin I adalah putra kedua dari Sultan Ummar Aqamaddin II dengan permaisuri kedua bernama Mas Siti. Sebelum penobatan Sultan Abu Bakar Tadjudin I bernama Raden Mantri yang lahir pada tanggal 10 Rajab 1169 H/ 9 April 1756 M. Ia diangkat menjadi Sultan Sambas Islam ke-7 dan diberi gelar Sultan Abu Bakar Tadjudin I pada tahun 1802 dan memimpin Sambas selama 13 tahun yang pada akhirnya wafat pada tahun 1814.

Beberapa peristiwa penting pada masa kepemimpinan Sultan Abu Bakar Tadjudin I, yaitu:

Pertama: Kerajaan kembali diserang oleh Kerajaan Siak Indera Pura dibawah pimpinan Raja Ismail. Terjadilah pertempuran yang sengit diantara kedua belah pihak, sehingga banyak memakan korban jiwa.¹

Kedua: Pemberontakan kongsi emas Cina bermula ketika kongsi cina yang mengerjakan tambang emas di daerah Lumar dan Monterado bernama Kongsi Thay Kong berselisih dengan kongsi Cina yang mengerjakan tambang emas didaerah Pemangkat, Sebinis dan Sebawai yang bernama Sam Thioe Keo.²

Ketiga: Kerajaan Sambas diserang oleh Kerajaan Inggris. Kejadian ini bermula dari laporan beberapa orang nelayan yang setia kepada Sultan Abu Bakar Tadjudin I, pada tanggal 24 Juli 1812 M dengan tergesa-gesa mereka melaporkan kepada Baginda Sultan bahwa telah sampai di Kuala Sungai Sambas. Pasukan Kerajaan Inggris yang hendak membalas menyerang kerajaan Sambas karena perbuatan dari Pangeran Anum yang pernah merampok dan menenggelamkan kapala Kerajaan Inggris.²

Pertempuran yang sengit mempertahankan pertahanan kerajaan mengakibatkan Pangeran Muda gugur. Pasukan Inggris semangkin menggila dengan membakar sebuah perkampungan yang sekarang disebut dengan Kampong Angus. Pada tahun 1813 M kubu pertahanan menaikkan bendera putih sebagai tanda menyerah. Sultan Abu Bakar Tadjuddin dan keluarga melarikan diri ke Hutan Gunung Senujuh. Sultan Abu Bakar Tadjuddin sakit saat berada di hutan dan wafat pada tahun 1814 M, dan jenazahnya dibawa ke Istana untuk dikebumikan.

g) Sultan Muhammad Ali Tsafiuddin I

Pangeran Anom adalah putra pertama dari Sultan Ummar Aqamaddin II dengan permaisuri ketiga bernama Mas Ayu. Ia dinobatkan sebagai Sultan Kerajaan Sambas Islam ke-8 pada tanggal 1 Muharram 1231 / 2 Desember 1815 dengan gelar Sultan Muhammad Ali Tsafiuddin I.

Sejak tahun 1815 pertukaran pemerintahan kerajaan Inggris dan Belanda terhadap kerajaan-kerajaan Nusantara sering terjadi. Melihat

kondisi seperti itu akhirnya pada tanggal 25 September 1819 Sultan Muhammad Ali Tsafiuddin I mengikat kontrak dengan Belanda yang berpusat di Batavia. Sejak saat itulah Belanda mulai menanamkan kolonialismenya kepada Kerajaan Sambas.

h) Sultan Usman Kamaluddin

Sultan Muhammad Ali Tsafiuddin I wafat pada tahun 1828 M, Putra Mahkota Raden Ishak (Pangeran Ratu Nata) baru berusia 6 tahun. Sambil menunggu putra mahkota dewasa diangkatlah pangeran Sumba (Pangeran Bendahara Seri Maharaja) sebagai sultan Sambas ke-9 pada tanggal 2 Muharram 1244 H/14 Juli 1828 M dengan gelar Sultan Usman Kamaluddin.

Pada usia 63 tahunan Sultan Usman Kamaluddin wafat pada tahun 1832 M dan digantikan oleh saudaranya bernama Raden Semar (Pangeran Tumenggung) tanggal 9 Februari 1832 M dengan gelar Sultan Ummar Aqamaddin III sebagai Sultan Sambas ke-10. Ia memerintah sampai tutup usia pada tahun 1846 M.

i) Sultan Abubakar Tadjudin II

Putra mahkota bernama Pangeran Ratu Nata Kesuma telah dewasa, ia dinobatkan sebagai sultan Kerajaan Sambas Islam ke-11 dengan gelar Sultan Abubakar Tadjudin II pada tanggal 10 Desember 1846 M. Pada tahun 1850 pemberontakan terjadi kembali yang dilakukan oleh kongsi- kongsi pertambangan emas Cina bergabung menjadi satu (Thai Kong, Sam Thioe Keo, Mangkit Tiu, Lo Fong).

Kongsi-kongsi tersebut ingin melepaskan diri dari kekuasaan Kerajaan Sambas, sehingga pertempuran terjadi di Monterado, Lara, Lumar, Singkawang, pemangkat, Seminis dan Sebawi. Karena kewalahan akhirnya Sultan Abu Bakar Tadjudin II meminta bantuan Belanda pada tahun 1851 dibawah pimpinan Overst Zong, namun pemberontakan semakin meluas lalu belanda menambah pasukan dibawah pimpinan Letnan Kolonel Anderson. Akhirnya pemberontakan dapat dipadamkan, sebagai imbalannya Sultan mengizinkan Belanda mengerjakan pertambangan emas.

j) Sultan Ummar Kamaluddin

Pada tahun 1855 M terjadilah perselisihan antara Sultan Abubakar Tadjudin II dengan Saudaranya Pangeran Mangku Negara Belanda ikut campur dengan mengasingkan Sultan Abubakar Tadjudin II ke Jawa dengan alasan menghindari perang saudara. Karena Pangeran Adipati Affifuddin masih kecil, maka dinobatkanlah Pangeran Mangku Negara sebagai Sultan Kerajaan Sambas Islam ke-12 dengan gelar Sultan Ummar Kamaluddin pada tanggal 10 Mei 1855 M. Ia memerintah sampai Raden Affifuddin dewasa dan menyerahkan kerajaan pada tahun 1866.

k) Sultan Muhammad Tsyafiuddin II



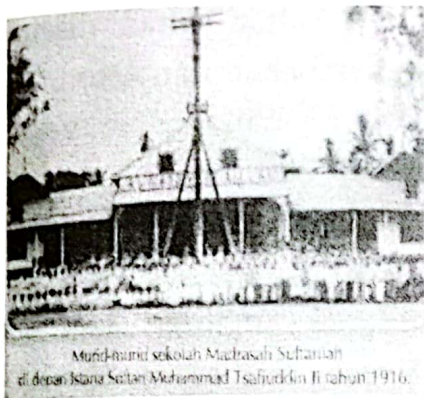
Raden Affifuddin adalah putra Sultan Abubakar Tadjuddin II dengan permaisurinya bernama Ratu Sabar. Ia tinggal di Batavia selama beberapa tahun dan pindah ke Ciamis Kabupaten Galuh. Raden Affifuddin dididik layaknya putra mahkota dan dibekali ilmu pemerintahan, ilmu agama, ilmu sastra, dan ilmu pasti yang diajar oleh seorang juru tulis Bupati Galuh bernama Mas Suma Sudibya.

Pada tahun 1861 Raden Affifuddin di pindahkan lagi ke Batavia untuk melanjutkan pendidikan dan ia diangkat menjadi Sultan Muda. Setelah menyelesaikan pendidikannya, pada tanggal 23 Juli 1861 Sultan Muda bersama Pamannya Tumenggung Ruai diantar pulang ke Sambas dengan menggunakan kapal perang milik kerajaan Belanda. Untuk menghindari perselisihan dimasa lalu Sultan Muda dinikahkan dengan Raden Khalijah putri dari Sultan Umar Kamaluddin.

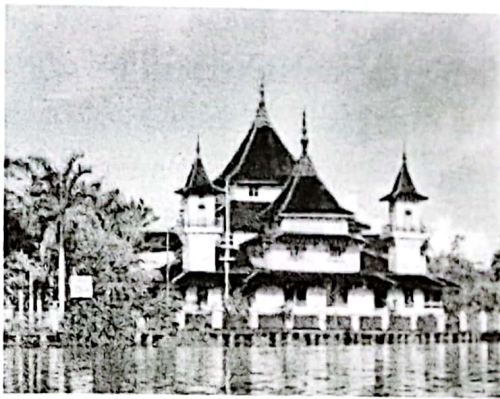
Pada tanggal 6 Agustus 1866 Sultan Muda menerima tampuk pemerintahan dari Sultan Umar Kamaluddin. Sebagai Sultan Kerajaan Sambas Islam ke-13 Sultan Muda diberi gelar Sultan Muhammad Syafiuddin II. Pada masa pemerintahannya Sultan Muhammad Syafiuddin II menjalin beberapa kontrak dengan belanda



dan ia banyak membangun sekolah-sekolah, Masjid dan mushola. Salah satu masjid yang menjadi bukti peradaban Islam di Sambas adalah Masjid Agung Jami' Sultan Muhammad Tsafiuddin II dengan Maharaja Imam Kerajaan Sambas H. Muhammad Basiuni Imran . Banyak sekali pembangunan pada masaa pemerintahan Sultan Muhammad Syafiuddin II, tidak hanya dibidang pendidikan namun meluas pada bidang pertanian, perkebunan, perdagangan, dan perhubungan.



Mund-mund sekolah Ma'rasah Sultanian di depan Istana Sultan Muhammad Tsafiuddin II tahun 1916.



Masjid Agung Jami' dibangun 1 Muharram 1303 H

1) **Sultan Muhammad Ali Tsafiuddin II**

Sultan Muhammad Ali Tsafiuddin II dinobatkan menjadi Sultan Kerajaan Sambas Islam ke-14 pada tanggal 4 Desember 1922. Ia juga mengikat kontrak politik dengan Belanda. Selang dua tahun setelah pengangkatannya, Dipertuan Sultan Muhammad Tsyafiuddin II Wafat pada 12 Desember 1924 pada usia 83 tahun.

Dua tahun setelahnya bertepatan tanggal 9 oktober 1926 Sultan Muhammad Ali Tsafiuddin II juga wafat karena sakit. Namun Putra Mahkota Pangeran Ratu Nata Wijaya masih belum dewasa, sehingga pemerintahan sementara dipegang oleh Wazir Sultan sebagai ketua Bendahara Seri Maharaja Muhammad Tayeb.

m) Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin

Pada tanggal 2 Mei 1931 Pangeran Ratu Nata Wijaya dinobatkan sebagai Sultan Kerajaan Sambas Islam ke-15 dengan gelar Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin. Ia juga menjalin kontrak dengan pemerintahan Belanda. Namun setelah kedatangan Jepang tahun 1942 pemerintah Belanda menyerah kepada tentara Jepang. Sejak saat itu Rakyat diseluruh Nusantara jatuh miskin, karena Jepang merampas harta milik rakyat seperti, perhiasan, kekayaan dan hasil pertanian.

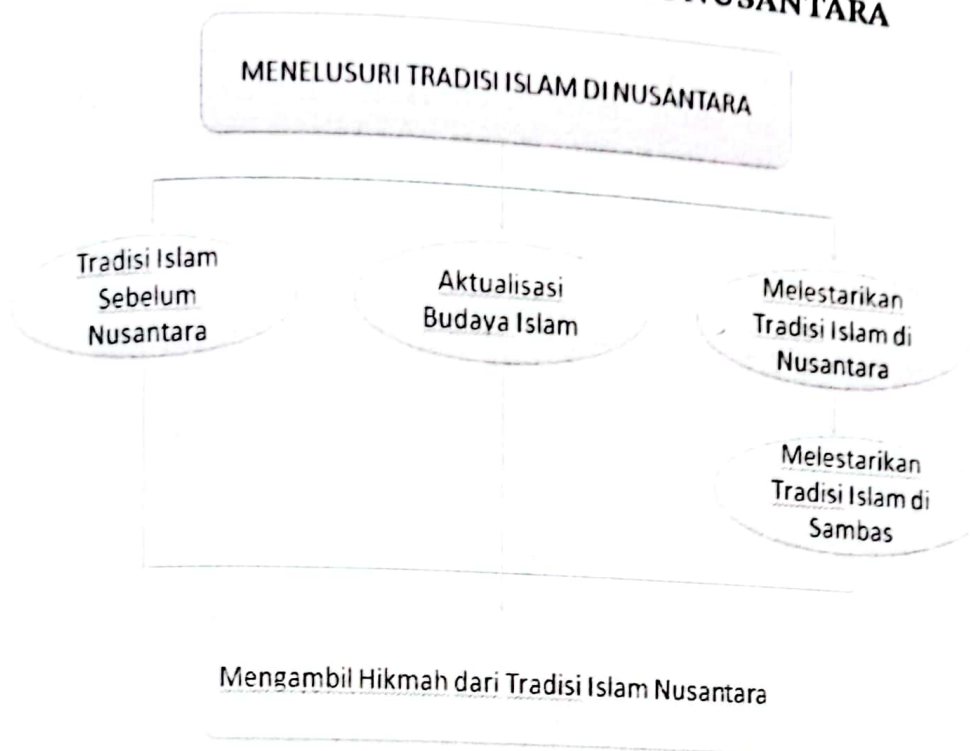
Orang-orang pandai diculik dan dibunuh dengan alasan membahayakan kedudukan Jepang. Situasi yang membuat hidup rakyat terpuruk membuat munculnya pergerakan-pergerakan untuk menentang kekejaman tentara Jepang. Sultan-sultan diseluruh Kalimantan mulai bersatu bersama Penembahan dan kaum cerdik untuk mengadakan musyawarah di Kota Pontianak guna melawan Jepang. Namun mereka semua ditangkap lalu dibunuh di daerah Mandor pada tahun 1943. Sebagai bukti bahwa Sultan Muhammad Mulia Ibrahim Tsafiuddin menjadi korban pada peristiwa tersebut, tertara Jepang mengirim pakaian kebesaran yang dikenakan Sultan saat berangkat.

Setelah peristiwa mandor itu banyak kaum cerdik dan petinggi kerajaan yang diculik dan dibunuh oleh tentara Jepang. Hal ini tidak hanya terjadi di Sambas, namun juga terjadi di berbagai daerah di Nusantara. Hal ini pada akhirnya memicu semangat umat muslim untuk bersatu melawan penjajahan Jepang.

Aktivitas Siswa:

1. Buatlah Kelompok yang terdiri dari 5 Siswa
2. Carilah Biografi Wali Songo atau Biografi Ulama Sambas dan kemukakan Jasa-jasanya dalam penyebaran Islam
3. Meniskusikan dan menyampaikan bagaimana cara-cara dakwah di Nusantara

BAB V MENELUSURI TRADISI ISLAM DI NUSANTARA



A. TRADISI NUSANTARA SEBELUM ISLAM

Indonesia secara geografis terdiri dari banyak pulau yang terpisah-pisah, dan memiliki banyak sekali suku, rasa, bahasa, budaya. Keberagaman ini menjadikan Indonesia kaya akan tradisi dari daerah satu dengan daerah yang lain yang tidak lepas dari sejarah yang mempengaruhinya. Adapun tradisi Nusantara sebelum Islam masuk yaitu:

1) Tradisi Nenek Moyang

Jauh sebelum Islam masuk ke Indonesia, sejak dulu masyarakat telah memiliki tradisi mempercayai benda-benda alam dan ruh nenek moyang. Kepercayaan ini berlangsung secara turun temurun, sehingga berpengaruh terhadap pola kehidupan Masyarakat. Hal ini dapat kita lihat dari banyaknya upacara ritual dilakukan sebelum memulai maupun selesai melakukan kegiatan tertentu. Seperti ritual kematian, hajatan pernikahan, kehamilan, kelahiran, menghormati roh nenek moyang dan sebagainya. Ritual-ritual ini

tentunya berbeda-beda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain.

Terakai tradisi menghormati roh nenek moyang dapat kita lihat diberbagai daerah yang telah ditemukan Menhir. Menhir adalah sebuah batu besar yang berdiri tegak diletakkan pada suatu tempat untuk digunakan sebagai media penghormatan terhadap roh nenek moyang.

Lokasi Penemuan Menhir di Indonesia ada di beberapa tempat antara lain ada di daerah Pasemah (Sumatra Selatan), Pugungharjo (Lampung), Cisolok (Jawa Barat), Pekauman Bondowoso (Jawa Timur), dan Trunyan (Bali). Selain itu menhir juga ditemukan di Bada-besoho (Sulawesi Tengah), Tana Toraja (Sulawesi Selatan), dan Ngada (Flores).³

2) Tradisi Hindu-Budha

Masuknya Hindu-Budha ke Indonesia tidak mengubah tradisi masyarakat yang penuh dengan ritual, namun tradisi ritual yang sudah ada disesuaikan dengan nilai-nilai Hindu-Budha. Tradisi masyarakat Zaman Hindu-Budha banyak dipengaruhi oleh kebudayaan India. Pengaruh kebudayaan India dapat dilihat ilmu ketatanegaraan, keagamaan, aksara dan bahasa. Adapun aksara yang digunakan oleh masyarakat adalah aksara pallawa dan bahasa sansekerta. Nama Aksara pallawa itu diambil dari nama sebuah kerajaan di India Selatan. Aksara pallawa dan bahasa sansekerta bisa dilihat pada prasasti-prasasti yang terbuat dari batu maupun tembaga.

Pengaruh ketatanegaraan dari India dapat ditemukan dari keberadaan kerajaan yang tersebar diberbagai daerah di Indonesia. Sedangkan pengaruh keagamaan Hindu-Budha dapat dilihat dari banyaknya candi-candi yang arsitekturnya mirip dengan candi-candi yang ada di India contohnya Candi Gedung Sanga.

Pengaruh kebudayaan Hindu-Budha dapat dilihat pada dinding-dinding candi yang penuh dengan ukiran, sebagai contoh relief dinding Candi Brobudur tampak perahu bercadik. Ukiran dimaksud menggambarkan pelaut nenek moyang Indonesia. Ada juga relief

yang menggambarkan riwayat Sang Budha. Jadi candi menjadi tempat melakukan segala tradisi ritual dan pemujaan terhadap Dewa.

B. AKTUALISASI BUDAYA ISLAM

Proses bercampurnya unsur kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain, yang pada akhirnya akan menghasilkan kebudayaan baru tanpa meninggalkan ciri khas budaya lama. Nilai budaya dan tradisi yang telah ada di masyarakat tidak di rubah, karena Islam membuka diri terhadap budaya dari luar Islam. Islam sangat memberikan leluasa kepada siapapun untuk mengemukakan berpendapat, maupun menciptakan budaya tertentu asalkan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam seperti:

- 1) Sejalan dengan ketentuan hukum halal-haram
- 2) Mendatangkan kebaikan (mashlahat) bagi umat
- 3) Mencintai Allah Swt dan apa saja yang dicintainya (prinsip *al-wala'*), serta membenci dari apa saja yang dibencinya (prinsip *al-bara'*)

Prinsip-prinsip diatas bisa dijadikan acuan dalam berinteraksi dengan budaya-budaya lain. Sehingga akan lahir budaya baru yang berasaskan tauhid kepada Allah Swt. Pada saat para pedagang muslim maupun mubaligh yang datang membawa misi dakwah ke Indonesia mereka berinteraksi dan berdakwah dengan mengikuti tradisi masyarakat Nusantara selama memenuhi prinsip-prinsip diatas. Hal ini bisa diambil contoh tradisi kesenian wayang kulit yang di gunakan Sunan Kalijaga sebagai media dakwah dengan menggunakan kisah-kisah Islam terdahulu saat memainkannya.

Berikut ini merupakan beberapa contoh aktualisasi budaya Islam Nusantara yaitu:

- 1). Nama-nama bulan dalam penanggalan Jawa
- 2). Seni Bangunan Masjid kuno seperti pendopo berbentuk bujur sangkar, atapnya berbentuk tumpang makin ke atas makin kecil.

- 4) Seni Ukir dan Kaligrafi Islam (*Khat*)
- 5) Seni Tari dan Musik (bacaan shalawat, kasidah, hadrah, nasyid dan gambus dengan lantunan syair Islami)
- 6) Seni pertunjukkan (contohnya wayang kulit)
- 7) Seni Sastra (babat, hikayat, suluk)
- 8) Kesenian Debus

C. MELESTARIKAN TRADISI ISLAM NUSANTARA

Para ulama terdahulu telah mempertimbangkan aktualisasi budaya yang dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip hukum halal-haram, manfaat-mudharatnya, tauhid kepada Allah Swt. Mereka sangat memahami hukum agama, jadi tidak heran tradisi dan budaya Islam di setiap daerah berbeda sesuai dengan ciri khasnya masing-masing. Berikut ini beberapa tradisi budaya Islam di Nusantara:

1) Halal Bihalal

Halal bihalal merupakan tradisi masyarakat Islam yang dilakukan pada bulan Syawal dalam rangka untuk saling memaafkan atas dosa / kesalahan yang pernah dilakukan kepada orang lain agar kembali kepada fitrah (kesucian). Selain sebagai momen bermaafan, halal bihalal juga dijadikan sebagai momen bersilaturahmi untuk mempererat tali persaudaraan. Pada acara ini semua orang mengucapkan mohon maaf lahir dan batin sambil berjabat tangan. Pengucapan maaf lahir dan batin mengandung makna bahwa seorang muslim telah memaafkan tidak hanya sebatas ucapan namun di hatinya juga telah memaafkan kesalahan muslim yang lain, sehingga tidak ada lagi rasa dendam / sakit hati.

2) Tabot / Tabuik

Tabot merupakan acara tradisional masyarakat Bengkulu dan padang untuk mengenang kisah kepahlawanan Hasan-Husein Bin Abi Thalib cucunya Rasulullah Saw yang telah gugur saat berperang di Karbala (Irak) pada tanggal 10 Muharram 61 H.

- 3) **Ketupat**
Tradisi menyiapkan ketupat telah menjadi tradisi banyak daerah di Indonesia, termasuklah Sambas. Di Sambas Ketupat tidak hanya sebagai menu lebaran pertama, biasanya ketupat di sajikan ketika ada ritual-ritual adat seperti betambe kampong, naikan tulang bumbongan, selamatan khitanan, balik tikar setelah acara pernikahan selesai dan lain sebagainya.
- 4) **Sekaten di Surakarta dan Yogyakarta**
Tradisi sekaten dilakukan setiap tahun di Surakarta dan Keraton Yogyakarta. Tradisi ini disuguhkan gamelan pusaka majapahit, mulanya dilakukan oleh Sunan Bonang setiap pukulan gamelan diselingi dengan syahadatain. Suguhan gamelan ini sebagai petanda bahwa dalam berdakwah, para wali telah menjalin kedekatan dengan masyarakat. Sekaten dilakukan setiap tahun untuk melestarikan tradisi para Wali Songo dalam memperingati kelahiran Rasulullah Saw.
- 5) **Grebeg**
Grebek adalah tradisi untuk mengiringi para raja dan pembesar kerajaan. Pertama kali diselenggarakan di Yogyakarta saat menikahkan Putra Mahkotanya Sultan Hamengkubuwana I. Tradisi grebek juga dilakukan setiap 1 Syawal (grebek pasa-Syawal) 10 Dzulhijah (grebek besar), dan grebek maulud untuk memperingati hari kelahiran Muhammad Saw. Daerah lain yang ikut melakukan tradisi grebek yaitu; Solo, Cirebon dan Demak.
- 6) **Kerobok Maulid**
Tradisi Kerobok mauled dilakukan dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw. Tradisi ini diawali dengan pembacaan Barzanji di masjid Jami' Hasanudin Tenggarong. Setelah itu dari keraton Sultan Kutai, puluhan prajurit keluar dengan membawa usung-usungan berisi kue tradisional, bakul sinto, bunga rampai dan astagona. Usung-usunagn ini dibawa berkeliling dari

keraton sampai di Masjid Jami' Hasanuddin. Sesampainya di Masjid, para prajurit akan disambut dengan asrakal. Lalu kue-kue tersebut dibagikan kepada masyarakat.

7) Tradisi Pawai Obor di Manado

Peringatan Maulid Nabi juga dilakukan di Manado namun dengan tradisi pawai obor. Masyarakat sambil membawa obor berkeliling, sehingga jalan-jalan menjadi terang. Hal ini melambangkan kelahiran Muhammad Saw pembawa Risalah Allah Swt yang menjadi cahaya penerang iman ketika manusia hidup dalam kegelapan dan kemusyrikan.

8) Tradisi Rabu Kasan di Bangka

Bertepatan pada hari Rabu Kasan sekitar pukul 07.00 Wib, penduduk berkumpul ditempat upacara dengan membawa, air wafak, makanan dan ketupat tolak bala sebanyak jumlah keluarga. Acara diawali dengan seseorang azan dipintu masjid sambil menghadap keluar, kemudian pembacaan doa bersama. Selesai berdoa penduduk mengeluarkan ketupat satu per satu sambil melepas anyaman ketupat dan menyebut anggota keluarga. Setelah itu makan bersama dan pulang singgah bersilaturahmi ke rumah tetangga maupun keluarga.

9) Dugderan di Semarang

Tradisi Dugderan dilakukan setelah salat Asar yang dilakukan diawali dengan musyawarah para ulama dalam penentuan awal bulan Ramadan. Setelah itu hasil musyawarah diumumkan kepada masyarakat sebagai tanda akan segera dimulainya puasa Ramadan dengan pemukulan beduk oleh Gubernur Jawa Tengah, lalu dilanjutkan dengan pemukulan beduk bersama Gubernur Jawa Tengah dengan Walikota Semarang.

10) Budaya Tumpeng

Budaya tumpeng adalah tradisi masyarakat Jawa atau Betawi, cara penyajiannya nasi kuning/ nasi uduk dicampur dengan lauk pauk dan dibentuk kerucut. Tumpeng biasanya

disajikan pada wadah tradisional dan dialasi daun pisang. Bagian kerucutnya biasanya dihidangkan bagi orang yang dituakan diantara masyarakat yang hadir, sebagai bentuk rasa hormat.

11) Tradisi besaprah

Tradisi besaprah merupakan tradisi masyarakat Sambas ketika melakukan hajatan. Para tamu yang datang disugahi dengan makanan yang terdiri dari nasi, 5 jenis lauk-pauk yang bermakna rukun Islam, kemudian terdapat 2 buah sendok yang akan digunakan untuk mengambil lauk pauk bermakna 2 kalimat syahadat, kemudian tamu yang menikmati makanan tersebut berjumlah 6 orang yang bermakna Rukun Iman. Mereka makan bersama menggunakan tangan sambil duduk bersila.

PROFIL PENULIS

Sukino atau lengkapnya **Arief Sukino** (ariefsukino@yahoo.co.id) merupakan dosen IAIN Pontianak sejak tahun 2005 hingga sekarang. Menyelesaikan studi sarjana di STAIN Pontianak tahun 1995-1999, melanjutkan studi magister di IAIN Walisongo Semarang (2000-2002), dan studi Doktor di UIN sunan Kalijaga Yogyakarta 2015-2018. Pada jenjang magister dan doktor linier mengambil konsentrasi Pendidikan Islam dan ditempuh dengan tepat waktu. Beberapa pengalaman kerja selain sebagai pendidik, juga sebagai Asesor BAN-S/M provinsi Kalimantan Barat dari tahun 2011-2019, selain itu juga mengabdikan diri menjadi konsultan pendidikan madrasah seperti di Masdarah Al-Khairiyah Mempawah, Madrasah Maarif Dak Jaya Binjai Hulu, Kabupaten Sintang. Beberapa pelatihan seperti pelatihan Auditor Pendampingan Mutu Internal (AMI) tahun 2014 dan pelatihan auditor internal yang diselenggarakan oleh UNTAN tahun 2021 serta yang paling mutakhir adalah pelatihan Auditor ISO tahun 2021 yang diselenggarakan oleh IAIN Pontianak.

Beberapa karya sebagai bentuk komitmen terhadap pengembangan keilmuan telah dilakukan dan diterbitkan di jurnal internasional dan nasional bereputasi sebagai berikut: 1) Kepemimpinan Transformatif dalam Pengembangan Manajemen Madrasah Berorientasi Mutu”, *Jurnal An-Nidzam*, Vol.1 No.2 (2016); 2) Pengembangan Kurikulum Madrasah di Daerah Transisi”, dalam *ARBAWI* Vol.3. No.1 (2017), 24-42; 3) Dinamika Pendidikan Islam di Mesir dan Implikasinya terhadap Transformasi Keilmuan Ulama Nusantara”, dalam *Studia Didaktika Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol.10 No.1 (2016); 4) “Social Capital in Developing Madrasah: Social

Involvement Strategy to Develop Madrasah in the Muslim Minority Area of District Mandor, Landak West Kalimantan Indonesia", *Journal of Education and Practice* Vol.9, No.10 (2018), 45-58, www.iiste.org; 5) "Internalization of Student's Scientific Attitudes through Islamic Education in Madrasah Aliyah", *Journal Tadriss* Vol.4 No.1 (2019); 6) "Adaptasi Madrasah di Daerah Rentan Konflik Sosial", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol.19. No.2 (Desember 2019), 259-277; 7) "Pengembangan Kurikulum Madrasah di Daerah Transisi", *Jurnal TARBAWI* Vol.3. No.1 (2017), 24-42; 8) "Pengembangan Sikap Religius pada Anggota Resimen Mahasiswa (MENWA) Mahapura IAIN Pontianak Ta'allum", *Jurnal Pendidikan Islam* Vol.09 No.1 (2021) hal. 156-184; 9) "Penguatan Akhlak Mulia dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di MTs Ma'arif Binjai Hulu Sintang (Perspektif Rekonstruksi Sosial)", *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam* Vol.7 No.1; 10) "Adaptasi Madrasah di Daerah Rentan Konflik Sosial", *Jurnal Islam Futura* Vol.19 No.2 (2019); 11) "Adaptasi Sosial Religius Mahasiswa Muslim Kost dalam Meraih Prestasi Akademik dan Non-Akademik", *Southeast Asian Journal of Islamic Educaion*, Vol.3 No.2, hal.133-152; 12) "Development and Contextualization of Multicultural insight-Base Quran Hadits Materials in Madrasah Aliyah", *Jurnal Edukasia* Vol.15 No.2 (2020); 13) "Islamic Education's Responses to Social Changes and Community Behaviors", *Tarbiya: Journal of Educational Muslim Society* Vol.7 No.1 (2020); 14) "Islamic Religious Education in Preventing Negative Behaviore of Youth an Adolescents", *TARBAWI, Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* Vol.6 No.2 (2020), hal.193-204; 15) "Pendekatan Humanistik-Relegius dalam Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri 3 Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia", *Jurnal Dayah* Vol.3 No.2, hal.133-152; 16) "Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Kendawangan", *Literasi* Vol.11 No.2 (2020); 17) "The Effect of The Adversity Quotient on Student Performance, Student Learning Autonomy and Student Achievement in The Covid-19 Pandemic Era: Evidence from Indonesia", *Jurnal Heliyon* 7 (2021) e08510 [https://www.cell.com/heliyon/pdf/S2405-8440\(21\)02613-X.pdf](https://www.cell.com/heliyon/pdf/S2405-8440(21)02613-X.pdf)

Erwin Mahrus (erwinmahrus@gmail.com) adalah dosen pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak-Indonesia. Selain aktif mengajar dan mengabdikan, juga aktif melakukan penelitian tentang pendidikan Islam, sejarah, dan budaya serta menjabat sebagai Ketua dari Yayasan Pusaka Dunia Melayu-Kalimantan Barat. Sejumlah karya hasil penelitian yang telah dihasilkan antara lain: Pemetaan Kerukunan Umat Beragama (Balitbang Depag RI, 2006), Pergeseran Literatur Pondok Pesantren di Kalimantan Barat (Balitbang Depag RI, 2007), Corak Tasawuf dalam Naskah al-Haqq al-Faqir al-Hajj Abdul Malik bin Abu Bakar Krui Penengahan Lahai (DIPA Depag RI, 2009), Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat (Balitbang Lektur Keagamaan Kementerian Agama RI, 2010), Sejarah Perkembangan Perguruan Islamiyah [1926-2010] (DIPA STAIN Pontianak, 2010), Naskah Klasik: Tahsil al-Maram li Bayani Manzhumati 'Aqidah al-'Awam Karya H. Muh. Saleh dan H. Khairuddin [Guru Sultan Tsafuddin II Sambas] (DIPA STAIN Pontianak, 2011), Peran Masjid Jami' Sultan Abdurrahman dalam Pendidikan Akhlak (DIPA STAIN Pontianak, 2012), Sejarah Sosial Kerajaan Kubu (1785-1944) (Pemkab Kubu Raya, 2011), Sejarah Kerajaan Sambas (Balitbang Kemenag RI, 2011), Pelembagaan Paradigma Pendidikan Islam Integratif Melalui E-Learning Flipped Classroom untuk Meningkatkan Mukmin Ulul Albab (MUA) (DIPA IAIN Pontianak, 2020).

Sementara itu, karya publikasi dalam bentuk artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional di antaranya: Sambas Sultanate and the Development of Islamic Education (International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 2018), Adaptasi Madrasah di Daerah Rentan Konflik Sosial (Jurnal Islam Futura, 2019), Jaringan Keilmuan Ulama Borneo (Jurnal Al-Turats, 2019), Messages of Religious Moderation Education in Sambas Islamic Manuscripts (Madania Jurnal Kajian Keislaman, 2020), Pendekatan Humanistik-Religius dalam Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Negeri 3 Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia (DAYAH, 2020), dan Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Kendawangan Kabupaten Ketapang (Literasi Jurnal Ilmu Pendidikan, 2020).

Sedangkan karya dalam bentuk buku, sebagai berikut: Syekh Ahmad Khatib Sambas: Sufi dan Ulama Besar Asal Kalimantan Barat (2003), Falsafah dan Gerakan Pendidikan Muhammad Basiuni Imran (STAIN Press, 2007), Menelusuri Akar Historis Pendidikan Islam di Sambas, Kalbar (Book chapter Sejarah Islam di Kalimantan Barat, STAIN Pontianak, 2007), Filsaft Pendidikan Islam (STAIN Pontianak Press, 2007), Islam dan Melayu Sambas [Book chapter Islam dan Etnisitas di Kalimantan Barat] (STAIN Pontianak Press, 2008), Dinamika Pesantren di Kalimantan Barat (STAIN Pontianak Press, 2010), Sejarah Kesultanan Sambas (2011), Jejak Pemikiran Tokoh-tokoh Pendidikan Islam, (Ar-Ruzz Media Yogyakarta, 2011), Tasawuf di Kalimantan, Analisis terhadap Naskah Abdul Malik Krui, IAIN Pontianak Press, 2013), Sejarah Kerajaan Kubu (IAIN Pontianak Press, 2014), Menyongsong Seabad Perguruan Islamiyah Kampung Bangka Pontianak ((IAIN Pontianak Press, 2015), Sejarah Masjid Raya Mujahidin Kalimantan Barat (IAIN Pontianak Press, 2017), Islam di Borneo: Jejak Tasawuf dalam Naskah Muhammad Saad Sambas (2017), Kamus Melayu Sambas-Indonesia (2020), dan H. Muhammad Saleh: Biografi Singkat Sang Guru Sultan Sambas (2020), Mengembangkan Karakter Mukmin Ulul Albab Melalui E-Learning Pliffed Clasroom (IAIN Pontianak Press, 2021)

INTEGRASI

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM & KEARIFAN LOKAL

Agama Islam senantiasa memberikan ruang kreatif kepada umatnya untuk berkarya. Sehingga segala potensi yang ada di semesta ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber, media, dan materi pengembangan keilmuan. Buku ini adalah ekspresi kami sebagai pendidik untuk mengintegrasikan pendidikan Islam dengan kearifan lokal sebagai khazanah umat Islam khususnya generasi milenial. Melalui integrasi materi agama Islam dengan unsur kearifan lokal yang sejalan dengan ajaran Islam diharapkan memberikan wawasan keilmuan yang baru dalam pendidikan agama Islam.

Budaya lokal sebagai aset nonbenda diyakini oleh masyarakat Indonesia memiliki daya pikat yang kuat untuk pelestarian nilai-nilai kehidupan di tengah masyarakat plural. Maka dari itu potensi kultural ini layak dipromosikan kepada generasi milenial melalui pendidikan sebagai salah satu modal dalam membangun peradaban di tengah gelombang badai budaya asing yang mengancam integritas dan identitas bangsa.

Buku yang dihasilkan dari pengabdian pada masyarakat ini merupakan upaya pengembangan masyarakat ke arah terbinanya masyarakat yang sadar literasi budaya lokal serta menciptakan kehidupan dinamis, harmonis, serta siap menghadapi perubahan-perubahan sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma-norma dalam kehidupan masyarakat plural.